

MAKNA SUMBANGAN PADA TRADISI ARISAN KONDANGAN

Studi pada Masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota
Depok



Ruli Khoiriyah Nurhasanah

4825122500

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruli Khoiriyah Nurhasanah

NIM : 4825122500

Judul : Makna Sumbangan pada Tradisi Arisan Kondangan (Studi Pada Masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayang, Depok)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul tersebut di atas adalah murni hasil karya Penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara kaidah penelitian yang berlaku dan bukan merupakan hasil jiplakan karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2017



Ruli Khoiriyah Nurhasanah

NIM. 4825122500

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	TTD	Tanggal
1.	Dr. Eman Surachman, M.Si NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		8-02-2017
2.	Achmad Siswanto, M.Si NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		16-02-2017
3.	Dr. Evy Clara, M.Si NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		8-02-2017
4.	Abdul Rahman Hamid, SH, MH NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing I		7-02-2017
5.	Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P NIP. 19690306 199802 2 001 Dosen Pembimbing II		6-02-2017

Tanggal Lulus: 9 Januari 2017

ABSTRAK

Ruli Khoiriyah Nurhasanah. Makna Sumbangan pada Tradisi Arisan Kondangan (Studi pada Masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung, Depok). Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan serta maknanya bagi masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung, Depok. Selain itu untuk mengetahui mengapa arisan kondangan ini tetap dijalankan dan dipertahankan hingga saat ini. Padahal kondisi masyarakat pada lokasi penelitian adalah masyarakat yang heterogen, namun tradisi ini masih tetap berjalan dan dipertahankan oleh masyarakat tanpa menimbulkan gesekan-gesekan yang cukup berarti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan mengenai asal mula tradisi, tata cara pelaksanaan, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi bagi yang menjalankan dan melanggar aturan dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, penulis mengamati mengenai pelaksanaan arisan kondangan. Selain itu wawancara dengan sepuluh orang informan yang salah satunya adalah informan kunci dan menggunakan studi literatur menggunakan buku, skripsi dan jurnal.

Hasil penelitian ini adalah proses penanaman makna yang diperoleh masyarakat melalui proses komunikasi atau interaksi sosial. Makna yang diperoleh masyarakat terbagi menjadi dua, bagi yang merasa terbantu dengan arisan kondangan ini memutuskan untuk bergabung. Lalu bagi yang merasa keberatan akan memutuskan untuk tidak menjadi anggota, mereka menganggap bahwa dengan kondangan menggunakan sistem seperti ini akan merepotkan dikemudian hari. Karena menggunakan filosofi *ganti tulung*, mereka diharuskan untuk mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya. Tidak jarang demi mengganti sumbangan tersebut memuat mereka harus berhutang. Ini sesuai dengan prinsip resiprositas atau timbal balik, dalam arisan kondangan ini inti dari pelaksanaannya adalah hukum timbal balik. Simbol dari dilaksanakannya arisan kondangan ini adalah dikembalikannya sumbangan yang pernah diterima sebelumnya. Serta yang menjadi tanda dari arisan kondangan ini adalah jenis sumbangan yang diberikan.

Kata Kunci: Sumbangan, Arisan Kondangan, Penanaman Makna, Makna

ABSTRACT

Ruli Khoiriyah Nurhasanah. Meaning of Donations on Tradition Arisan Kondangan (Studies in Society RW 02 Sub Cipayung, Depok). Thesis Sociology Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2017.

This study aims to determine the meaning of the process of giving a contribution to the tradition of social gathering invitation and its meaning for the people of RW 02, Village Cipayung, Depok. In addition to knowing why social gathering this invitation still run and maintained until today. Whereas the condition of the people in the study site is a heterogeneous society, but this tradition is still running and maintained by the community without causing friction significantly.

This study used a qualitative approach with descriptive methods to explain the origin of the tradition, the procedures for implementation, rules, rewards and sanctions for those who run and break the rules, and so on. Data collection techniques that researchers do in three ways, namely observation, the authors observed concerning the implementation of a social gathering invitation. In addition, interviews with ten informants, one of which is of key informants and using literature study using books, theses and journals.

Results of this study was obtained by the process of giving meaning people through the process of communication or social interaction. Meaning obtained society was divided into two, for those who feel this invitation to the gathering decided to join. Then those who objected will be decided not to become a member, they consider that the invitation using a system like this would be troublesome in the future. Because it uses the philosophy of dressing *tulung*, they are required to replace donations ever received before. Not uncommon to replace the contribution load them into debt. This is in accordance with the principle of reciprocity or reciprocal, in gathering this invitation core of its implementation is the law of reciprocity. The symbol of the implementation of this invitation gathering is the return of donations ever received before. As well as being a sign of gathering this invitation is the kind of contribution given.

Keywords: Donation, Arisan Kondangan, Giving Meaning, Meaning

MOTTO

Biarkan orang berkata apa, telan saja lalu muntahkan setelahnya.

**Karena sesungguhnya bukanlah petir, tetapi hujanlah yang
membasahi bunga.**

-Unknown

**Majulah tanpa menyingkirkan orang lain, naiklah tanpa
menjatuhkan orang lain, dan berbahialah tanpa menyakiti orang
lain. -Unknown**

**Jangan ada kata menyerah walau Anda sering terjatuh atau
dijatuhkan orang lain. Ingat, ibumu susah payah mengajarimu cara
berdiri! -Unknown**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidupku...

Buat mama Lina Efiani yang tidak pernah lelah menjadi penyemangat dan selalu mendoakan untuk keberhasilan anaknya..

Dalam setiap doanya yang menginginkan keberhasilan anak pertamanya ini...

Untuk Bapak, Bambang R yang tidak kenal lelah berjuang untuk keluarga

Untuk kedua adikku, Diandra Fitriani dan Indri Rahmaningsih yang juga membantu menyemangati dalam pembuatan skripsi ini

Terima kasih atas segala dukungannya, semangat, serta doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkahku

Kalian adalah alasan bagiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini...

KATA PENGANTAR

Puji syukur Saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya Saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini dengan baik. Penulisan dan penyusunan skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna tanpa bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA, selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdul Rahman Hamid, SH, MH selaku Dosen Pembimbing I. Karena telah meluangkan waktu, tenaga dan saran serta masukannya untuk membantu berbagai hal terkait penyusunan skripsi ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar.
4. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku Dosen Pembimbing II. Karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing terkait dengan penyusunan skripsi ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Memberikan saran serta masukan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli. Karena telah memberi masukan serta saran yang beliau berikan guna menunjang penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Eman Surachman, M.Si selaku Ketua Sidang. Karena telah memberi masukan serta saran yang beliau berikan guna menunjang penyusunan skripsi ini.
7. Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekretaris Sidang. Karena telah memberi masukan serta saran yang beliau berikan guna menunjang penyusunan skripsi ini.
8. Abdi Rahmat, M.Si selaku pembimbing akademik yang turut memberikan saran serta masukan.
9. Pengurus Arisan Kondangan RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok yang sudah banyak membantu dalam proses pengumpulan data guna penyusunan skripsi ini.

10. Para informan yang sudah membantu meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai tradisi ini dan pihak lain yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh dosen Sosiologi FIS UNJ yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. *Terima kasih sudah memberikan banyak ilmu serta pengalaman yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan, khususnya di kelas Sosiologi Pembangunan Reguler 2012.*
12. Buat Rizka Kartika (Bu Bendahara RT) dan Tirza Fadillah (Owner Tirza's *brownies*) yang selalu ada saat susah dan senang, teman berbagi dari ~~Bestfriends~~ sampai sudah berevolusi jadi B3rtiga. Semoga kita B3rtiga bisa sukses bersama, cita-cita buat bikin usaha bareng bisa terlaksana dan jangan lupa sama rencana traveling bareng setelah kerja. Aamiin.
13. Buat Nurul, Melati, Selvi, Indah, Tya, Rafidah, yang sudah menjadi teman *sharing* dalam penyusunan skripsi ini. Maaf kalau banyak ngerepotin hehe
14. Teman-teman seperjuangan di Sosiologi Pembangunan Reguler 2012, semoga kita semua menjadi sukses.

Akhir kata Saya mengucapkan terima kasih atas segala bantuan serta dukungannya. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan dan juga bagi pembacanya.

Jakarta, Februari 2017

Ruli Khoiriyah Nurhasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	5
E. Kerangka Konseptual	13
1. Konsep Tradisi Sumbangan	13
2. Teori Prosocial	15
3. Konsep Tanda	16
4. Konsep Makna Sosial dari Teori Interaksionisme Simbolik.....	17
F. Metodologi Penelitian	21
1. Pendekatan Penelitian	21
2. Subjek Penelitian	22
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
4. Peran Peneliti	24
5. Teknik Pengumpulan Data	24
6. Triangulasi Data	26
G. Sistematika Penulisan	27

BAB II KONTEKS SOSIAL TRADISI ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar	29
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29

1. Gambaran Singkat Sosio-Historis Masyarakat	30
2. Kondisi Sosial Masyarakat..... ..	32
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat	34
4. Anggota Arisan Kondangan di RW 02.....	35
C. Ritual Pelaksanaan Sumbangan	36
1. Awal Mula Arisan Kondangan	36
2. Perbedaan Kondangan pada Masyarakat Homogen dan Heterogen	38
3. Urutan Pelaksanaan Arisan Kondangan	40
4. Keanggotaan Arisan Kondangan	44
5. Klasifikasi dan Jenis Sumbangan	47
6. Kepengurusan dan Pencatatan Sumbangan	50
D. Penutup	54

BAB III DINAMIKA ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar	56
B. Tahapan Pembentukan Makna Sumbangan	56
1. Tahap Mengetahui	57
2. Tahap Menilai	58
3. Tahap Memberi Makna	59
4. Tahap Bertindak	59
C. Motivasi Mengikuti Tradisi Sumbangan	62
D. Faktor Penentu Besar Kecilnya Sumbangan	69
1. Faktor Ekonomi	70
2. Faktor Riwayat Sumbangan Sebelumnya	71
3. Faktor Kedekatan Penyumbang dan Penerima	72
E. Sanksi Sosial dalam Arisan Kondangan	73
1. Penghargaan atau <i>Reward</i>	73
2. Hukuman atau <i>Punishment</i>	74
F. Penutup	80

BAB IV PENANAMAN MAKNA SUMBANGAN PADA TRADISI ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar	82
B. Tahapan Penanaman Makna Sumbangan.....	82
1. Tahap Mengetahui	84
2. Tahap Menilai	86
3. Tahap Memberi Makna	89

4. Tahap Bertindak sesuai Makna	92
C. Proses Penanaman Makna Arisan Kondangan.....	96
1. Penanaman Makna Pada Hari Mungguh	97
2. Penanaman Makna Pada Hari Pelaksanaan	101
D. Ketercapaian Penanaman Makna Arisan Kondangan	106
1. Aspek Tradisi	106
2. Aspek Ekonomi	108
3. Aspek Sosial	109
E. Kritik Terhadap Pelaksanaan Arisan Kondangan	111
F. Penutup	113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis ..	11
2. Tabel 1.2 Karakteristik Subjek Penelitian ..	23
3. Tabel 2.1 Jenis Mata Pencaharian Warga ..	35
4. Tabel 2.2 Jumlah Anggota Arisan Kondangan RW 02.....	36
5. Tabel 2.3 Perbedaan Kondangan pada Masyarakat Homogen & Heterogen	40
6. Tabel 4.1 Hasil dari Tahap <i>self indication</i>	96
7. Tabel 4.2 Ketercapaian Penanaman Makna Arisan Kondangan	111

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Makanan Hasil Sumbangan di Hari Mungga	42
2. Gambar 2.2 Kotak Sumbangan untuk Bukan Anggota	43
3. Gambar 2.3 Daftar Nama Anggota Arisan Sumbangan Ibu-ibu	48
4. Gambar 2.4 Daftar Nama Anggota Arisan Sumbangan Bapak-bapak	48

DAFTAR DIAGRAM

1. Diagram 2.2 Perbandingan Jumlah Penduduk berdasarkan Suku	30
--	----

DAFTAR SKEMA

1. Skema 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian	20
2. Skema 2.1 Urutan Pelaksanaan Sumbangan	44
3. Skema 2.2 Alur Pemberian Apabila Pemilik Sangkutan Pindah	46
4. Skema 2.3 Alur Pemberian Apabila Penyumbang Pindah	47
5. Skema 2.4 Jenis-jenis Sumbangan atau Kondangan	49
6. Skema 2.5 Struktur Kepengurusan Arisan Kondangan	51
7. Skema 2.6 Alur Penyampaian Informasi	53
8. Skema 3.1 Tahap Pembentukan Makna Sumbangan	61
9. Skema 3.2 Motivasi Mengikuti Arisan Kondangan	64
10. Skema 3.3 Perbedaan Antara Anggota dan Bukan Anggota	66
11. Skema 3.4 Perencanaan dalam Pemberian Sumbangan	69
12. Skema 3.5 Faktor yang Mempengaruhi Besaran Sumbangan	73
13. Skema 3.6 Sanksi Sosial Tradisi Arisan Kondangan	80
14. Skema 4.1 Tahapan Penyesuaian Masyarakat menurut <i>Self Indication</i> ..	95
15. Skema 4.2 Simbol yang Terdapat dalam Proses Arisan Kondangan	105

DAFTAR ISTILAH

1. *Hari Mungga* : sehari sebelum hari pelaksanaan atau resepsi, merupakan hari untuk menerima atau mengganti sumbangan berupa sembako, barang dan sebagainya. Biasa disebut sebagai harinya kondangan baskom.
2. *Kondangan Baskom* : sumbangan yang diberikan berupa barang atau sembako, biasanya beras, telur, gula dan sebagainya. Dilakukan pada hari *mungga* atau sehari sebelum pelaksanaan.
3. *Ganti Tulung* : sebutan untuk bergantian dalam memberikan bantuan, ini juga sebagai dasar anggota tradisi untuk bergantian memberi sumbangan. Maknanya adalah apabila kita ingin dibantu oleh orang lain, maka kita juga harus mau membantu orang lain.
4. *Naro* : adalah sebutan untuk anggota yang baru pertama kali memberi sumbangan, atau dengan kata lain belum memiliki sangkutan sebelumnya kepada pemilik acara tersebut.
5. *Mulangin* : adalah sebutan untuk sumbangan yang diberikan untuk mengganti sumbangan yang diberikan sebelumnya.
6. *Ngerewang* : sebutan untuk saling membantu ketika ada tetangga yang akan mengadakan acara, biasanya dalam bentuk tenaga atau biasa dikenal dengan beres-beres.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan suatu tradisi haruslah sesuai dengan kebiasaan serta nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, kita tidak dapat menentukan sendiri pola atau corak sesuai dengan keinginan kita. Karena ada nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat dan sudah menjadi nilai kolektif yang harus dipatuhi atau dijalankan oleh setiap masyarakat di dalam suatu wilayah tertentu. Aturan atau tatanan nilai tersebut sesuai dengan kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur terlebih dahulu. Nilai-nilai dari suatu tradisi yang sudah mendarah daging dengan masyarakat, sangat sulit untuk ditinggalkan atau dihilangkan begitu saja. Pelanggengan tradisi ini karena adanya proses pelembagaan yang ditanamkan mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Karena nilai tersebut masih dipegang oleh masyarakat, maka tradisi tersebut masih tetap dijalankan meskipun dirasa sudah kurang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada saat ini.

Seperti yang terdapat di Kelurahan Cipayung, Kota Depok, yang dipilih menjadi lokasi penelitian, terdapat tradisi pada perayaan acara pernikahan, khitanan, kematian dan *selamatan*, tradisi itu bernama arisan kondangan. Tradisi arisan kondangan juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia, hanya berbeda dalam hal penamaan atau sebutannya saja. Hal yang menarik dari tradisi arisan kondangan ini terletak pada saat masyarakat memberikan sumbangan kepada tetangganya khususnya sesama anggota yang mengadakan acara hajatan dan sebagainya, sumbangan tersebut harus dicatat dan dikemudian hari sumbangan itu harus dikembalikan atau diganti lagi oleh penerimanya tersebut. Padahal sumbangan yang kita ketahui pada umumnya adalah memberi tanpa mengharapkan balasan dari orang yang pernah diberi tersebut, atau atas dasar

keikhlasan. Akan tetapi dalam arisan kondangan ini, semua sumbangan yang telah diberikan harus dikembalikan dengan alasan balas budi.

Arisan kondangan yang dilakukan oleh masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok ini bukan seperti arisan pada umumnya seperti yang kita ketahui, yaitu terdapat kocokan yang berisi nama-nama anggota, dan setiap jangka waktu yang telah ditetapkan maka akan ada yang ‘narik’ arisan. Akan tetapi arisan kondangan disini adalah sistem kondangan atau sumbangan yang diberikan kepada tetangga yang akan atau sedang mengadakan hajatan dan dilakukan oleh masyarakat setempat dengan sistem atau pelaksanaannya hampir sama dengan sistem arisan pada umumnya. Selain dalam acara pesta pernikahan, khitanan dan *selamatan*, biasanya masyarakat juga memberikan sumbangan kepada tetangganya yang sedang tertimpa musibah misalnya ada yang meninggal, sakit dan lain sebagainya terdapat juru catat di tempat tuan rumah yang mencatat jenis dan jumlah sumbangan yang dihantarkan oleh para tetangga. Catatan ini bertujuan agar nanti si tuan rumah dapat membalas atau mengganti sumbangan yang telah ia terima kepada orang yang telah memberikannya ketika orang tersebut mengadakan acara atau bahkan sedang tertimpa musibah.

Tradisi kondangan dengan menggunakan cara serupa juga terdapat di beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa, diantaranya adalah Tradisi Buwuh yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.¹ Lalu ada tradisi Jagongan pada masyarakat Desa Kedunggong, Tradisi Jeng Rejeng pada masyarakat Desa Nguling, Kabupaten Pasuruan.² Tradisi Kondangan ‘Narik

¹ Diah Angga Raza, “Makna Tradisi Buwuh dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”, *dalam Skripsi Jurusan Sosiologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/377/> diakses pada tanggal 12 November 2015

² Ayong Ine Prastika. “Tindakan Individu dalam Tindakan Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi tentang Tindakan Individu dalam Tradisi Jeng Rejeng pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan).” *Dalam Skripsi Jurusan Sosiologi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014) dikutip dari https://www.academia.edu/7992521/TINDAKAN_INDIVIDU_DALAM_MEKANISME_SUMBANG_MENYUMBANG_SEBAGAI_BENTUK_PER_TUKARAN_SOSIAL_Studi_Tentang_Tindakan_Individu_Dalam_Tradisi_Jeng_Rejeng_Pada_

Gintingan’, pada masyarakat Desa Citrajaya, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang.³ Lalu yang terakhir adalah Tradisi Tompangan pada masyarakat Desa Longos, Kabupaten Sumenep, Madura.⁴

Peneliti di sini memfokuskan penelitian ini tentang tradisi sumbangan dalam pesta hajatan, baik pernikahan maupun khitanan serta *selamatan*, yaitu sumbangan, lebih tepatnya adalah pelaksanaan tradisi *arisan kondangan* yang berada di wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok. Menyumbang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti memberikan sesuatu kepada seseorang yang sedang mengadakan pesta dan sebagainya dengan menggunakan tenaga, pikiran dan sebagainya.⁵ Dari penjelasan singkat di atas, penulis ingin mengungkapkan makna apa saja yang terdapat di dalam tradisi *arisan kondangan* tersebut. Selain itu, apa yang menyebabkan tradisi tersebut masih bisa bertahan hingga saat ini. Maka dari itu, penulis memilih judul, “Makna Sumbangan pada Tradisi Arisan Kondangan (Studi Pada Masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung - Depok)”.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam pelaksanaan budaya sumbangan yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini, memiliki ciri khas tersendiri di dalam pelaksanaannya, seperti tata cara, simbol-simbol, makna dan lain sebagainya yang berbeda satu sama lain dengan tradisi kondangan di tempat lain. Pada tradisi ini sumbangan yang pernah

Adat_ Pernikahan_dan_Khitanan_di_Desa_Nguling_Kabupaten_Pasuruan_JURNAL_ILMIAH,) diakses tanggal 26 Desember 2015

³ Kurnata Wijaya, “Kondangan Sistem “Narik Gintingan” Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Citrajaya Kecamatan Binong, Kabupaten Subang).” *Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3400/>, diakses pada 7 September 2015.

⁴ A. Zahid. “Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura)”. dalam Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15430/1/10540025_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka%20..rev.pdf, diakses pada 9 September 2015.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Menyumbang, dikutip dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 22 September 2016

diterima sebelumnya diwajibkan untuk diganti atau dikembalikan dikemudian hari kepada penyumbang tersebut. Selain itu, tata cara dalam pelaksanaan tradisi ini masih sama seperti yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dan masih terus dilakukan sampai saat ini, hanya mengalami sedikit penyesuaian dengan yang ada pada saat ini. Dipertahankannya tradisi ini bukan tanpa alasan, melainkan karena ada nilai-nilai yang masih dijunjung oleh masyarakat dan dirasa masih sesuai dan dibutuhkan saat ini. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penulisan.

Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:

- 1 Bagaimana proses penanaman makna sumbangan pada tradisi *Arisan kondangan* di masyarakat?
- 2 Bagaimana makna sumbangan pada tradisi *Arisan kondangan* bagi masyarakat di RW 02 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yang adalah

- 1 Untuk menjelaskan bagaimana proses penanaman makna tradisi sumbangan pada Arisan Kondangan bagi masyarakat.
- 2 Untuk menjelaskan mengenai makna apa yang diperoleh masyarakat tentang tradisi sumbangan pada arisan kondangan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya di bidang sosiologi kebudayaan. Penelitian ini diharap mampu untuk menambah

wawasan mengenai proses penanaman makna suatu tradisi dalam suatu wilayah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan atau bahan referensi bagi yang berminat atau memiliki ketertarikan dalam mengkaji lebih dalam mengenai penanaman makna pada suatu tradisi.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1) Bagi Jurusan Sosiologi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian sosiologi kebudayaan, serta sebagai informasi tambahan mengenai proses penanaman makna tradisi yang terdapat dalam masyarakat.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai proses penanaman makna suatu tradisi yang terdapat di dalam masyarakat yang berada di suatu wilayah.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka ini berguna sebagai acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Peneliti mencoba mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang berasal dari jurnal dan skripsi untuk menambah referensi. Hal ini juga berguna untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lain. Tinjauan sejenis ini juga berfungsi untuk melihat kekurangan pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti berharap mampu untuk menutupi kekurangan tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini. Dalam penelitian ini, tinjauan sejenis yang digunakan yaitu:

Pertama, dalam penelitian yang dibuat oleh Ari Prasetyo⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap informan, serta pengamatan

⁶ Ari Prasetyo, "Tradisi Nyumbang dalam Masyarakat Desa Tamantirto: Suatu Studi Tentang Sistem Pertukaran Dalam Masyarakat Transisi", *Dalam Tesis Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Depok: Universitas Indonesia, 2003)

langsung di lapangan. Selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* yang mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama, serta aparat desa. Teori yang digunakan dalam rangka menganalisis permasalahan penelitian tersebut adalah teori pertukaran. Inti dari teori pertukaran adalah manusia merupakan makhluk yang mencari keuntungan dan menghindari biaya. Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat saat terjadi tradisi nyumbang tersebut dimaksudkan sebagai bentuk tolong menolong dengan alasan adanya kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat, yang mana sebenarnya mereka sadar bahwa hidup mereka bergantung dengan orang lain. Seiring berjalannya waktu, tradisi nyumbang berubah menjadi semacam kewajiban yang mau tidak mau harus dilakukan oleh masyarakat.

Kedua, dalam skripsi yang disusun oleh Diah Angga Raza.⁷ Dalam penelitian ini membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu tradisi dalam rangkaian acara pernikahan. Tradisi tersebut adalah tradisi buwuh, merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap ada tetangga di desa tersebut yang sedang mengadakan acara hajatan berupa pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Teori atau konsep yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah konsep interaksionisme simbolik dan konsep solidaritas sosial.

Dalam penjelasannya mengapa menggunakan konsep interaksionisme simbolik, karena dalam melakukan tradisi ini syarat akan simbol-simbol yang merupakan penanda bahwa sedang dilakukannya tradisi ini. Sedangkan konsep solidaritas sosial, karena saat ada tetangga satu desa yang sedang mengadakan hajatan, maka warga lain datang berbondong-bondong untuk memberikan bantuan. Tradisi *buwuh* memiliki makna yang tercipta ulang oleh individu dan akan berubah tergantung dengan cara individu atau subjek memperlakukannya.

⁷ Diah Angga Raza, "Makna Tradisi Buwuh dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik", dalam Skripsi Jurusan Sosiologi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/377/> diakses pada tanggal 12 November 2015

Simbol yang digunakan dalam tradisi ini, merupakan makna simbolis, dan pelaksanaannya merupakan bentuk dari interaksionisme simbolik. Selain itu, makna lainnya adalah saling menghargai antar individu dan tolong-menolong serta menumbuhkan rasa solidaritas antar tetangga.

Ketiga, dalam jurnal yang disusun oleh Agus Saputro.⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara melakukan penelitian dengan turun lapangan untuk mendapatkan data primer melalui proses wawancara serta observasi baik observasi langsung maupun tidak. Konsep yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah proposisi-proposisi menurut Homans. Proposisi-proposisi yang di ungkapkan oleh Homans. Dalam jurnal ini membahas mengenai budaya kemiskinan yang terdapat dalam upacara pernikahan. Dalam tulisannya tersebut, ia menjelaskan bahwa dalam suatu upacara pernikahan di pedesaan membuat masyarakatnya terjebak dalam jerat kemiskinan. Seperti pada upacara perkawinan di Dukuh Kedunggong, yang dinamakan sebagai Tradisi Jagongan.

Pada masyarakat Dukuh Kedunggong, tradisi lisan di posisikan lebih utama. Ketika ada seseorang di Dukuh Kedunggong yang menyelenggarakan pernikahan tidak dengan pesta besar dianggap tidak *umum* seperti warga yang lain. Ini akan dianggap sebagai penyelewengan sosial yang mengakibatkan orang itu mendapatkan gunjingan. Sehingga seseorang yang tidak menginginkan mendapat gunjingan harus mengadakan pesta pernikahan. Upacara pernikahan dikatakan tradisi besar dikarenakan dalam acara ini banyak sekali warga yang terlibat dan banyaknya tahapan-tahapan acara yang harus dilalui pada upacara pernikahan ini, dari sebelum sampai berakhirnya acara.

⁸ Agus Saputro. "Masyarakat dalam Jerat Budaya Kemiskinan: Mengenai Upacara Pernikahan di Pedesaan." *Dalam Jurnal Dialektika Publikasi Online* Vol. 2 , No. 13 (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2012), Dikutip dari http://gratisbook.id/chz_uploads/pu/publikasi-online-agus-saputro-dialektika-sosiologi-fisip-uns-2016-11-20-22-32-32.pdf, diakses tanggal 11 November 2015

Keempat, dalam jurnal yang disusun oleh Ayong Ine Prastika.⁹ Jurnal membahas mengenai tindakan sumbang menyumbang dalam pernikahan sebagai bentuk pertukaran sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam suatu upacara pernikahan di Desa Nguling terdapat tradisi sumbang menyumbang yang merupakan bentuk lain dari pertukaran sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara melakukan penelitian dengan turun lapangan untuk mendapatkan data primer melalui proses wawancara serta observasi baik observasi langsung maupun tidak. Konsep yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah konsep pertukaran sosial. Mengapa konsep pertukaran sosial? Karena masyarakat mengharapkan adanya balasan atau timbal balik dari apa yang telah mereka berikan sebelumnya. Disini ada sistem *take and give*, ada yang memberi dan ada yang menerima.

Saat kita mengadakan acara hajatan, kita akan menerima dari masyarakat, dan nanti saat mereka yang mengadakan hajatan, saatnya kita yang memberi atau mengembalikan. Jurnal ilmiah ini mengupas mengenai tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang dalam adat pernikahan dan khitanan. Tindakan yang dilakukan individu disini adalah sebuah pertukaran tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang dalam sebuah tradisi pernikahan dan khitanan. Mekanisme ini di mulai ketika orang mendapatkan sebuah bentuk pemberitahuan ketika ada ada orang yang punya hajat, dan ia diwajibkan untuk datang apalagi sebelumnya ia pernah ada hutang atau simpanan yang harus dikembalikan dengan nominal yang sama atau bahkan bisa jadi lebih.

⁹ Ayong Ine Prastika. "Tindakan Individu dalam Tindakan Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi tentang Tindakan Individu dalam Tradisi Jeng Rejeng pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)." Dalam Skripsi Jurusan Sosiologi, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014) dikutip dari https://www.academia.edu/7992521/TINDAKAN_INDIVIDU_DALAM_MEKANISME_SUMBANG_MENYUMBANG_SEBAGAI_BENTUK_PERTUKARAN_SOSIAL_Studi_Tentang_Tindakan_Individu_Dalam_Tradisi_Jeng_Rejeng_Pada_Adat_Pernikahan_dan_Khitanan_di_Desa_Nguling_Kabupaten_Pasuruan_JURNAL_ILMIAH), diakses tanggal 26 Desember 2015

Jadi kecenderungan untuk membantu orang lain termotivasi oleh harapan bahwa hal tersebut akan membawa yang namanya imbalan sosial yaitu sebuah pengharapan juga untuk mencapai hasil akhir dengan untung yang sama. Kunci utama dalam sebuah transaksi pertukaran hanya berfungsi apabila segala tindakannya bersifat resiprokal yaitu adanya hubungan timbal balik atau kerja sama yang dipertahankan.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Kurnata Wijaya.¹⁰ Skripsi ini membahas mengenai tradisi kondangan dalam pesta pernikahan dilihat dari perspektif islam. Ia menjelaskan bahwa sistem kondangan narik gintingan tersebut tidak melenceng dengan ajaran hukum islam yang terdapat dalam hadis namun lebih kepada persoalan sosial dan budaya atau bersifat sosial kemasyarakatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Konsep yang digunakan dalam penulisan ini adalah pertukaran sosial. Kondangan yang pada dasarnya bukan bagian dari ritual keagamaan, tapi apabila dilihat dari esensi kondangan memiliki kesamaan dengan *walimah*, yaitu mensyukuri nikmat yang telah di dapatkan. Di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang, masyarakat mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran yang mengundang kerabat keluarga untuk datang, dikenal dengan adanya kondangan sistem *narik gintingan*, yang pada dasarnya sama dengan kondangan-kondangan yang ada dalam masyarakat Jawa.

Asal usul nama *narik gintingan* yaitu artinya menarik sesuatu dan *gintingan* diartikan sebagai *gantian*. Jadi yang dimaksud dengan kondangan *narik gintingan* adalah menarik kembali sesuatu yang telah diberikan yang bernilai materi pada waktu mengadakan hajatan secara bergantian. Maksudnya adalah orang yang telah kondangan menarik kembali apa yang telah

¹⁰ Kurnata Wijaya, "Kondangan Sistem "Narik Gintingan" Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Citrajaya Kecamatan Binong, Kabupaten Subang)." *Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3400/> , diakses pada 7 September 2015.

disumbangkan suatu hari ketika orang tersebut mengadakan hajatan. Itu semua dilakukan dengan cara menyebarkan undangan dengan bertuliskan “narik gintingan”. Kondangan dengan sistem ini mengedepankan adanya timbal balik antara yang mengadakan hajatan dengan tamu yang diundang. Jadi ketika seseorang diundang menghadiri acara kondangan, maka ia diwajibkan untuk membawa uang ataupun sembako untuk diberikan kepada yang punya hajatan sesuai dengan apa yang pernah ia terima sebelumnya. Kondangan sistem narik gintingan memiliki keuntungan tersendiri. Semakin banyak yang diundang, maka semakin banyak uang atau beras yang akan didapatkan. Akan tetapi uang atau beras yang telah diperoleh ini nantinya harus dikembalikan kepada penyumbang atau tamu undangan tersebut saat mereka mengadakan hajatan.

Keenam, skripsi yang disusun oleh A. Zahid.¹¹ Skripsi ini membahas mengenai Makna Tradisi *Rent-Cultural* Berbasis Agama dalam pesta pernikahan. Dalam tulisannya tersebut, ia menjelaskan bahwa tradisi tompangan atau tradisi sumbang menyumbang atau yang bisa disebut sebagai *rent cultural*. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik deskriptif. Konsep atau teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial. Karena sumbangan yang diberikan dalam tradisi *tompangan* bisa dibidang sebagai hutang berjangka. Jadi harus dibayarkan atau dikembalikan saat si penyumbang nantinya mengadakan hajatan. Penelitian ini akan membahas mengenai fenomena sosial yang terdapat pada masyarakat di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura. Fenomena sosial tersebut bernama *song-osong lombung* yang merupakan suatu budaya pada masyarakat Madura dalam membantu setiap kegiatan, dalam setiap pelaksanaannya, tradisi ini tidak mengenal adanya batasan. Artinya, dalam

¹¹ A. Zahid. “Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura)”. *dalam Skripsi Jurusan Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15430/1/10540025_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka%20..rev.pdf, diakses pada 9 September 2015.

menolong sesama dilakukan tanpa adanya undangan dari masyarakat sekitar, melainkan berdasarkan kesadaran dan kepekaan dari setiap masyarakat untuk menolong sesamanya.

Dari beberapa penelitian sejenis di atas, dapat terlihat persamaan dalam hal fokus analisis yaitu tentang bagaimana tradisi sumbangan dalam acara baik pernikahan, khitanan maupun *selamatan*. Hampir dalam setiap tradisi menerapkan sistem atau cara yang sama dalam hal pelaksanaan, seperti mencatat segala bentuk atau jenis sumbangan beserta jumlahnya ke dalam buku catatan sumbangan. Gunanya nanti agar sumbangan tersebut dapat dikembalikan kepada penyumbang. Hukuman atau sanksi yang diberlakukan pun hampir semuanya sama, yaitu sanksi sosial berupa cemoohan apabila melanggar atau tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ari Prasetyo (2003) Tradisi Nyumbang dalam Masyarakat Desa Tamantirto (Suatu studi tentang Sistem Pertukaran dalam Masyarakat Transisi)	Pendekatan Kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung.	Fokus Penelitian: tradisi sumbang menyumbang dilihat menggunakan teori pertukaran sosial.	Persamaan: membahas mengenai tradisi nyumbang dalam masyarakat baik dalam keperluan sehari-hari maupun dalam suatu acara. Perbedaan: penelitian ini menggunakan teori pertukaran sebagai alat untuk analisis, karena kajiannya membahas mengenai pertukaran dalam masyarakat. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan melihat mengenai makna tradisi terhadap masyarakat.
2	Diah Angga Raza (2014) Makna Tradisi Buwuh dalam Acara Pernikahan di Desa TurirejoKecamatan	Pendekatan Kualitatif dan Teknik Deskriptif	Fokus Penelitian: Makna tradisi buwuh dilihat menggunakan konsep interaksionisme simbolik dan konsep solidaritas sosial.	Persamaan: sumbangan yang diberikan berupa uang dan bahan-bahan pokok atau sembako.

	Kedamean Kabupaten Gresik		Perbedaan: penelitian ini menggunakan solidaritas sosial sebagai alat analisis, sedangkan peneliti mengkaji makna.
3	Agus Saputro (2012) Masyarakat dalam Jerat Budaya Kemiskinan: Mengenai Upacara Pernikahan di Pedesaan	Pendekatan Kualitatif	Fokus Penelitian: Budaya kemiskinan yang terjadi karena pelaksanaan tradisi sumbang-menyumbang dalam acara pernikahan di pedesaan. Persamaan: hutang yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi merupakan hutang turun-temurun yang akan diselesaikan oleh keturunan selanjutnya dari pihak yang berhutang. Perbedaan: penelitian ini melihat tradisi dari sudut pandang budaya kemiskinan yang diakibatkan oleh pelaksanaan tradisi yang berhari-hari.
4	Ayong Ine Prastika (2014) Tindakan Individu dalam Tindakan Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi tentang Tindakan Individu dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)	Pendekatan Kualitatif	Fokus Penelitian: melihat tradisi sumbang-menyumbang sebagai suatu proses pertukaran sosial. Persamaan: membahas mengenai pelaksanaan sumbang-menyumbang. Perbedaan: dalam penelitian ini hanya fokus dengan pertukaran sosial yang terjadi. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan melihat dari sudut pandang makna.
5	Kurnata Wijaya (2009) Kondangan Sistem “Narik Gintangan” Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Citrajaya Kecamatan Binong, Kabupaten Subang).	Pendekatan Kualitatif	Fokus Penelitian: melihat tradisi sumbang-menyumbang dalam acara pernikahan dari sisi agama. Persamaan: Sama-sama memfokuskan penelitian pada proses kondangan, baik dari sisi manfaat serta sanksi yang diterima masyarakat apabila tidak menjalankannya. Perbedaan: penelitian ini membahas tradisi kondangan dari sudut pandang agama, sedangkan peneliti membahas mengenai makna dan proses pemaknaannya.
6	A. Zahid	Pendekatan	Fokus Penelitian: tradisi sumbang-

	(2014) Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura).	Kualitatif dan Teknik Deskriptif	menyumbang dilihat sebagai <i>rent cultural</i> atau hutang berjangka. Persamaan: mekanisme pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi tersebut hampir sama dengan yang ada dalam arisan kondangan. Perbedaan: penelitian ini menyebut tradisi ini dengan pola <i>rent cultural</i> dan mengaitkannya dengan perspektif agama.
--	---	----------------------------------	---

Sumber: Olahan Peneliti (2016)

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Tradisi Sumbangan

- **Konsep Tradisi**

Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial.

Tradisi mencakup tentang kehidupan manusia pada masa lalu di masa saat ini.. Menurut arti secara lebih lengkapnya, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, dan belum dihilangkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya merupakan bagian-bagian warisan sosial khusus yang memiliki syarat yaitu masih bertahan hingga saat ini, yang memiliki ikatan yang kuat dengan kehidupan masa kini.¹²

Tradisi muncul melalui dua cara, pertama secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan banyak orang.¹³ Cara kedua melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain¹⁴:

¹² Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial: Cetakan Kelima*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2010). Hlm. 69

¹³ *Ibid.*, Hlm. 71-72

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 74-76

- 1 Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- 2 Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3 Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4 Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

- **Konsep Sumbangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sumbangan memiliki arti yaitu pemberian sebagai bantuan (pada pesta perkawinan dan sebagainya), atau bisa juga berarti sebagai bantuan, sokongan, sukarela, sumbangan dapat berupa uang dan sebagainya yang harus dibayar. Sedangkan menyumbang adalah memberikan sesuatu kepada seseorang yang mengadakan pesta dan sebagainya sebagai sokongan.¹⁵ Dalam hal ini peneliti ingin membahas mengenai tradisi menyumbang yang terdapat dalam lokasi penelitian yang

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Sumbangan, dikutip dari <http://kbbi.web.id/sumbang-2> diakses pada 15 Oktober 2016

merupakan fokus dari penelitian yang peneliti lakukan. Tradisi sumbangan adalah suatu kebiasaan memberikan bantuan kepada seseorang yang mengadakan pesta pernikahan dan sebagainya, yang masih berjalan atau dipertahankan hingga saat ini. Seperti yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu mengenai arisan kondangan yang mengedepankan kebiasaan sumbang-menumbang dalam masyarakat saat ada tetangga yang mengadakan acara baik hajatan pernikahan maupun selamatan.

2. Teori Prososial

Sumbangan terkait dengan hal tolong menolong, karena menurut arti secara bahasa sumbangan adalah pemberian bantuan. Pemberian bantuan atau tolong menolong menurut kajian psikologi sosial berkaitan dengan perilaku prososial. Dalam perilaku menolong terdapat dua tipe aksi menolong, pertama adalah altruism (altruisme) dan perilaku prososial. Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Sedangkan tindakan prososial mencakup tindakan untuk membantu orang lain terlepas dari motif menolong. Perilaku prososial bisa dimulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.¹⁶

Dalam teori evolui terdapat prinsip timbal balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.¹⁷ Tindakan menolong dilihat dari perspektif evolusi, menurut Robert Trivers yang menekankan kemungkinan adanya basis biologis dari altruisme mutual atau resiprokal.

¹⁶ Shelley E. Taylor dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 457

¹⁷ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 126

Menurutnya, biaya atau resiko potensial bagi individual dalam memberi pertolongan kepada pihak lain akan diimbangi kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan dari pihak lain. Akan tetapi, sistem saling tolong menolong ini terancam oleh ‘penipu’ potensial yang menerima pertolongan namun tidak mau memberi pertolongan. Untuk meminimalkan penipuan ini, melalui seleksi alam, akan muncul rasa bersalah dan tendensi untuk saling membantu melalui cara-cara sosial seperti hukuman atas orang yang tidak mengikuti aturan kelompok.¹⁸

Seperti digambarkan melalui penelitian terhadap kelelawar penghisap darah. Hewan ini tidak dapat terbang lebih dari 60 jam tanpa mati kelaparan, oleh karena itu mereka saling menolong teman dengan memberi darahnya sampai mereka menemukan makanan. Kelelawar yang tidak suka tolong menolong juga tidak akan ditolong dan dibiarkan mati kelaparan. Jadi dalam timbal balik biologik ini juga terdapat prinsip keseimbangan antara altruisme dan egoisme.¹⁹ Pada arisan kondangan ini pun demikian, bagi mereka yang suka menolong (dalam hal ini rajin memberi sumbangan), maka ketika mereka hajatan akan banyak yang memberi sumbangan pada mereka.

3. Konsep Tanda

Peirce mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang mewakili objek (*called it's object*) yang dengan cara tertentu menghasilkan tanda lain. “Tanda” adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi. Tanda berada di dalam proses interpretasi yang sedang mengalir, dan makna yang didapatkan melalui suatu proses dan relasi.²⁰ Dengan kata lain, tanda merupakan sesuatu yang dapat dipersepsikan oleh seseorang, sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Suatu representasi tidak akan berubah menjadi sebuah tanda jika tidak didukung oleh latar (*ground*). Ada tiga latar (*ground*) memungkinkan suatu representasi atau fenomena tanda, yaitu:

¹⁸ Shelley E. Taylor dkk. *Op.Cit.* Hlm. 459

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori.* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002). Hlm. 334

²⁰ Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan : Dari Teori Hingga Aplikai,* (Bandung: Pustaka Setia. 2013). Hlm.179

Qualisign, karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda. Sinsign, karena suatu konfrontasi dengan kenyataan eksternal, sesuatu yang aktual telah membentuk tanda tersebut dan Legisign, karena aturan yang berlaku umum, tradisi sebuah konvensi, atau kode.²¹

Objek atau disebut juga acuan adalah menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Berdasarkan sifat penghubungan tanda dan acuannya, dapat dibedakan menjadi tiga macam²², yaitu:

- Ikon: yang menggambarkan berdasarkan pada persamaan atau keserupaan dengan sesuatu yang telah dikenal (bersifat formal).
- Indeks: yaitu tanda-tanda yang menunjuk (merujuk) berkaitan langsung dengan, atau merupakan bagian dari acuan (bersifat natural).
- Simbol: yaitu tanda yang ditemukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum, atau tidak ada kaitannya dengan acuan (bersifat arbiter).

Dalam tradisi *arisan kondangan*, tanda yang digunakan berupa simbol, yaitu yang berdasarkan kesepakatan yang berlaku secara umum. Seperti sumbangan baskom yang termasuk dalam tradisi *arisan kondangan*, memiliki tanda atau simbol yang telah diakui dan disepakati oleh masyarakat terutama anggota tradisi tersebut.

4. Konsep Makna dilihat dari Interaksionisme Simbolik

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti melakukan komunikasi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan sebagainya. Hubungan komunikasi tersebut dinamakan dengan interaksi. Pada teori interaksionisme simbolik, memusatkan perhatiannya pada analisa hubungan antara pribadi. Individu yang dianggap sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, dan bertindak.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, Hlm. 180

Menurut tokoh interaksionisme simbolik, Herbert Blumer, memusatkan pikiran pada perilaku manusia dalam interaksinya di masyarakat. Blumer mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Orang menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka. Kata-kata adalah simbol, karena mereka menunjukkan pada sesuatu yang besar.²³

Mengenai simbol-simbol dalam komunikasi, terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Makna sendiri merupakan sesuatu yang mempunyai pengertian ataupun mengandung arti di dalamnya.²⁴ Makna tersebut muncul melalui proses interaksi. Ketika seorang individu melakukan suatu komunikasi dengan orang lain, akan terbentuk konsep tentang suatu objek tertentu dan akan menghasilkan suatu makna. Menurut Blumer, manusia merupakan aktor sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan bertindak sesuai makna tersebut.²⁵ Ini berkaitan dengan tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu:

Pokok pemikiran interaksionisme simbolik menurut Blumer ada tiga, yaitu bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.²⁶

Interaksionisme yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut :

“Pertama, masyarakat terdiri dari manusia berinteraksi, saling bersesuaian melalui tindakan bersama dan membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Kedua, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan

²³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Group. 2004), Hlm. 270

²⁴ Hasan Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka. 2005), Hlm 694

²⁵ Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994), Hlm. 264

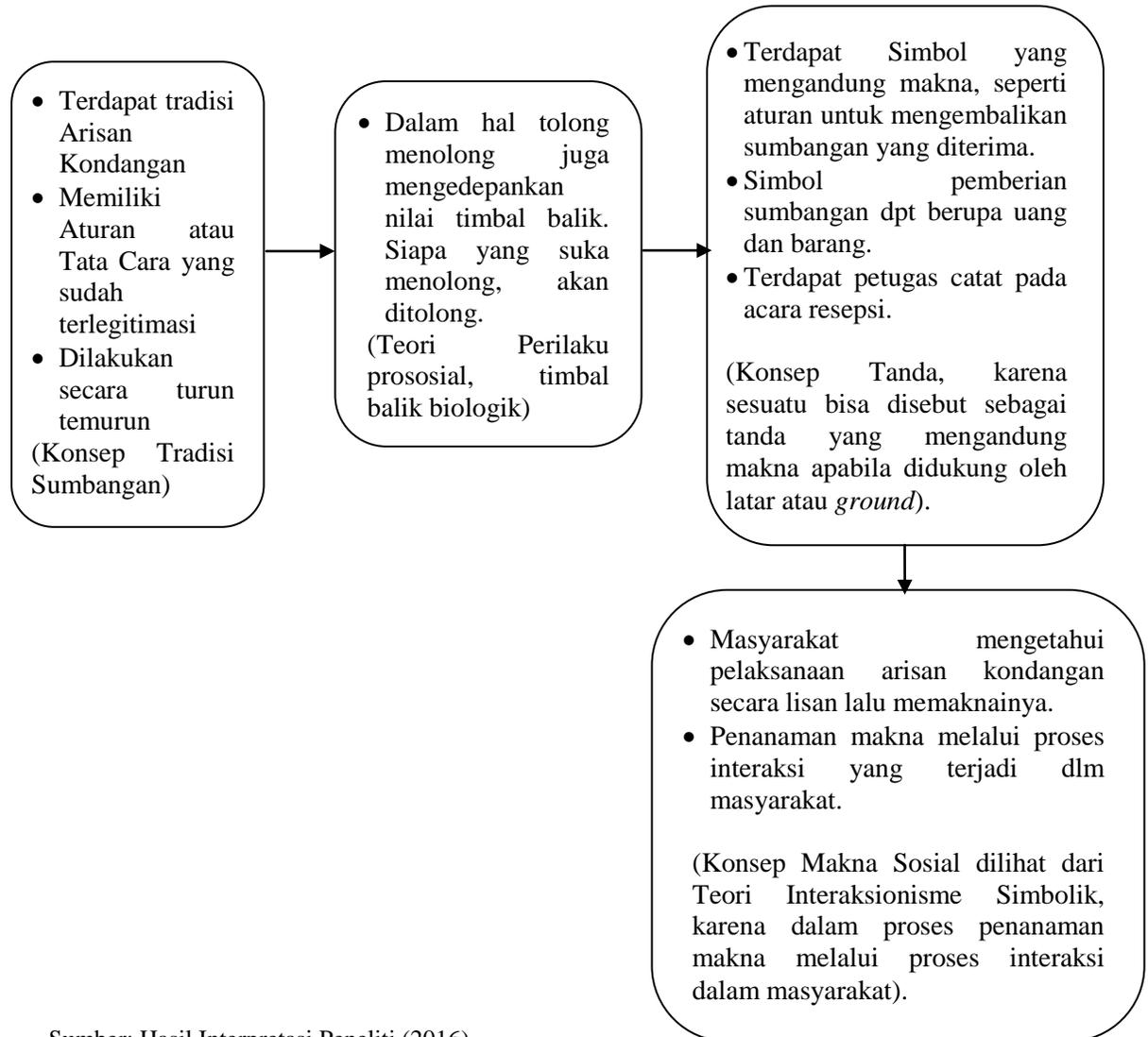
²⁶ *Ibid.*, Hlm. 261

manusia lain. Interaksionisme simbolis mencakup ‘Penafsiran tindakan’, bahasa tentu menjadi simbol yang berarti paling umum. Ketiga, objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek diklasifikasikan menjadi objek fisik, sosial dan abstrak. Keempat, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Kelima, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Keenam adalah tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai *tindakan bersama* yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai ‘kebudayaan’ dan ‘aturan sosial’.²⁷

Menurut interpretasi peneliti, dengan menggunakan interaksionisme simbolik mengarah kepada suatu interaksi yang menggunakan suatu simbol-simbol dalam melakukan komunikasi, baik melalui bahasa, gerakan, dan lain sebagainya. Sehingga nantinya menimbulkan suatu pemahaman yang muncul dari diri orang lain. Oleh karena itu, tindakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Arisan Kondangan dipengaruhi oleh makna dari proses interaksi sosial. Karena masyarakat dapat memperoleh makna melalui hubungan atau komunikasi dengan orang lain di luar dirinya.

²⁷*Ibid.*, Hlm. 267-269

Skema 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2016)

Masyarakat pada wilayah penelitian, yaitu RW 02 Kelurahan Cipayung-Kota Depok memiliki suatu tradisi yaitu arisan kondangan. Arisan kondangan ini menekankan pada sistem pemberian sumbangan kepada masyarakat yang akan atau sedang mengadakan suatu acara. Dalam memberikan sumbangan, terdapat tata cara atau aturan main di dalamnya. Pelaksanaan arisan kondangan terdapat simbol yang menandainya, simbol yang ada ini tidak dapat diinterpretasikan oleh

masyarakat bahwa itu merupakan sebuah simbol apabila tidak didukung oleh adanya latar peristiwa (*ground*). Karena arisan kondangan ini, khususnya proses sumbang-menyumbang ini dilakukan secara terus menerus, telah terjadi proses penanaman makna di dalam setiap tahapannya. Proses penanaman makna ini diperoleh melalui proses interaksi di dalam masyarakat. Karena melalui proses interaksi, seseorang telah membentuk konsep terhadap suatu objek sehingga dapat menghasilkan suatu makna.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, karena penulis akan mendeskripsikan mengenai tradisi tersebut, mencari tahu asal mula tradisi tersebut, proses sosialisasi tradisi kepada penduduk pendatang, dan untuk mengetahui makna tradisi ini bagi masyarakat yang terlibat menjadi anggota dan bukan menjadi anggota.

Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan. Penelitian ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum dan menafsirkan makna datanya.²⁸

Jadi penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan yang menafsirkan dunia yang terlihat, dan merepresentasikan dengan catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, dan memo untuk diri sendiri. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai hal yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini atas beberapa pertimbangan. Pertama adalah penyesuaian metode kualitatif

²⁸ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). Hlm. 4

lebih mudah digunakan apabila untuk mengkaji mengenai pelaksanaan arisan kondangan khususnya dalam hal sumbangan. Kedua, dengan menggunakan metode ini dapat terlihat langsung hubungan antara peneliti dengan informan dengan melalui proses wawancara.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan melihat kondisi pelaksanaan arisan kondangan secara langsung. Peneliti menggali permasalahan dengan cara berinteraksi secara langsung dan melakukan observasi serta partisipasi secara tidak langsung. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langkah-langkah pelaksanaan arisan kondangan serta tata cara yang berlaku di dalamnya. Data yang peneliti kumpulkan dari penelitian ini berupa kata-kata serta dilengkapi dengan kutipan wawancara serta beberapa foto hasil dokumentasi peneliti mengenai arisan kondangan ini.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, partisipasi tidak langsung, serta studi literatur menggunakan perbandingan baik dari skripsi, jurnal dan buku-buku panduan lainnya. Hasil dari penelitian ini dibuat ke dalam sebuah laporan yang berbentuk deskriptif atau naratif.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10 informan, informan tersebut terdiri dari Tokoh Masyarakat, Masyarakat yang menjadi anggota dan yang bukan merupakan anggota, koordinator sumbangan serta pengurus arisan kondangan RW 02. Masing-masing peneliti mengambil sebanyak 2 informan dan koordinator sebanyak 3 orang serta satu orang pengurus sebagai informan kunci. Lokasi penelitian ini terletak di Wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok-Jawa Barat.

Tabel 1.2
Karakteristik Subjek Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Cakupan Isi Data
Wawancara Mendalam	Tokoh Masyarakat	Bpk. HM dan Bpk. SR	Awal mula terbentuk atau berjalannya Arisan Kondangan di Wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok
	Masyarakat yang menjadi anggota arisan kondangan	Ibu YW dan Bpk. YY	Pendapat mengenai tata cara, sanksi sosial, serta alasan tentang keikutsertaan dan ketidakikutsertaan dalam keanggotaan arisan kondangan.
	Masyarakat yang bukan anggota arisan kondangan	Ibu LE dan Ibu SN	
	Koordinator Sumbangan RT 03, 04, 05	Ibu RH, Ibu NS dan Ibu SH	Mekanisme pencatatan sumbangan, pengembalian sumbangan serta sanksi apabila ada yang tidak mengembalikan sumbangan.
	Pengurus Sumbangan (Sekretaris) Informan Kunci	Ibu YY	Kepengurusan arisan kondangan, struktur organisasi serta aturan dalam arisan kondangan dan melakukan kroscek data temuan.

Sumber: Data Penelitian, tahun 2016

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertempat di RW 02 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung-Kota Depok alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena pada lokasi ini masih mempertahankan arisan kondangan ini sampa saat ini padahal karakteristik masyarakatnya heterogen. Akan tetapi arisan kondangan ini masih tetap dijalankan karena masyarakat masih menghendaki ini tetap berlangsung. Meskipun apabila dilihat dari perkembangan zaman seperti saat ini dan dilihat dari karakteristik masyarakatnya, dirasa sudah kurang relevan untuk dipertahankan.

Waktu penelitian yang peneliti gunakan untuk meneliti tentang arisan kondangan ini adalah dari bulan Maret – Oktober 2016.

4. Peran Peneliti

Penulis dalam penelitian ini berperan sebagai peneliti yang meneliti atau mengamati tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti berusaha untuk mencari tahu mengenai awal mula terjadinya arisan kondangan pada masyarakat khususnya RW 02 Kelurahan Cipayung, Depok ini. Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk melihat secara langsung mengenai pelaksanaan arisan kondangan ini, serta agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dan akurat. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi.

Peneliti melakukan pencarian serta pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data primer yang diperoleh oleh peneliti didapatkan melalui proses wawancara dengan beberapa informan yang peneliti anggap mengetahui banyak informasi yang terkait dengan arisan kondangan yang sedang diteliti ini. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian sejenis, literatur-literatur lain berupa jurnal nasional serta buku-buku teori yang menjadi acuan untuk digunakan menganalisis permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan penyusun laporan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa macam, diantaranya adalah teknik observasi, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati tingkah laku informan. Selain itu dengan cara wawancara, tujuannya adalah untuk memperoleh data empirik dari informan,

dan yang terakhir menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan mencari sumber referensi lain.

- **Observasi atau pengamatan**

Observasi, peneliti akan melakukan observasi yang di dalamnya peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti juga mengajukan sejumlah pertanyaan baik terstruktur maupun semistruktur.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan atau penelitian langsung ke lapangan saat masyarakat sekitar sedang melakukan arisan kondangan tersebut. Serta pengumpulan datamengenai *arisan kondangan* pada masyarakat RW 02 Cipayang-Depok, baik tata cara dalam pelaksanaan maupun makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan menggunakan metode ini adalah mengetahui secara langsung perihal pelaksanaan tradisi, lalu mencatat hal-hal yang terlihat atau nampak dari pelaksanaan tradisi ini.

- **Wawancara**

Wawancara, menurut pengertiannya adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁰ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara langsung yang dilakukan dengan cara bertatap muka dengan informan, wawancara ini dilakukan semi-struktur karena menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya serta dikembangkan secara spontan mengikuti jawaban informan sebelumnya. Wawancara ini menggunakan bahasa sederhana atau bahasa

²⁹ *Ibid.* Hlm.267

³⁰ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigmz Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004). Hlm. 180

sehari-hari agar informan lebih luwes dalam menyampaikan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada informan tentang bagaimana asal mula tradisi tersebut, proses sosialisasi tradisi kepada penduduk pendatang, dan cara tradisi ini tetap bertahan hingga saat ini.

- **Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder. Data sekunder yang peneliti kumpulkan dengan cara dokumentasi dan melakukan studi literatur. Tujuan digunakannya metode ini adalah agar peneliti dapat melengkapi data yang diperoleh sebelumnya agar dapat menjabarkan dengan lebih jelas. Oleh karena itu, data penelitian ditunjang dengan hasil dokumentasi berupa foto, serta jurnal-jurnal serta literatur sejenis dan skripsi serta karya tulis lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dijalani.

6. Triangulasi Data

Penelitian ini memerlukan kevalidan dan keabsahan terhadap data yang telah diperoleh selama proses pengamatan dan wawancara. Peneliti melakukan triangulasi data dengan cara membandingkan temuan yang ada di lapangan, antara informasi dari satu informan dengan informan lainnya. Peneliti mengkroscek ulang hasil wawancara. Selain itu peneliti juga menanyakan manfaat dari dilakukannya arisan kondangan inibagi keberlangsungan hidup bermasyarakat di lingkungan lokasi penelitian.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data yang lainnya, artinya data yang diperoleh dari salah satu informasi di lapangan tidak langsung dianalisa tetapi data itu dibandingkan dengan data informan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengkroscek data dengan menanyakan kembali kepada informan kunci, dalam hal ini adalah pengurus arisan kondangan RW 02, yaitu

sekretaris arisan kondangan, yaitu ibu YY tentang kebenaran dari data yang telah diperoleh sebelumnya mengenai pelaksanaan arisan kondangan yang ada pada RW 02 serta makna yang ada di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena menutup kemungkinan adanya faktor subjektifitas masuk dalam pencarian data.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang sistematika dan alur pembahasannya adalah sebagai berikut:

Dalam bab satu yang merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian yang akan diangkat, tujuan serta manfaat penelitian, penelitian sejenis, perbandingan penelitian sejenis, kerangka konseptual dan hubungan antarkonsep. Selain itu juga terdapat metodologi penelitian yang digunakan, subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian serta teknik pengumpulan data dan yang terakhir merupakan sistematika penulisan.

Dalam bab dua membahas mengenai *setting* lokasi penelitian yang digunakan untuk membahas mengenai tradisi arisan kondangan. Dalam bab ini peneliti mencoba menggambarkan objek kajian penelitian baik mengenai keadaan geografisnya maupun keadaan sosial-ekonomi masyarakatnya. Peneliti membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian, meliputi komposisi etnis atau suku serta kondisi keberagaman masyarakat dan juga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan arisan kondangan. Selanjutnya bab tiga membahas mengenai hasil temuan penelitian di lapangan. Hasil temuan lapangan yang diperoleh peneliti mengenai dinamika dalam pelaksanaan tradisi sumbangan pada arisan kondangan, diantaranya adalah tahapan dalam pembentukan makna sumbangan, motivasi masyarakat mengikuti arisan kondangan, faktor yang menyebabkan besar-kecilnya sumbangan dan yang terakhir adalah sanksi sosial.

Selain itu dalam bab empat berisi tentang analisis dari hasil temuan penelitian lapangan yang dikaitkan dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang merupakan alat analisis. Teori-teori serta konsep yang digunakan untuk menganalisis yaitu konsep tanda untuk melihat makna yang terdapat dalam tanda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Terdapat konsep tradisi, serta konsep makna dilihat dari teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang dikaitkan dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Lalu juga terdapat pencapaian penanaman makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan dalam masyarakat, serta kritik penulis mengenai budaya sumbang-menyumbang dalam arisan kondangan.

Yang terakhir yaitu dalam bab lima yang merupakan bab penutup berisi mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan mengenai tradisi arisan kondangan. Ini berguna untuk mempermudah pembaca untuk langsung mengetahui inti dan hasil dari penelitian sehingga mudah untuk dapat memahaminya dan juga saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

KONTEKS SOSIAL TRADISI ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar

Pada bab ini penulis menggambarkan mengenai objek kajian penelitian untuk memberikan penjelasan awal mengenai objek kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penjelasan tersebut baik mengenai keadaan geografis lokasi penelitian maupun mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya. Selain itu juga menjelaskan mengenai proses serta pelaksanaan arisan kondangan khususnya dalam hal sumbangan. Hal-hal tersebut meliputi urutan dalam hal pelaksanaan sumbangan, ritual dalam pelaksanaan sumbangan meliputi keanggotaan, klasifikasi penyumbang, jenis-jenis sumbangan yang diberikan serta tata cara dan aturan yang berlaku.

Selain itu dalam bab ini juga membahas mengenai pencatatan sumbangan. Dalam pencatatan sumbangan ini terdapat tokoh yang berperan yaitu para koordinator sumbangan, oleh karena itu bab ini akan menjelaskan mengenai cara pengelolaan sumbangan tersebut, struktur kepengurusannya, serta mekanisme dalam pencatatan sumbangan tersebut.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung terdapat 6 (enam) RT yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini terletak pada jalur Jalan Raya Jembatan Serong yang merupakan akses penghubung antara Jalan Raya Citayam menuju Jakarta via Jalan Raya Pitara. Mobilitas masyarakat setiap harinya sangat tinggi, terutama pada jam-jam sibuk, seperti saat pagi dan sore hari. Pada jam-jam sibuk tersebut, kemacetan bisa terjadi hingga $\pm 500m$, ini dikarenakan lebar jalan yang hanya cukup untuk dua kendaraan dari dua arah. Karena letaknya yang cukup strategis, sehingga lahan disepanjang Jembatan Serong banyak dijadikan sebagai tempat usaha seperti toko kelontong, warung,

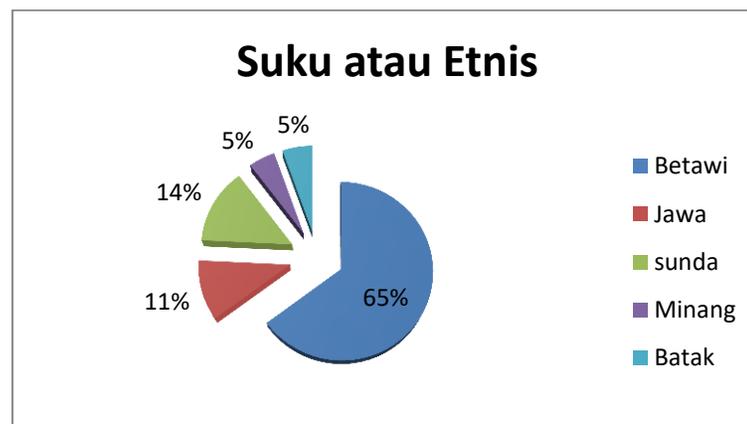
konter pulsa, toko elektronik, *mini market*, bengkel dan sebagainya. Dengan adanya berbagai tempat usaha di sekitar lokasi penelitian, berdampak pula pada kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Karena rata-rata tempat usaha tersebut mempekerjakan warga sekitar untuk menjadi karyawannya, sehingga dengan menjamurnya tempat usaha seperti ini sedikit-banyaknya berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat.

1. Gambaran Singkat Sosio-Historis Masyarakat

Masyarakat yang berada dalam wilayah RW 02 terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis. Meskipun berasal dari etnis yang berbeda, masyarakat di wilayah tersebut saling menghargai satu sama lain dan hidup berdampingan sehingga menimbulkan suasana kekeluargaan dan harmonis. Selain itu, dengan beragamnya suku atau etnis ini tidak menghalangi berjalannya tradisi arisan kondangan. Berikut adalah perbandingan jumlah penduduk berdasarkan suku atau etnisnya yang disajikan dalam bentuk diagram:

Diagram 2.1

Perbandingan Jumlah Penduduk berdasarkan Suku atau Etnis



Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan Data Pengurus RW 02

Menurut data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat di Wilayah RW 02 berasal dari suku betawi,

yaitu sebesar 65% dari keseluruhan jumlah penduduk. Lalu yang menempati urutan kedua adalah dari suku sunda sebesar 14% dan pada urutan ketiga adalah suku jawa dengan jumlah 11% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut terlihat bahwa masyarakat yang berada di wilayah penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam, ada beberapa suku yang terdapat di wilayah tersebut. Selain itu, pengikut dari arisan kondangan bukan hanya dilakukan oleh penduduk asli saja, melainkan juga penduduk pendatang yang berasal dari luar suku Betawi. Perpaduan suku dari para anggota arisan kondangan membuktikan bahwa dalam tradisi ini bukan hanya milik dari satu suku saja atau hanya dari suku betawi saja, melainkan sudah diakui oleh masyarakat lain terutama diluar suku betawi tersebut. Dengan kata lain bahwa arisan kondangan ini sudah dilakukan oleh masyarakat yang karakteristiknya beragam atau heterogen.

Dahulu wilayah ini menurut warga sekitar merupakan kebun kosong yang belum ramai penduduk hingga akhirnya perlahan masuklah penduduk-penduduk pendatang yang menempati wilayah ini, namun sekitar tahun 1980-an akhir, sejak wilayah Depok masih masuk ke dalam Kabupaten Bogor. Karena jumlah lahan kosong masih sangat banyak dan jumlah penduduk yang masih sedikit kala itu, para sesepuh mematok sebidang tanah untuk diakui sebagai hak miliknya. Rata-rata penduduk asli atau keturunannya merupakan tuan tanah.³¹ Karena latar belakang kondisi masyarakat yang seperti ini membuat penyebaran nilai-nilai mengenai tradisi arisan kondangan serta adat istiadat kepada masyarakat sekitar sangat mudah diterima. Dengan latar belakang keluarga yang hampir semuanya berada di wilayah ini, penanaman mengenai tradisi ini sudah berjalan dan tertanam sejak lama seiring dengan berjalannya waktu.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak HM tanggal 3 Maret 2016

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Mayoritas masyarakat di Wilayah Jembatan Serong adalah beragama Islam, namun tidak membuat mereka yang menjadi agama minoritas menjadi terkucilkan atau merasa menjadi yang kedua. Toleransi beragama antarmasyarakat sangat dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar, sehingga dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan. Karena seperti yang kita ketahui, masalah keyakinan adalah hal yang sangat sensitif dan apabila tidak dihadapi dengan bijak akan menyebabkan konflik sosial dalam masyarakat. Masyarakat pun menganggap perbedaan dalam hal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing, selagi tidak mengganggu atau mengusik keberlangsungan hidup dalam bermasyarakat, mereka tidak merasa keberatan. Justru perbedaan ini menjadi pemersatu dalam masyarakat dan mempererat hubungan antarmasyarakat.

Masyarakat di sekitar wilayah Kelurahan Cipayung-Depok masih bersolidaritas semi mekanik dan organik. Mengapa demikian? Karena di beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, mereka masih menggunakan gotong royong sebagai sarana pemersatu mereka, seperti apabila ada masyarakat yang sedang mengadakan suatu acara, mereka berbondong-bondong datang untuk memberikan bantuan seperti membantu masak, mempersiapkan acara dan sebagainya. Selain itu juga saat ada yang tertimpa musibah, mereka juga berbondong-bondong datang memberikan bantuan, seperti ketika ada warga yang sakit, mereka melakukan kolektifan untuk menjenguknya. Itu yang membuat masyarakat tersebut masih tergolong dengan solidaritas mekanik, karena masih bersifat *guyub*.

Pada beberapa aspek kehidupan lainnya, ada beberapa masyarakat sekitar yang bersifat individualis. Sifat individualis mereka karena latar belakang kehidupan mereka yang tadinya hidup di Ibukota Jakarta, yang notabene jarang bersosialisasi dengan tetangga sekitar, sehingga

menyebabkan kurang adanya komunikasi antar tetangga. Seperti yang kita ketahui, Depok merupakan salah satu daerah penyangga ibukota. Selain karena faktor masyarakat pendatang, juga karena masyarakat sekitar yang rata-rata bekerja di Jakarta dan harus pergi pagi pulang malam atau *commuter*, sehingga tidak adanya waktu atau kurangnya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hari Sabtu dan hari Minggu biasa digunakan untuk mereka beristirahat, sehingga kurangnya interaksi dengan sesama tetangga. Bahkan tidak sedikit warga yang tidak saling mengenal dengan tetangganya walau hanya berjarak beberapa rumah saja dari kediamannya.

- **Bentuk Keluarga**

Bentuk keluarga yang ada pada masyarakat RW 02 kebanyakan adalah merupakan keluarga inti, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, namun tidak sedikit juga yang di dalam suatu keluarga terdapat beberapa keluarga inti yang hidup bersama di dalam satu rumah, dengan kata lain berbentuk suatu keluarga besar. Biasanya adalah anak yang baru menikah masih memilih untuk tetap tinggal bersama dengan orang tua atau sebuah keluarga kecil yang suami dan istrinya bekerja dan ingin menitipkan anaknya kepada sanak saudaranya saat mereka sedang bekerja. Selain itu, berdasarkan latar belakang penduduk asli yang dulunya bisa mematok-matok tanah untuk diakui sebagai hak miliknya. Tidak sedikit keluarga yang tinggal secara berkelompok. Misal, dalam satu baris deret rumah terdapat rumah orang tua, anak, cucu, ipar bahkan keponakan dan sebagainya. Jadi bentuk keluarga di wilayah ini cenderung berkumpul, meskipun tidak semuanya demikian, namun ada beberapa titik lokasi yang seperti itu.

- **Bahasa Sehari-hari**

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat RW 02 biasanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat dicampur dengan logat-logat aslinya masing-masing. Akan tetapi dalam

kondisi lain, mereka juga menggunakan bahasa daerah mereka apabila mereka ingin berinteraksi dengan tetangga yang masih satu suku dengan mereka, misalnya suku Jawa dengan Jawa, dan Sunda dengan Sunda, mereka akan mencampur bahasa yang mereka gunakan dengan bahasa dari daerah asal mereka tersebut. Karena menurut mereka, dengan menggunakan bahasa dari daerah asalnya, dapat mengobati kerinduan akan kampung halamannya dan merasa memiliki saudara diperantauan.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Keadaan ekonomi masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung secara umum dapat dikatakan cukup baik, karena sebagian besar masyarakat merupakan wiraswasta yang memiliki usaha seperti membuka warung, menjual makanan, konter pulsa, agen sembako, bengkel, kredit barang dan lain sebagainya. Itu semua dapat dilihat dari banyaknya warung-warung kecil yang menghiasi hampir setiap sudut jalan yang terdapat di wilayah tersebut. Karena lokasinya yang cukup luas, sebagian wilayah dari RW 02 yang terletak dipinggir jalan utama yang menghubungkan Jalan Raya Citayam menuju arah Jalan Margonda via Jembatan Serong, banyak dimanfaatkan untuk membuka tempat usaha karena lokasinya yang strategis karena dilalui banyak orang dan kendaraan lalu lalang. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta.

Dilihat dari mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat, dapat diketahui bagaimana kondisi perekonomian wilayah tersebut. Mata pencaharian masyarakat RW 02 juga beraneka ragam selain sebagai pegawai negeri, yaitu karyawan swasta, polisi, wiraswasta/pedagang, buruh bangunan, pensiunan serta bidang jasa lainnya. Dengan jenis mata pencaharian yang beragam inilah yang menyebabkan perbedaan dalam hal pemberian sumbangan dari arisan kondangan. Bagi mereka yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan menengah ke atas, maka akan menyumbang dengan

jumlah yang tidak sedikit, bahkan cenderung ‘banyak-banyakan’ dalam memberi sumbangan. Sedangkan mereka yang dengan ekonomi menengah ke bawah atau biasa-biasa saja, akan menyumbang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Tabel 2.1
Jenis Mata Pencaharian Warga

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	19
2	Karyawan Swasta	47
3	Wiraswasta	45
4	Guru	6
5	TNI/Polisi	8
6	Pedagang	48
7	Pelajar/Mahasiswa	±284
8	Lain-lain	897
Jumlah		1354

Sumber: Dokumen Pengurus RW 02 Tahun 2014

4. Anggota Arisan Kondangan di RW 02 Kelurahan Cipayung-Depok

Arisan kondangan merupakan suatu tradisi dilakukan oleh masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok. Pada pelaksanaannya, keanggotaan arisan kondangan dibagi menjadi dua. Pertama adalah anggota ibu-bu dan anggota bapak-bapak. Keanggotaan dibagi menjadi dua agar memudahkan dalam pencatatan dan pelaksanaan arisan kondangan ini. Pada anggota bapak-bapak hanya menyumbang berupa uang, sedangkan anggota ibu-ibu sumbangan yang diberikan berupa uang, sembako dan barang. Pada keanggotaan ibu-ibu, anggota di RT 04 dan 05 digabung oleh pengurus karena salah satu RT memiliki anggota yang sedikit, sehingga digabungkan keduanya. Akan tetapi, dalam catatan pun tetap ditulis nama dan RT masing-

masing. Berikut adalah data jumlah warga RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok yang menjadi anggota dari arisan kondangan:

Tabel 2.2
Jumlah Anggota Arisan Kondangan RW 02

No	RT	Jumlah	
		Bapak-bapak	Ibu-ibu
1	01	31	42
2	02	38	42
3	03	59	82
4	04	35	82
5	05	42	
6	06	49	78

Sumber: Data Pengurus Arisan Kondangan RW 02

Keanggotaan Arisan Kondangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu anggota Bapak-bapak dan anggota ibu-ibu. Anggota terbanyak terdapat pada RT 03, dikarenakan jumlah warga RT 03 adalah paling banyak diantara yang lainnya.

C. Ritual Pelaksanaan Arisan Kondangan

1. Awal Mula Arisan Kondangan

Kondangan merupakan suatu ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di wilayah Jawa, salah satunya adalah Jawa Tengah. Kondangan berasal dari kata *Kon* yang berarti ayo, *ndang* yang berarti cepat dan *ngan* (mangan) yang berarti makan. Jadi kondangan secara bahasa berarti ajakan untuk datang ke rumah pemilik hajatan untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan. Kondangan awalnya dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang telah didapatkan, namun seiring perkembangan zaman

kondangan juga dilakukan pada acara pernikahan dan khitanan.³² Tradisi kondangan dilakukan juga sebagai momen bersilaturahmi antar warga. Warga yang akan mengadakan hajatan akan dibantu oleh warga lainnya, baik dalam bentuk uang, sembako dan barang-barang lain maupun bantuan tenaga.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam tradisi kondangan mulai terselip-selip motif lain selain membantu sesama dalam mengadakan suatu acara hajatan. Kondangan yang awalnya bertujuan untuk membantu meringankan beban penyelenggara hajatan, kini sudah terdapat motif lain. Motif lain yang mulai muncul dalam tradisi kondangan diantaranya adalah motif ekonomi, prestise dan lain sebagainya. Seperti yang terdapat dalam masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung Kota Depok, terdapat tradisi yang bernama Arisan Kondangan. Arisan kondangan yang dilakukan oleh masyarakat RW 02 ini bukan seperti arisan-arisan seperti yang kita ketahui pada umumnya. Arisan menurut bahasa adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang, kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua memperolehnya.³³

Pada arisan kondangan ini adalah sistem kondangan atau sumbangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan sistem atau pelaksanaannya hampir sama dengan sistem arisan pada umumnya. Terdapat sistem dalam keanggotaan, pengurus dan sebagainya. Jadi ada saatnya anggota untuk 'menyetor', yaitu saat ia menyumbang ketika ada yang mengadakan suatu acara berupa hajatan dan sebagainya, sumbangan dapat dikatakan sebagai

³² Agung Nugroho." Eksistensi Tradisi Kondangan Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi", dalam *Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/21516/> , diakses pada tanggal 26 Januari 2016

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Arisan, dikutip dari <http://kbbi.web.id/arisan> diakses pada tanggal 18 November 2016

suatu ‘setoran’ apabila baru pertama kali menyumbang kepada orang tersebut. Dengan kata lain bahwa belum pernah memiliki ‘sangkutan’ sumbangan sebelumnya kepada orang tersebut. Lalu ada saatnya juga penyumbang tersebut untuk ‘narik’ dikemudian hari, yaitu saat penyumbang tersebut nantinya mengadakan hajatan. Ia akan menerima ganti dari sumbangan yang pernah ia berikan sebelumnya.

Karena menggunakan sistem seperti yang dilakukan oleh orang yang mengadakan arisan pada umumnya, maka dari itu tradisi ini disebut sebagai arisan kondangan oleh masyarakat sekitar. Jadi dinamakan arisan kondangan bukan berarti menggunakan kocokan seperti yang ada pada umumnya yang dikenal oleh masyarakat. Tradisi ini sudah ada sekitar tahun 1980an, saat lokasi penelitian tersebut masih berada di wilayah Kabupaten Bogor. Tradisi ini berasal dari suku Betawi, karena di lokasi penelitian ini didominasi oleh suku Betawi pinggiran. Tradisi ini masih dipertahankan sampai saat ini karena masyarakat masih merasa butuh dan terbantu dengan adanya kondangan atau sumbangan dengan sistem seperti ini.

2. Perbedaan Kondangan Seperti ini pada Masyarakat Homogen dengan Heterogen

Kondangan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang terdapat di wilayah Jawa ada beberapa yang menggunakan sistem yaitu dengan mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya ketika penyumbang tersebut mengadakan hajatan dikemudian hari. Terdapat aturan serta sanksi tidak tertulis dari pelaksanaan tradisi ini, sanksi yang diterima pun merupakan sanksi sosial dari masyarakat. Jadi ketika ada salah satu dari anggota masyarakat yang tidak menjalankan tradisi sesuai dengan apa yang telah berjalan sebelumnya, misalnya tidak mengganti sumbangan yang pernah diterima maka akan mendapat sanksi sosial berupa cemoohan bahkan

pengucilan dari masyarakat dan lain sebagainya. Cemoohan atau pengucilan dari masyarakat akan diterima oleh masyarakat yang melanggar aturan.

Bagi masyarakat desa yang memiliki karakteristik masyarakatnya masih homogen, mudah untuk menerapkan aturan atau sanksi sosial seperti ini. Karena bagi mereka, sanksi yang diterapkan ini tentu menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh pada kehidupannya. Suatu cemoohan serta pengucilan dari masyarakat akan sangat berdampak kepada kehidupannya sehari-hari. Karena bagi masyarakat desa atau yang masih homogen, mendapatkan sanksi berupa cemoohan itu sebagai sesuatu yang sangat memalukan. Maka masyarakat berusaha bagaimanapun caranya agar dapat mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya, supaya terhindar dari sanksi sosial dari masyarakat.

Seperti yang terdapat dalam tradisi *tompangan* pada masyarakat Sumenep, Madura.³⁴ Tradisi yang hampir serupa dengan arisan kondangan, sumbangan yang diberikan dalam tradisi ini merupakan hutang berjangka yang harus dikembalikan setelahnya. Tetapi apabila tradisi seperti ini diterapkan pada lingkungan masyarakat perkotaan dengan kondisi masyarakatnya yang heterogen dirasa kurang tepat. Masyarakat perkotaan yang heterogen memiliki sifat lebih individualis, sehingga apabila diberlakukan sanksi sosial seperti yang terdapat pada masyarakat desa, dirasa kurang berpengaruh. Namun pada sebagian orang mungkin sanksi sosial seperti ini masih berpengaruh, tapi bagi sebagian lainnya bisa jadi tidak. Masyarakat di lingkungan yang heterogen berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, nilai-nilai yang mereka anut pun berbeda-beda. Akan tetapi ketika mereka berada di dalam suatu wilayah yang baru,

³⁴A. Zahid. "Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura)". dalam Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15430/1/10540025_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka%20..rev.pdf, diakses pada 9 September 2015.

maka mereka harus menyesuaikannya dengan tatanan yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Pada proses penyesuaian tersebut, tidak sedikit terjadi unsur ‘pemaksaan’ kebudayaan baru yang apabila kurang bisa diterima oleh masyarakat tersebut maka akan terjadi suatu ‘pertentangan’ di dalamnya.

Tabel 2.3

Perbedaan Kondangan Pada Masyarakat Homogen dan Heterogen

No	Masyarakat Homogen	Masyarakat Heterogen
1	Masyarakatnya masih bersifat guyub, nilai gotong royong masih terasa.	Masyarakatnya cenderung bersifat individualis, nilai gotong royong cenderung memudar. Yang ada adalah kepentingan.
2	Penanaman makna mengenai budaya kondangan pada masyarakat dapat lebih mudah diterima. Karena latar belakang budaya yang masih sama	Terjadi pertentangan dalam proses penanaman makna, karena terdapat perbedaan latar belakang budaya.
3	Sanksi yang diterapkan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat	Sanksi yang diterapkan kurang begitu berpengaruh bagi masyarakat.

Sumber: Berdasarkan Perbandingan Data Penelitian dengan Penelitian Sejenis (2016)

3. Urutan Pelaksanaan Arisan Kondangan

Pelaksanaan arisan kondangan khususnya hal sumbang menyumbang dalam acara hajatan dan sebagainya ini terdapat tata cara serta mekanisme yang berlaku dan harus dijalani atau ditaati oleh seluruh anggotanya. Selain itu jenis-jenis sumbangan yang diberikan serta adanya mekanisme pencatatan pun harus diperhatikan bagi semua anggota maupun non-anggota. Pelaksanaan arisan kondangan ini khususnya hal sumbang menyumbang dibagi menjadi dua tahap, pertama adalah hari *mungghah* dan yang kedua adalah hari pelaksanaan.

- **Hari Mungghah**

Hari *mungghah* adalah satu hari sebelum puncak acara yang dikhususkan untuk pihak tuan rumah menerima sumbangan dari tetangga sekitar, khususnya anggota arisan kondangan. Pada hari *mungghah* ini biasanya terjadi ‘transaksi’ mengganti atau membalas sumbangan yang pernah diterima atau diberikan sebelumnya. Hari *mungghah* ini dikenal juga dengan hari *ngebaskom* atau hari untuk melakukan sumbangan baskom, sumbangan baskom adalah sumbangan yang dilakukan oleh warga sekitar dengan cara mengantarkan bahan pokok seperti beras, telur, minyak goreng, daging dan sebagainya yang biasanya diletakkan di dalam baskom. Seiring dengan berjalannya waktu dan karena dirasa merepotkan apabila membawa sembako dengan menggunakan baskom, saat ini media yang digunakan dapat berupa kantong plastik, kardus atau sebagainya, tetapi penduduk sekitar akan tetap menyebutnya dengan *ngebaskom*. Pada hari *mungghah*, setiap orang yang datang mengantarkan sumbangan ke tempat tuan rumah nantinya akan mendapatkan ganti berupa besekan, biasanya berupa makanan matang yang sengaja disediakan oleh tuan rumah untuk mengisi kembali baskom yang telah dipakai untuk mengantarkan sumbangan tersebut.

Akan tetapi apabila tuan rumah tidak menyiapkan makanan matang, maka akan digantikan dengan sembako yang sudah dimasukkan ke dalam plastik-plastik yang biasanya berisi beras, mi instan, gula, kopi dan sebagainya, tergantung dengan kemampuan tuan rumah. Apabila pemilik acara berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas, maka besekan yang diberikan juga akan lebih banyak atau lebih mahal isinya. Sumbangan yang diberikan pada hari *mungghah*, kemudian dicatat oleh pemilik rumah itu sendiri. Apa-apa saja yang diterima oleh pemilik acara, nantinya dicatat baik jenis maupun jumlahnya. Ini dikarenakan sumbangan tersebut harus dikembalikan dikemudian hari.

Gambar 2.1
Makanan yang Merupakan Hasil Sumbangan pada Hari *Mungga*



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2016)

Pada gambar 2.1 di atas, itu merupakan makanan suguhan yang ada pada acara selamatan. Rata-rata dari makanan tersebut merupakan hantaran dari para tetangga atau sesama anggota arisan kondangan. Selain merupakan hantaran atau sumbangan baru, biasanya juga ini merupakan saat anggota lain *mulangin* sumbangan sebelumnya. Saat menerima sumbangan berupa makanan seperti ini, pihak tuan rumah langsung mencatat jenis dan jumlahnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika nanti mengembalikan sumbangan.

- **Hari Pelaksanaan**

Pada saat hari pelaksanaan, yaitu biasanya pada saat acara resepsi pernikahan, masyarakat sekitar melakukan kondangan berupa uang. Kondangan dengan menggunakan uang ini pun dibagi menjadi dua jenis, yaitu untuk mereka yang merupakan anggota dan bukan anggota. Untuk yang menjadi anggota arisan kondangan, pencatatan sumbangan dilakukan oleh masing-masing penyumbang dan koordinator sumbangan yang telah ditunjuk. Biasanya setiap koordinator sumbangan membawahi dua RT. Setiap ada acara resepsi, para koordinator ini duduk berjejer di dekat meja

penerimaan tamu agar memudahkan para anggota yang ingin menyumbang. Setiap anggota datang menghampiri koordinator, menyebutkan nama dan alamat, serta jumlah sumbangan yang diberikan. Lalu nanti akan dicatat oleh koordinator, dan pada saat acara selesai, akan diserahkan kepada pemilik acara tersebut.

Sedangkan untuk mereka yang bukan merupakan anggota dari arisan kondangan, pencatatan sumbangan hanya dilakukan oleh pihak penerima sumbangan saja. Jadi bagi mereka yang bukan merupakan anggota, hubungannya hanya antarpersonal saja. Mereka langsung memasukkan amplop berisi uang tersebut ke dalam kotak sumbangan yang telah disediakan. Bagi mereka yang menuliskan nama serta alamatnya dalam amplop, maka suatu saat mereka mengadakan hajatan, akan diganti oleh pemilik acara karena setelah acara nama mereka akan didata secara pribadi oleh pemilik acara tersebut. Apabila mereka tidak menuliskan nama pada amplop sumbangan tersebut, maka pemilik acara tidak bisa atau berkewajiban untuk menggantinya karena tidak mengetahui itu sumbangan dari siapa.

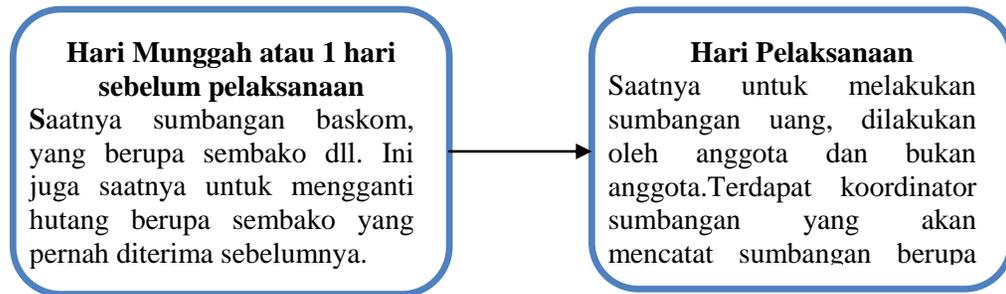
Gambar 2.2

Kotak Sumbangan untuk Tamu yang Bukan Anggota Arisan Kondangan



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2016)

Skema 2.1
Urutan Pelaksanaan Sumbangan



Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan Data Penelitian (2016)

4. Keanggotaan Arisan Kondangan

Arisan Kondangan merupakan tradisi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat yang berada di Kelurahan Cipayung-Depok. Bagi masyarakat sekitar, tradisi ini merupakan hal yang harus dilakukan saat mereka sedang melakukan perayaan seperti pesta pernikahan, khitanan, *selamatan* atau bahkan pada saat ada musibah kematian. Arisan kondangan merupakan suatu proses ketika ada warga yang sedang mengadakan acara hajatan, dan atau bahkan pada saat musibah kematian, warga lainnya atau tetangga sekitar datang untuk memberikan sumbangan. Sumbangan yang diberikan pun beragam, tidak hanya menggunakan uang melainkan juga menggunakan barang seperti sembako serta makanan. Dalam pelaksanaan arisan kondangan ini terdapat proses-proses yang sudah dijelaskan sebelumnya, mekanisme pencatatan dan lain sebagainya. Selain itu, apabila sudah menjadi suatu tradisi dikalangan masyarakat, tentu ada aturan yang berlaku.

Aturan dibuat untuk dipatuhi dan dijalankan oleh semua anggotanya, namun apabila ada anggota yang menyalahi aturan yang berlaku, terdapat sanksi dari anggota lainnya. Aturan yang terdapat dalam tradisi ini bukanlah aturan tertulis, sanksi yang diberlakukannya pun merupakan sanksi sosial dan

merupakan sanksi lisan. Untuk menjadi anggota arisan kondangan ini juga tidak melalui tahapan formal seperti ingin menjadi anggota suatu organisasi dan sebagainya, melainkan berjalan dengan begitu saja. Tidak memerlukan pendaftaran, namun dapat langsung ikut serta memberikan sumbangan saat ada yang mengadakan hajatan. Tidak ada paksaan untuk menjadi anggota, namun apabila sudah memutuskan untuk menjadi anggota tradisi tersebut, harus berkomitmen dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Apabila sudah memutuskan untuk bergabung menjadi anggota tetap, maka harus taat pada aturan yang berlaku di dalamnya, serta siap untuk berkomitmen dalam melaksanakan arisan kondangan ini.

Karena sifatnya yang tidak formal, maka memudahkan untuk anggotanya untuk keluar-masuk dalam keanggotaan. Keluar-masuknya diperbolehkan, namun dengan catatan bahwa sudah tidak memiliki 'sangkutan'. Maka dari itu sebelum memutuskan berhenti atau keluar menjadi anggota, orang tersebut harus membereskan dulu segala 'sangkutan' yang dimilikinya dengan anggota lain. Apabila masih memiliki 'sangkutan' dengan anggota lainnya, maka mereka harus terlebih dahulu menggantinya. Proses penggantian sumbangan itu dapat dilakukan langsung atau dapat melalui koordinator sumbangan yang nantinya akan disampaikan kepada yang bersangkutan tersebut.

Ilustrasi Kasus 1:

Selain itu apabila ada anggota tradisi yang tiba-tiba harus pindah rumah, misal pihak A, namun masih memiliki 'sangkutan' maka ia masih berkewajiban untuk menggantinya. Apabila sebelumnya menerima sumbangan dari B, dan C, namun saat ia pindah masih memiliki sangkutan ke pihak B misalnya. Maka pihak B saat akan mengadakan acara, dari jauh-jauh hari sebelumnya sudah menghubungi pihak A untuk memberitahukan bahwa

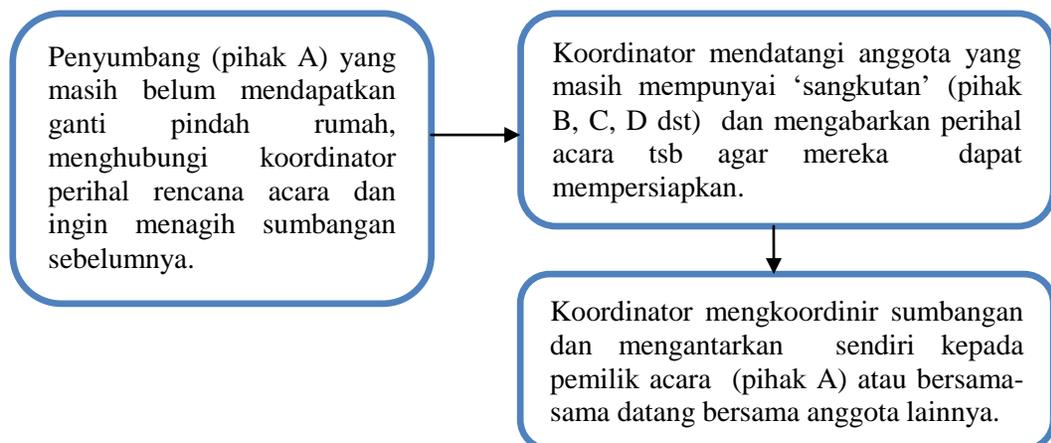
ia akan mengadakan acara atau ia bisa meminta tolong kepada koordinator sumbangan untuk menghubungi pihak A tersebut. Gunanya adalah agar pihak A memiliki waktu untuk mempersiapkan sumbangan yang harus ia ganti.

Ilustrasi Kasus 2:

Lain ceritanya apabila pemilik piutang (contoh: pihak A) harus pindah rumah, sementara ia masih memiliki piutang pada, contoh: pihak B, C, D dan lainnya. Maka pihak A akan menghubungi koordinator sumbangan tersebut untuk meminta tolong agar disampaikan kepada pihak B, C, D dan lainnya kalau ia ingin mengadakan hajatan dan ia ingin meminta kembali sumbangan sebelumnya. Maka koordinator sumbangan akan menghubungi orang-orang tersebut dan mengumpulkan sumbangan mereka. Apabila pihak B, C, D dan lainnya bisa untuk hadir ke tempat acara pihak A, maka biasanya mereka akan menyewa mobil untuk bersama-sama hadir dan memberi sumbangan. Apabila berhalangan hadir, maka mereka hanya menitipkan kepada koordinator sumbangan tersebut, dan koordinator itulah yang nantinya mengantarkan kepada pihak A.

Skema 2.2

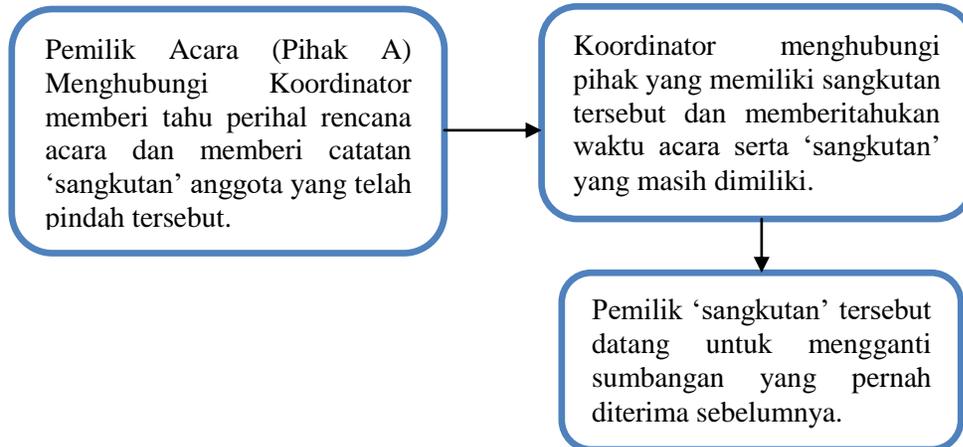
Alur Pemberian Apabila Penyumbang Pindah Rumah



Sumber: Olahan Data Penelitian berdasarkan Hasil Wawancara (2016)

Skema 2.3

Alur Pemberian Apabila Pemilik Sangkutan Pindah Rumah



Sumber: Olahan Data Penelitian berdasarkan Hasil Wawancara (2016)

5. Klasifikasi dan Jenis Sumbangan

Dalam pelaksanaan arisan kondangan ini, terdapat klasifikasi atau pembagian dalam hal pemberian sumbangan. Pembagian ini dilakukan agar mempermudah dalam hal pencatatan sumbangan dan sebagainya. Karena anggota dari arisan kondangan ini bukan hanya ibu-ibu saja, melainkan bapak-bapak pun turut serta menjadi anggota. Untuk kepengurusan pun mereka dibuat terpisah, bapak-bapak dipegang oleh bapak-bapak, dan ibu-ibu pun sama, hal ini agar tidak terjadi kisruh dalam hal pencatatan dan sebagainya. Untuk jenis sumbangan yang diberikan dalam arisan kondangan ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumbangan berupa uang yang dilakukan oleh anggota bapak-bapak atau laki-laki dan untuk anggota perempuan atau ibu-ibu sumbangan yang diberikan berupa uang, sembako dan makanan-makanan kecil lainnya.

Setiap ada yang memberikan sumbangan kepada pemilik acara, nantinya terdapat petugas catat yang akan mencatat apa yang diberikan oleh

penyumbang tersebut. Gunanya terdapat petugas catat itu adalah ketika nanti yang saat ini menjadi penyumbang kemudian hari mengadakan hajatan, tuan rumah yang saat ini sedang menyelenggarakan acara harus mengganti atau membalasnya. Untuk anggota bapak-bapak, hanya memberikan sumbangan berupa uang karena mereka tidak ingin direpotkan dalam hal seperti ini, baik dalam hal membawa-bawa sumbangan ke tempat acara, mencatat jumlah sumbangan dengan sangat detail serta dalam hal pengembalian. Oleh karena itu, untuk anggota bapak-bapak hanya menyumbang berupa uang, sedangkan ibu-ibu menyumbang dalam banyak bentuk.

Untuk anggota yang merupakan ibu-ibu, dapat menyumbang berupa uang, sembako, daging, barang dan sebagainya. Akan tetapi pengurus tidak mewajibkan bagi setiap anggotanya untuk menyumbang dengan berbagai jenis sumbangan, melainkan boleh hanya memilih salah satu saja sesuai dengan kemampuan. Tetapi walaupun demikian, anggota arisan kondangan yang merupakan ibu-ibu biasanya menyumbang dengan memberikan uang dan juga barang atau sembako.

Gambar 2.3 Daftar Nama Anggota Sumbangan

The image shows two pages of a handwritten list, likely a contribution register. The left page is a table with multiple columns containing names, addresses, and other details. The right page is a continuation of the list, also with columns for names and details. The handwriting is in Indonesian and appears to be a formal record of members and their contributions.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2016)

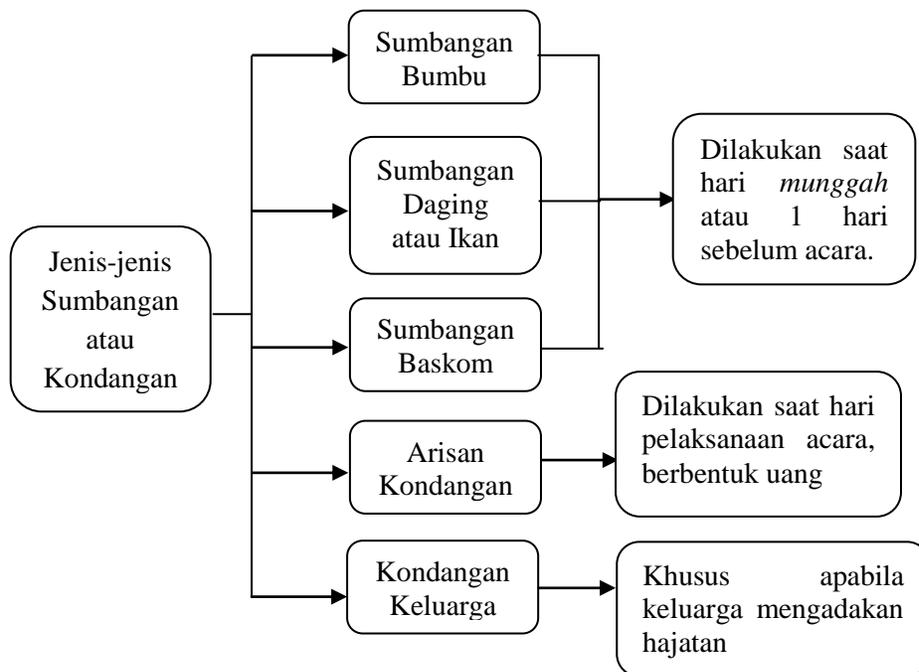
Gambar di atas merupakan daftar nama anggota arisan kondangan yang dimiliki oleh salah satu informan yang telah berhasil diwawancarai.

Daftar tersebut dibedakan berdasarkan RT masing-masing agar memudahkan untuk mengeceknya apabila suatu hari nanti harus melakukan *ganti tulung* terhadap orang tersebut. Catatan ini khusus bagi penyumbang ibu-ibu, untuk bapak-bapak dibedakan lagi catatannya. Karena pada catatan ibu-ibu umumnya sumbangannya berupa uang, makanan, barang dan sembako. Sedangkan bapak-bapak hanya berupa uang saja. Maka dari itu, catatan untuk sumbangan ibu-ibu dan bapak-bapak dibedakan.

Untuk keseluruhan catatan keanggotaan berdasarkan jumlah dan jenis sumbangannya akan dicantumkan di dalam lampiran.

Skema 2.4

Jenis-jenis Sumbangan atau Kondangan



Sumber: Data Penelitian berdasarkan Hasil Wawancara (2016)

6. Kepengurusan Pencatatan Sumbangan

Dalam pencatatan ini sudah menggunakan sistem koordinasi yang dikoordinir oleh para pengurus. Kepengurusan ini dibentuk berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh pengurus-pengurus sebelumnya, penunjukan kandidat pun ditunjuk oleh anggota lainnya. Bahkan tidak jarang kandidat yang telah ditunjuk merasa keberatan dan mengundurkan diri, karena tanggung jawab sebagai koordinator ini sangatlah berat.

Berikut akan dijelaskan mengenai struktur kepengurusan koordinator sumbangan atau kondangan di tingkat RW 02:

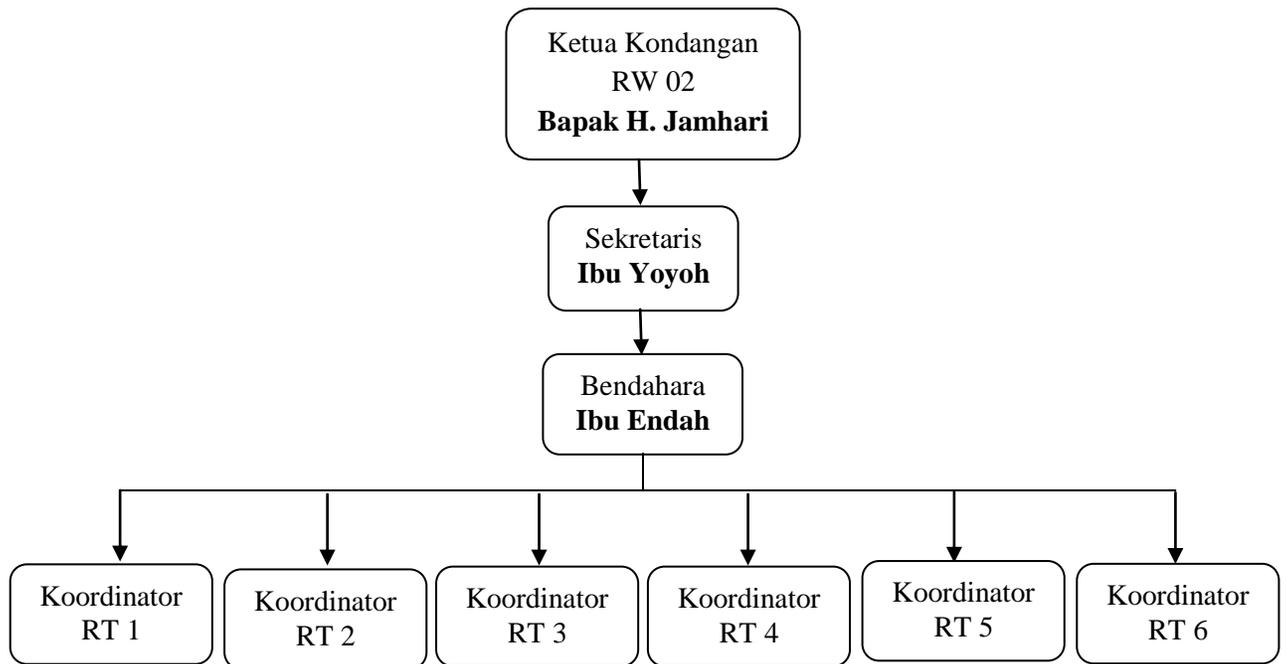
- **Struktur Kepengurusan**

Arisan kondangan yang berada di lokasi penelitian ini dikoordinir dari tingkat RW sampai ke tingkat RT. Kepengurusan ini dipilih secara musyawarah sehingga menghasilkan Ketua, Sekretaris dan Bendahara pada tingkat RW, dan di tingkat masing-masing RT terdapat koordinator.³⁵ Peran dari masing-masing pengurus berbeda-beda, diantaranya adalah

- Ketua Kondangan, bertugas untuk mengumumkan mengenai acara pelaksanaan kondangan yang diadakan di wilayah tersebut.
- Sekretaris, bertugas untuk mengurus hal yang berkaitan dengan administrasi.
- Bendahara, bertugas untuk mengurus hal yang berkaitan dengan keuangan.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

Skema 2.5
Struktur Kepengurusan Arisan Kondangan RW 02



Sumber: Berdasarkan Data Pengurus Arisan Kondangan RW 02 (2016)

- **Cara Pengelolaan**

Setiap pengurus sudah mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, diantaranya adalah³⁶ :

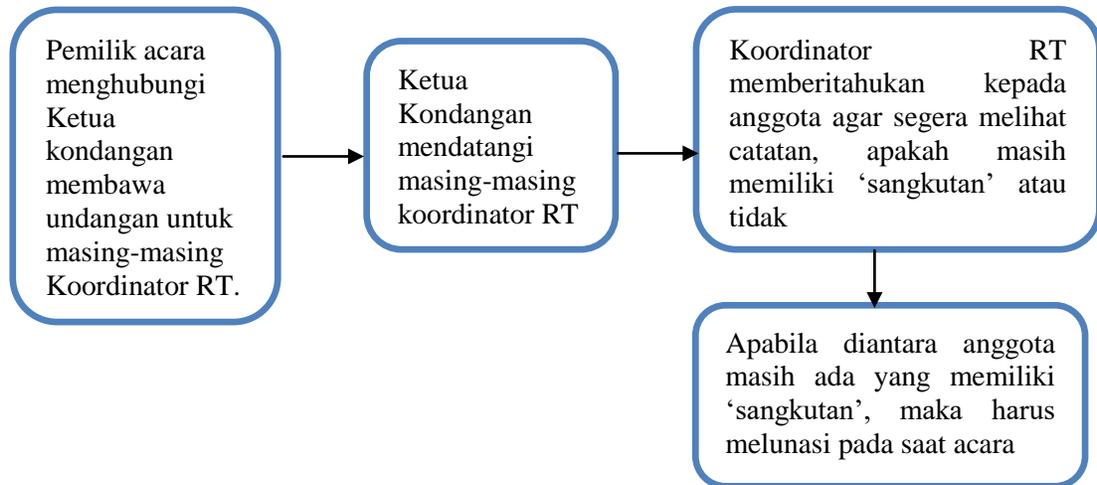
1. Ketua Kondangan, bertugas untuk mengumumkan mengenai acara pelaksanaan kondangan yang diadakan di wilayah tersebut, jadi pemilik acara datang menghampiri ketua kondangan untuk memberikan undangan acara hajatan, serta memberikan uang administrasi atau istilahnya 'uang capek' karena harus mengantarkan undangan tersebut ke masing-masing koordinator RT. Uang administrasi yang diberikan kepada pengurus arisan kondangan ini tidak ditentukan jumlahnya oleh pengurus, biasanya atas kesadaran dari pemilik acara saja. Lalu nanti dari koordinator RT

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

akan menyampaikan kepada anggota lainnya, biasanya melalui acara pengajian atau melalui *door to door*.

2. Sekretaris, bertugas untuk mengurus hal yang berkaitan dengan administrasi. Jadi semua catatan sumbangan yang berbentuk bon atau masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *struk* disetiap acara dikumpulkan kepada sekretaris tersebut.
3. Bendahara, bertugas untuk mengurus hal yang berkaitan dengan keuangan. Jadi apabila dari koordinator dari setiap RT sudah mengumpulkan semua sumbangan dari seluruh anggota, maka akan diserahkan kepada bendahara. Ketika semua sudah terkumpul, nantinya bendahara akan menyerahkan uang sumbangan tersebut beserta bon atau bukti sumbangan yang telah diterima tersebut. Nantinya dari pihak pemilik acara akan membayar biaya administrasi hanya untuk pergantian buku dan alat-alat tulis untuk keperluan pencatatan. Biaya administrasi pun tidak ditentukan besaran jumlahnya oleh pengurus, melainkan yang terjadi di lapangan biasanya pemilik acara memberikan sebesar 5-10% dari hasil sumbangan keseluruhan. Akan tetapi ini berlaku situasional, tergantung dengan masing-masing pemilik acara.

Skema 2.6 Alur Penyampaian Informasi



Sumber: Data Hasil Penelitian berdasarkan Hasil Wawancara (2016)

- **Mekanisme Pencatatan Sumbangan**

Setiap sumbangan yang diberikan atau diterima, nantinya akan dicatat baik oleh petugas catat ataupun pihak tuan rumah itu sendiri. Gunanya agar saat si penyumbang nantinya akan mengadakan hajatan, penerima sumbangan yang saat ini dapat bergantian memberikan sumbangan dengan jenis dan jumlah yang sama dengan apa yang pernah mereka terima, bahkan kalau bisa lebih dari itu. Akan tetapi yang wajib untuk dikembalikan adalah minimal sesuai dengan apa yang pernah diterima sebelumnya, tidak boleh kurang dari itu.

Pencatatan sumbangan ini dibagi menjadi dua³⁷, yaitu

1. Catatan bagi warga yang menjadi anggota tradisi atau ikut secara rutin atau terus menerus dalam tradisi *arisan kondangan* ini. Bagi warga yang merupakan anggota tradisi, setiap anggota memiliki daftar nama anggota lain dari masing-masing RT. Dalam catatan itu terdapat kolom N yang berarti *naro* dan M yang berarti *mulangin*. Kolom N gunanya adalah untuk mereka yang baru memberikan

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

sumbangan kepada seseorang, mereka mencatatnya dalam kolom N. Sebagai contoh, A sedang mengadakan hajatan. B ingin menyumbang kepada A sebanyak 1 karung beras, karena B sebelumnya belum memiliki 'sangkutan' kepada A, maka B menulis dalam catatannya atas nama A *naro* sebanyak 1 karung beras. Nanti apabila B mengadakan hajatan, A mengembalikan kepada B 1 karung beras, namun A mencatatnya dalam kolom *mulangin*. Karena A sebelumnya telah memiliki 'sangkutan' kepada B.

2. Catatan bagi warga yang hanya menyumbang biasa atau bukan merupakan anggota. Bagi warga yang bukan merupakan anggota, biasanya yang mencatat hanya pihak penerima sumbangan saja, tidak melalui koordinator. Biasanya terjadi pada hari H acara, pada pesta pernikahan atau khitanan, biasanya tersedia kotak sumbangan pada meja penerima tamu. Bagi yang bukan anggota, bisa memasukkan amplop sumbangan langsung ke dalam kotak, tidak melalui koordinator yg ada pada meja tamu. Namun amplop tersebut harus diberi nama, serta RT, agar memudahkan tuan rumah apabila ingin mengganti sumbangan karena sumbangan tersebut tidak tercatat oleh koordinator.

D. Penutup

Dalam bab ini telah dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang berada di wilayah Kelurahan Cipayung Depok, lalu juga sejarah singkat tradisi arisan kondangan yang dijelaskan di dalam sub bab proses pelaksanaan arisan kondangan. Arisan kondangan sudah ada di wilayah penelitian ini sejak tahun 1980an yaitu ketika Kota Depok masih masuk ke dalam Kabupaten Bogor. Selain itu dalam hal keanggotaannya pun, untuk arisan kondangan ini bersifat terbuka, yang memperbolehkan untuk setiap anggotanya untuk bergabung atau

berhenti, namun dengan catatan sudah tidak memiliki ‘sangkutan’ apa-apa lagi dalam arisan kondangan ini.

Kepengurusan arisan kondangan ini berada di tingkat RW yang membawahi 6 RT, jadi setiap RT memiliki koordinator kondangan masing-masing yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir sumbangan dari seluruh warga. Untuk struktur kepengurusan dalam arisan kondangan ini, terdapat ketua, sekretaris dan bendahara. Jadi nanti setiap koordinator dari masing-masing RT apabila uangnya sudah terkumpul, harus disetorkan kepada bendahara sebelum hari pelaksanaan. Dan nanti saat hari pelaksanaan, bendahara tersebut menyerahkan uang beserta catatannya kepada pemilik acara.

BAB III

DINAMIKA ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu mengenai pengantar yang berisi tentang gambaran apa saja yang akan dijelaskan pada bab ini. Pada sub bab kedua, penulis akan membahas mengenai tahapan-tahapan pembentukan makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan tersebut, yang terdiri dari empat tahapan. Ketiga, penulis akan menjelaskan hasil temuan berupa motivasi masyarakat dalam mengikuti tradisi arisan kondangan ini. Apa alasan masyarakat atau apa hal yang menyebabkan masyarakat mau mengikuti kegiatan arisan kondangan ini, padahal terdapat sisi menguntungkan dan sisi yang memberatkan. Pada bagian ini penulis juga membuat skema untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan tersebut. Peneliti juga membahas mengenai faktor yang mempengaruhi besar kecilnya sumbangan, hal ini dilihat dari sisi penyumbang. Kelima adalah sanksi sosial yang ada di dalam arisan kondangan ini, sanksi sosial yang akan dijelaskan disini termasuk *reward* dan *punishment*. *Reward* atau penghargaan diberikan ketika anggota menaati aturan yang berlaku dan *punishment* atau hukuman diberikan ketika tidak menjalankan aturan dengan baik. Terakhir adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari yang dibahas dalam bab hasil temuan lapangan ini.

B. Tahapan Pembentukan Makna Sumbangan

Tahapan merupakan sebuah proses dalam membuat atau melakukan sesuatu. Untuk melakukan suatu hal pastilah melalui proses atau tahapan-tahapan yang dimulai dari tingkatan dari yang paling mendasar sampai ke tahapan-tahapan berikutnya yang lebih tinggi. Seperti halnya dalam pembentukan makna

sumbangan pada tradisi arisan kondangan yang ada pada saat acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat di Wilayah Kelurahan Cipayung, Kota Depok. Tahapan-tahapan dalam pembentukan makna sumbangan dalam arisan kondangan itu diantaranya adalah tahapan pengenalan, tahapan mengetahui, tahapan menilai dan memahami dan yang terakhir adalah tahapan bertindak sesuai makna.

Berikut adalah tahapan-tahapan masyarakat dalam pembentukan makna sumbangan :

1. Tahapan Mengetahui

Dari tahapan mengetahui ini terjadi pengenalan mengenai pelaksanaan arisan kondangan, masyarakat melihat pelaksanaan tradisi ini yang dilakukan oleh masyarakat dan mulai mencari tahu mengenai bagaimana budaya sumbangan yang ada dalam tradisi arisan kondangan. Mereka mencari informasi mengenai apa saja yang ada dalam tradisi ini, syarat-syarat, aturan-aturan serta sanksi yang berlaku. Mereka mencari informasi kepada tetangga mereka atau dari mereka yang merupakan anggota tradisi. Tidak ada sosialisasi khusus dari anggota atau pengurus kepada masyarakat umum mengenai pelaksanaan arisan kondangan ini. Semua atas dasar inisiatif masyarakat untuk mencari tahu mengenai informasi terkait tradisi ini.

Informasi yang diperoleh masyarakat melalui berbagai sumber, ada yang mendapat informasi dari yang merupakan anggota dan ada pula yang berasal dari mereka yang bukan merupakan anggota. Pengetahuan masyarakat tentang arisan kondangan, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh dari siapa mereka mendapatkan informasi tersebut.

“Cara sosialisasi kyk gimana maksudnya? Ngenalin ke orang2 gitu?Kita sih ga pernah datengin orang satu2 buat jelasin atau sengaja ngajak buat ikut, buat apaan juga? Kayak seles aja hahaha... Tp kan orang2 bisa pada liat sendiri pas lagi ada yg ngadain hajatan, biasanya baskoman (kondangan baskom) sih yg paling nyolok keliatannya, orang pendatang kan pada heran tuh ngapain orang2 pada bawa baskom

ke tempat hajatan. Mereka nanya2 deh tuh ke tetangga2nya yg udeh lebih lama tinggal disini, namanya apaan, gunanya buat apaan, dilakuinnya kapan aja, cara ikutannya gimana. Kalo mereka tertarik pengen ikutan ya besoknya lagi kalo ada hajatan tinggal langsung ikut nyumbang baskom kyk gitu juga bareng sama tetangga laennya, kalo ga minat ya tinggal kondangan biasa yg bawa amplop gitu. Pokoknya kita sistemnya ga maksa, kalo mau ikut ayo, kalo enggak ya gak papa. Biar sama2 enak aja dah hahaha....”³⁸

“Cara ngenalinnya ya enggak ada, mereka mah tau dengan sendirinya. Biasanya mereka ngeliat nih pas lagi pada baskoman, terus nanya deh sama yg pada baskoman itu. Atau nanya sama warga lamanya. Kalo kita nggak yang datengin satu2 ngasih tau, ngapain juga ya kan? Hahaha... biar pada tau aja dengan sendirinya.”³⁹

2. Tahapan Menilai

Setelah mengetahui informasi mengenai tata cara pelaksanaan sumbangan dalam tradisi arisan kondangan ini, masyarakat menjadi mengetahui apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Terdapat penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, penilaian yang dilakukan berdasarkan dua sisi, dari masyarakat dan pengurus. Dari sisi masyarakat, mereka melihat kebermanfaatan dari arisan kondangan ini bagi dirinya, sebelum memutuskan untuk ikut serta. Penilaian masyarakat terhadap arisan kondangan ini tergantung dari mana mereka memperoleh informasi, karena sedikit banyaknya mempengaruhi penilaian masyarakat. Lalu selanjutnya dari sisi pengurus, mereka menilai para calon anggota.

“ya orang yang tau belum tentu paham, kan kadang dia cuma ngeliat sekilas aja. Ya sekedar tau aja, tp kalo yang nanya2 kayak eneng gini nih, kan jadi ngerti seluk beluknya gimana, apa2 aja yang boleh, apa2 aja yang enggak boleh. Terus apa2 aja yang biasa kita sumbang, gimana prosesnya, urutannya dan sebagainya. Jd jelas informasinya, pokoknya ya tergantung dia nyari tau infonya sama siapa dan apa aja yang ditanyain. Trs org yang ditanyain itu tau bener tentang arisan kondangan apa cuma sekilas doang, kalo taunya sekilas doang kan info yg dikasihnya ga jelas. Ya intinya sih, beda sumber bisa jadi beda cerita.”⁴⁰

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak HM tanggal 3 Maret 2016

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak SR tanggal 5 Maret 2016

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak HM tanggal 3 Maret 2016

3. Tahapan Memberi Makna

Setelah mengetahui mengenai pelaksanaan arisan kondangan ini, mereka mulai menimbang baik-buruknya dari pelaksanaan tradisi sumbangan ini. Setelah menimbang baik-buruknya, kemudian masyarakat dapat memberikan makna terhadap apa yang telah diketahuinya tersebut. Tahapan pemberian makna ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang merasa bahwa kegiatan ini membantu meringankan beban masyarakat dan ada pula yang merasa bahwa ini membebani. Dari proses pemberian makna tersebut, nantinya akan mempengaruhi keputusan untuk bergabung atau tidak. Setelah itu baru bisa memutuskan untuk berkomitmen dalam pelaksanaan tradisi ini.

“Macem2, macem2 pokoknya lah. Ada yang kayak heran, ada yg bilang unik, ada yg bilang ketinggalan jaman, ada yg bilang kayak dikampung aja kondangan pake model gitu. Ya kita mah terserah aja, orang mah bebas berpendapat apa aja, toh kita juga gak ganggu mereka. Mau gabung, ayoo.. enggak juga gak papa, kita gak ada yang rugi, gak ada yang maksa juga. Soalnya kalo dipaksa2in ikutan, yang ada malah seenaknya sendiri, kalo atas kemauan sendiri kan ga ada alasan buat seenaknya. Lagi juga mereka yg kepengen ikutan gabung. Kalo udah pada tau gimana2nya kan enak, mereka nanti bisa mutusin sendiri tuh mau gabung apa enggak, tapi yang jelas kita ga pernah maksa buat orang itu harus ikutan apa enggak. Asalkan kalo udah ikut ya harus taat sama aturan yang ada, kalo waktunya mulangin ya harus mulangin, jangan seenaknya dia aja. Makanya kita ngebebasin aja buat yang mau gabung, tp syaratnya ya itu, harus komitmen sama aturannya.”⁴¹

4. Tahapan Bertindak Sesuai Makna

Tahapan terakhir adalah bertindak. Bertindak yang dimaksud disini adalah yang berdasarkan makna yang telah diperoleh atau ditafsirkan sebelumnya, dalam hal ini bertindak yang dimaksud adalah memutuskan untuk bergabung menjadi anggota atau tidak. Bagi mereka yang ‘mengangkap’ makna bahwa arisan kondangan ini memberikan manfaat bagi anggotanya, maka mereka akan memutuskan untuk bergabung menjadi anggota. Sedangkan apabila mereka menganggap bahwa arisan kondangan

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak SR tanggal 5 Maret 2016

ini membebani atau memberatkan, maka mereka memutuskan untuk tidak bergabung.

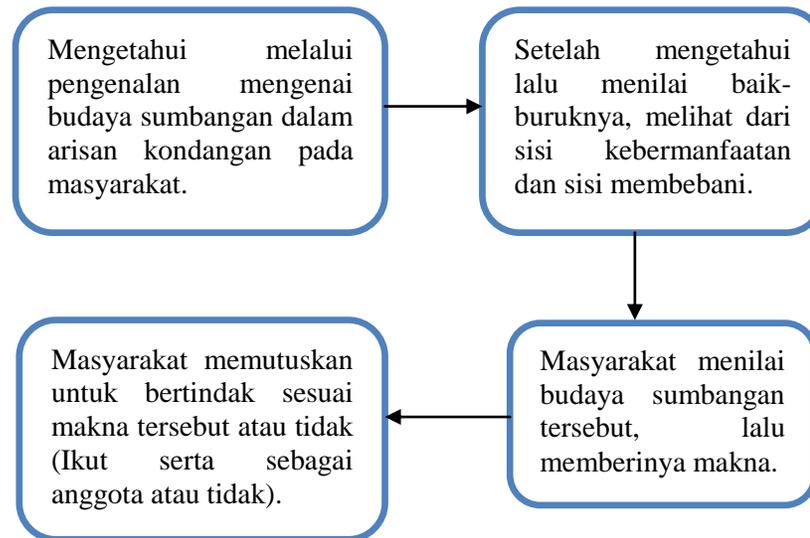
Mereka sebelum memutuskan untuk bergabung menjadi atau tidak, pastinya sudah memikirkan baik-buruknya, memperhitungkan apa manfaat yang akan didapatkan dan apa kerugian yang didapatkan juga, sehingga mereka dapat mempertanggungjawabkan apa yang sudah menjadi pilihannya. Seperti yang memutuskan untuk menjadi anggota, mereka harus siap terhadap konsekuensinya yaitu harus mengganti sumbangan yang pernah mereka terima sebelumnya. Dan mereka juga mengetahui apabila mereka melanggar peraturan yang telah menjadi suatu kesepakatan bersama tersebut, maka mereka akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat, terutama para anggota tradisi tersebut.

Untuk mereka yang bukan anggota pun harus siap terhadap konsekuensi yang akan diterimanya, meskipun mereka bukan merupakan anggota, tapi suatu saat mereka mengadakan hajatan atau acara, kemungkinan mereka juga akan menerima sumbangan dari tetangga sekitar. Apabila mereka telah menerima sumbangan tersebut, mereka berkewajiban untuk menggantinya di kemudian hari.

“kan mereka nyari tau informasinya masing2, dari orang yg beda2 juga. Ya mungkin karena beda penyampaiannya jd mereka juga beda nangkepnya. Ada yg mikirnya kalo arisan kondangan ini ngebantu, ada juga yang mikirnya, ngapain sih ikut kayak gitu? Ngeribetin aja. Macem2 deh pokoknya, makanya kita juga ga maksa lah mau ikut apa enggak. Yg penting kalo mau ikut ya konsekuensi aja sama tanggung jawabnya.”⁴²

⁴²Hasil wawancara dengan Ibu NS tanggal 9 Maret 2016

Skema 3.1
Tahap Pembentukan Makna Sumbangan



Sumber: Olahan peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

Berdasarkan skema di atas, dapat terlihat bahwa tahapan pembentukan makna sumbangan pada masyarakat dimulai dari tahap pengenalan masyarakat mengenai budaya sumbang-menyumbang yang ada dalam tradisi arisan kondangan yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah masyarakat melihat tentang bagaimana pelaksanaan tradisi arisan kondangan tersebut, mereka mencari tahu mengenai aturan-aturan yang berlaku, syarat-syarat dan lain sebagainya yang ada di dalam tradisi tersebut. Setelah mengetahui mengenai budaya sumbangan tersebut beserta tata cara dan aturan mainnya, masyarakat mulai dapat menilai budaya sumbangan tersebut berdasarkan makna-makna yang berhasil mereka dapatkan melalui proses pencarian informasi tersebut. Setelah mereka sudah mampu mendapatkan makna tentang budaya sumbang-menyumbang tersebut, mereka lalu dapat memutuskan untuk bertindak mengikuti makna yang sudah didupatkannya itu. Yaitu dengan cara ikut bergabung menjadi anggota ataupun tidak menjadi anggota tradisi.

C. Motivasi Mengikuti Tradisi Sumbangan

Dalam budaya sumbang-menyumbang yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini, masyarakat memiliki dua pandangan mengenai tradisi ini. Yang pertama adalah mereka yang merasa sangat terbantu dengan adanya sistem kondangan yang seperti ini dalam pelaksanaan acara hajatan. Mereka yang merasa terbantu mengatakan bahwa kondangan seperti ini meringankan beban penyelenggara acara dalam hal pembiayaan. Mereka yang merasa terbantu, menjadikan ini sebagai motivasi untuk mengikuti tradisi ini sebagai anggotanya secara berkelanjutan. Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Menurut Wlodkowaki, motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.⁴³

“oohh.. ini amat sangaaat membantu sekali kalo buat saya pribadi. Kita kan kebanyakan yang ngadain hajatan tuh gimana ya?.. ga ada modal, atau kecil lah modalnya. Kalo pake sistem kondangan kayak gini, kita ga perlu keluar modal banyak2 pas lagi mau acara, sumbangan berdatangan sendiri. Asal kita rajin2 aja ikutan nyumbang, rajin mulangin juga, pasti banyak yg mau nyumbang. Biarpun kita udah berkali2 ngadain hajatan, kalo kita rajin nyumbang sama mulangin mah, tetep banyak aja yang nyumbang.”⁴⁴

Akan tetapi, ada pula yang merasa keberatan dengan sistem sumbangan yang seperti ini, karena suatu hari nanti seluruh sumbangan yang sudah pernah ia terima harus dikembalikan kepada penyumbang tersebut. Karena mereka menggunakan sistem yang disebut dengan *ganti tulung*, maka hukumnya wajib untuk mengganti sumbangan yang pernah di terima tersebut. Karena mereka berpendapat bahwa, apabila sebelumnya telah dibantu, maka jangan melupakan bantuan tersebut.

⁴³Evelin Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011), Hlm. 49

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

“kalo pas nerimanya sih enak2 aja, brek brek brek dapet banyak. Tp kalo pas kita mulangin, apalagi kalo yang nyumbangnya pada gede2, kayak sejuta gitu misalnya. Berasa juga mulanginnya. Kalo mulangin Cuma sekitar 50 ribu mah standarlah ya, ga gede2 amat. Kalo yang sejuta itu kan lumayan juga, makanya harus bener2 nyisihin dari pas selesai acara. Kita pisah2in dulu lah yang gede2. Jd entar biar ga keteteran banget gitu pas mulanginnya.”⁴⁵

Semua anggapan tersebut lahir melalui keempat tahapan pembentukan makna sumbangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada proses tersebut menjelaskan bahwa setelah mengetahui mengenai pelaksanaan, tata cara, sanksi dan sebagainya dari pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat akan menilai sendiri kebermanfaatannya tradisi ini bagi dirinya. Sebagai contoh, mereka dari segi ekonomi sudah berkecukupan, lantas apa yang mengharuskan mereka untuk mengikuti tradisi ini, sedangkan yang sudah disebutkan di atas bahwa tradisi ini untuk membantu dalam hal pembiayaan bagi mereka yang ingin mengadakan acara namun dengan ekonomi yang pas-pasan. Lalu kalau mereka yang ekonominya mampu namun tetap mengikuti tradisi ini, bisa jadi karena mereka melihatnya dari aspek yang berbeda, yaitu aspek gotong royong dan tolong-menolong.

“ini mah buat ngebantu yang ekonominya pas2an kayak saya gini hehehe.. kebanyakan yg ikut juga karena ekonominya sama, tapi ga dikit juga sih orang berduit yang ikutan. Tp kan mereka kali aja ga ngarepin dari segi yang dipulangnya itu, bisa jadi biar akrab sama tetangga atau gimana. Kan ga ada yang tau juga, masa iya udah kaya masih ngarepin yang gini2an hehehe tapi yang jelas mah rata2 yang ikutan karena faktor ekonomi juga, biar ga keberatan pas mau ngadain hajatan..”⁴⁶

Alasan lain masyarakat terutama para anggota kurang menyukai sistem sumbangan dengan memasukkan amplop ke dalam kotak selain menghindari adanya kecurangan yaitu amplop kosong, adalah menghindari kejadian ‘pencurian’. Pencurian yang dimaksud disini adalah masyarakat mempercayai

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

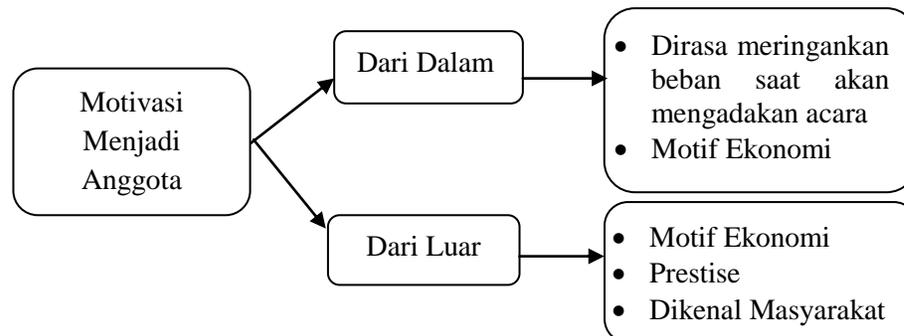
⁴⁶Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

bahwa tidak semua tamu yang datang pada saat acara tersebut adalah benar-benar tamu yang telah diundang sebelumnya, tidak sedikit ada orang dari luar yang datang menyamar menjadi tamu. Karena pernah beberapa kali terjadi ketika selesai acara, pemilik rumah membuka amplop-amplop sumbangan, namun kebanyakan amplop tersebut kosong. Masyarakat tersebut kemudian bertanya kepada ‘orang pintar’ dan ternyata ada tamu yang datang membawa tuyul. Oleh sebab itu, masyarakat menganggap bahwa sistem kondangan seperti ini bisa lebih aman dibandingkan dengan kondangan yang ada pada umumnya.

“kalo arisan kondangan gini nih buat antisipasi kalo ada tamu2 gak diundang. Soalnya di tempat laen tuh, di daerah kampung benda, pernah ada kejadian. Dia kan pake kondangan yang amplop-an doang tuh, pas selesai acara mau diitung tuh duitnya, mau buat bayar dangdutan segala macem 20 jutaan. Eh pas dibuka, boro2 dah nyampe segitu. Kebanyakan amplopnya kosong, paling yg ada isinya gak nyampe 5 juta. Sampe pingsan2 tuh yg punya acara. Nah makanya semenjak itu mereka langsung ikutan model arisan kondangan kyk gini, lebih aman juga. Kan kita gak tau siapa aja yg dateng ke acara kita, saya aja pas nikahin anak saya kemaren tuh banyak bgt ada tamu dateng yang saya gak kenal. Serem deh pokoknya.”⁴⁷

Skema 3.2

Motivasi Menjadi Anggota



Sumber: Olahan peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

Pada setiap pelaksanaan sumbangan pada tradisi arisan kondangan ini pun masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah anggota dan yang kedua adalah bukan anggota. Untuk anggota adalah mereka yang secara terus-menerus secara berkelanjutan ikut menyumbang dalam setiap acara yang dilakukan oleh anggota lainnya, nama mereka pun sudah terdaftar pada setiap catatan sumbangan yang ada. Sedangkan yang bukan anggota adalah mereka yang ikut menyumbang hanya pada saat-saat tertentu saja, misalnya tetangga dekatnya yang mengadakan acara atau hanya sekedar untuk mengganti sumbangan yang telah diterimanya dulu atau berdasarkan motif lainnya.

“kalo jadi anggota ya mereka nyumbangnya terus2an, kan udah ada daftarnya tuh. Trs kan juga kalo anggota dikabarin sama koordinator siapa aja yg bakal ngadain hajatan, makanya dia tau tuh siapa2 aja yg ngadain acara. Jd dia bisa liat kena berapa2nya sama orang itu... sebaiknya sih ikutannya terus2an ya, tapi kalo emang mau udahan ya gapapa. Yg penting mah udah gak punya sangkutan sama orang lain, tapi ya sebaiknya berlanjut.”⁴⁸

Rata-rata masyarakat yang memilih untuk ikut bergabung adalah mereka yang memiliki modal pas-pasan untuk mengadakan hajatan, untuk menyasiatinya mereka menjadi anggota arisan kondangan ini. Karena menurut mereka, dengan mengikuti arisan kondangan ini, mereka hanya perlu menambahkan sedikit saja modal ketika akan mengadakan acara hajatan, sebab dari jauh-jauh hari sebelumnya mereka sudah ‘mencicil’nya di tempat orang lain. Jadi ketika mereka akan mengadakan acara ia hanya perlu menambahkan beberapa saja yang dirasa masih kurang. Lalu untuk mereka yang memutuskan untuk tidak bergabung berpendapat bahwa kondangan dengan menggunakan sistem ini dirasa merepotkan dan menyusahkan, apalagi ketika harus mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya dengan jumlah yang sama.

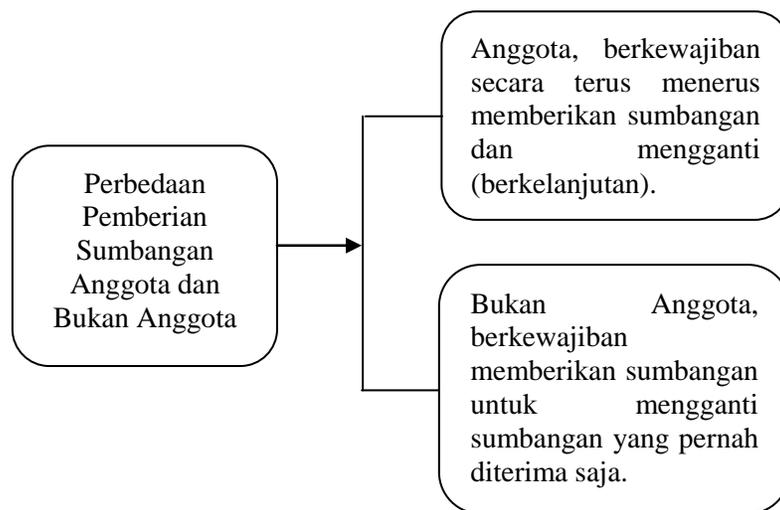
⁴⁸Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

“pokoknya untung deh kalo ikutan arisan kondangan, kan kita dari sebelumnya udah banyak naro di tempat orang, jadi pas kita hajatan tinggal nambah dikit doang. Makanya rajin2 nyumbang aja kalo lg ada yg hajatan. Kalo kita rajin nyumbang, nanti pas kita hajatan, walaupun udah acara berkali2, orang juga gak bakalan capek atau bosan nyumbang ke kita. Sama jangan lupa mulangin aja, kalo kita rajin mulangin mah kita diliatnya kan tanggung jawab tuh, jadi pada seneng dah besok2 lagi naro ke kitanya”⁴⁹

“soalnya ngeribetin kalo pake model ginian, nanti kita harus balikin sesuai yang diterima. Namanya aja sumbangan, tapi masa harus dibalikin lagi. Belum lagi kalo pas mereka hajatan pas kita gak punya duit, pusing deh tuh mikir cara gantinya. Kalo orang2 sini sampe pada bela2in ngutang buat ngebalikin sumbangannya, sama aja ngeberatin kan?.. nerimanya sih enak, balikinnya itu yg mpot2an”⁵⁰

Skema 3.3

Perbedaan Pemberian Sumbangan Anggota dan Bukan Anggota



Sumber: Interpretasi Peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

Akan tetapi bagi mereka yang bukan merupakan anggota tradisi ini, atau tidak secara tetap mengikuti tradisi sumbangan ini, mereka mengatakan bahwa mengikuti tradisi sumbangan ini untuk sekedar mengganti sumbangan yang pernah ia terima sebelumnya saat ia mengadakan acara. Masyarakat

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bapak YY tanggal 7 Maret 2016

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ibu SN tanggal 8 Maret 2016

yang bukan menjadi anggota tradisi juga mendapatkan sumbangan dari masyarakat, namun karena faktor-faktor tertentu saja. Salah satunya adalah tetangga dekat, jadi ia menyumbang ketika tetangganya tersebut mengadakan acara, biasanya selamatan atau pengajian dan sebagainya.

“ya kalo yang bukan anggota sih biasanya cuma mulangin aja, jd dulu dia pernah disumbang pas ngadain acara. Jd sekarang cuma ngebalikin2 doang, ga naroh2 lagi, yang penting impas.... ya kalo kayak gitu gak papa, yang penting dia udah mulangin aja, jd masalah mau lanjut lagi apa enggak mah urusan dia. Seenggaknya dia udah ganti tulung lah, impas udah.”⁵¹

Digunakannya sistem yang mengharuskan untuk mengembalikan kembali sumbangan yang pernah diterimanya ini, otomatis menanamkan suatu makna dalam masyarakat kalau ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Karena filosofi yang telah ditanamkan oleh masyarakat terdahulunya ini adalah *ganti tulung*, yang berarti bergantian dalam memberikan bantuan atau pertolongan. Jadi ketika kita mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan acara pernikahan, kita telah dibantu melalui sumbangan-sumbangan tersebut, nanti ketika orang yang menyumbang tersebut mengadakan acara hajatan kita harus bergantian membantu juga. Jadi hubungannya saling menguntungkan, tidak ada yang dirugikan satu sama lain.

Bagi mereka yang merupakan anggota, dalam memberi sumbangan kepada sesama anggota haruslah menggunakan trik atau perhitungan, jangan hanya asal dalam memberikan sumbangan. Terutama apabila mereka ingin mengadakan acara hajatan dalam waktu dekat, mereka harus pandai-pandai dalam mengatur siasat atau perencanaan dalam pemberian sumbangan. Jadi apabila dalam waktu dekat akan mengadakan suatu hajatan besar, mereka biasanya menyumbang berupa bahan makanan seperti daging sapi, misal 5 kg perorang setiap ada yang mengadakan hajatan. Apabila telah menyumbang kepada 5 orang, kita nanti akan mendapat ganti sebanyak 25 kg daging sapi.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu LE tanggal 7 Maret 2016

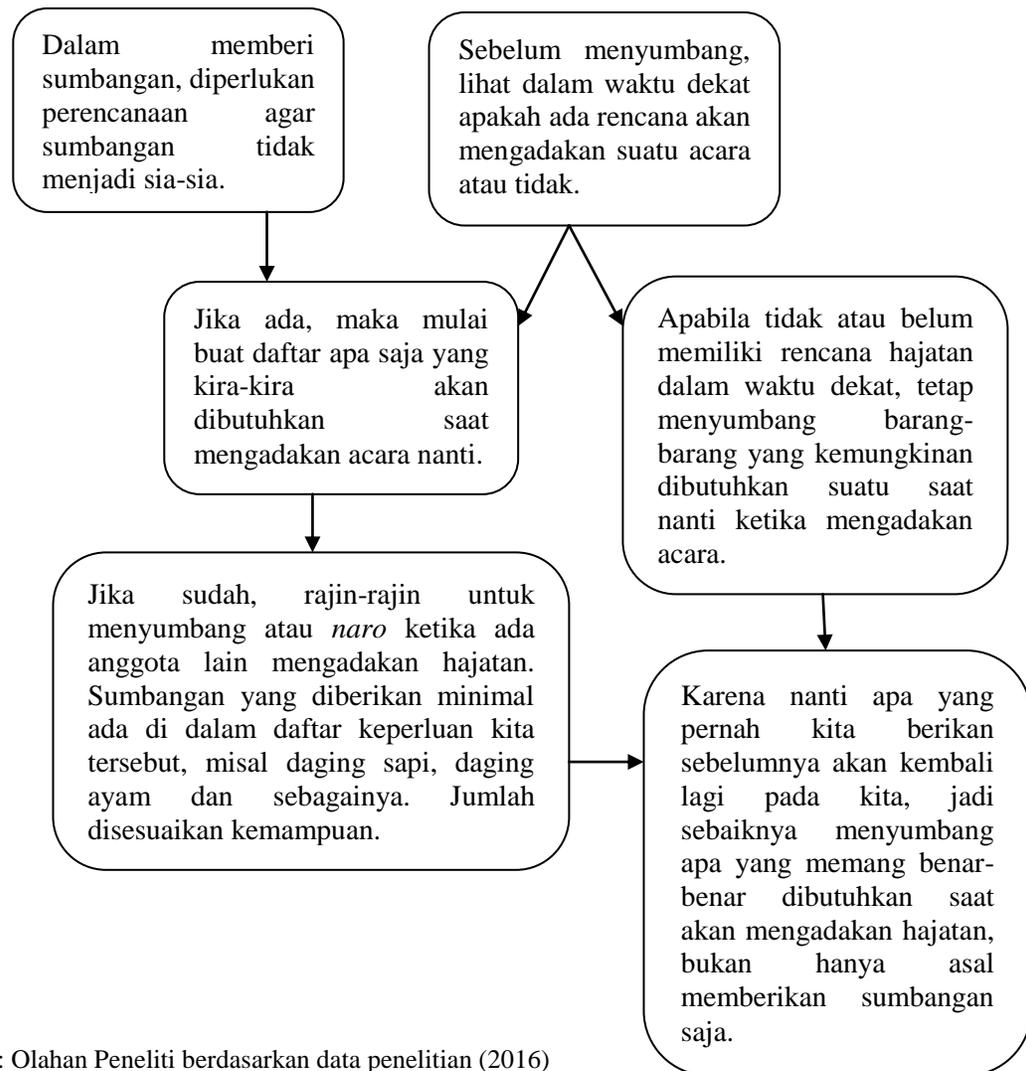
Jadi nanti saat mereka ingin mengadakan hajatan, untuk menambah kekurangannya tidaklah berat. Karena sebagian sudah di'cicil' sebelumnya melalui sumbangan tersebut.

“... waktu kemarin saya sunatan anak pertama saya tuh, saya sebelumnya udah nyumbang daging sapi ke 5 orang masing-masing 5 kilo. Nah pas saya *nyunatin* si dia, berarti saya dapet ganti 25 kilo daging tuh, nah sedangkan waktu itu saya butuhnya sekitar 40 kiloan daging kira2. Jadi kan tinggal nambahin 15 kilo aja, jadi enggak berat lagi modalnya. Menurut saya sih meringankan, jadi itungannya saya udah nabung di tempat orang...”⁵²

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya di atas, penulis mencoba untuk menggambarkan mengenai perencanaan dalam hal sumbangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat terutama anggota. Para anggota melihat terlebih dahulu sebelumnya apakah memiliki rencana mengadakan acara hajatan, apabila mereka memiliki rencana dalam waktu dekat ini, maka mereka akan rajin dalam memberikan sumbangan. Sumbangan yang diberikan pun disesuaikan dengan apa yang nantinya akan mereka butuhkan juga saat akan menyelenggarakan acara. Karena nantinya sumbangan itu akan dikembalikan kepada penyumbanganya, maka sebaiknya menyumbang sesuai dengan apa yang nantinya dibutuhkan. Sumbangan yang diberikan pun sesuai dengan kemampuan penyumbang itu sendiri, bukan atas dasar keterpaksaan.

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu LE tanggal 29 Januari 2016

Skema 3.4
Perencanaan dalam Pemberian Sumbangan



Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

D. Faktor yang Menyebabkan Besar Kecilnya Sumbangan

Dalam tradisi arisan kondangan yang terdapat di Wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok, besaran dalam pemberian sumbangan cukup menjadi perhatian bagi anggotanya. Maksudnya adalah besar atau kecilnya sumbangan yang diberikan oleh penyumbang kepada tuan rumah atau pemilik

hajat, merupakan hal penting bagi pelaksanaan tradisi ini. Besar atau kecilnya sumbangan yang diberikan berdasarkan atas beberapa faktor, diantaranya adalah

1) Faktor Ekonomi

Sumbangan yang diberikan dapat menandakan status ekonomi baik dari sisi penyumbang maupun penerima tersebut. Apabila tuan rumah memiliki status ekonomi menengah ke atas, maka sumbangan yang diberikan untuknya disesuaikan dengan status ekonominya tersebut. Begitu pula apabila penyumbang dengan status ekonomi menengah ke bawah, maka sumbangan yang ia berikan juga menyesuaikan dengan kemampuannya. Karena penyumbang pun memperhatikan kemampuan dari penerima sumbangan tersebut, apabila penerima sumbangan tersebut berasal dari ekonomi menengah kebawah dan diberikan sumbangan dalam jumlah yang sangat besar, tentunya akan memberatkan penerima tersebut dalam mengembalikan sumbangan tersebut.

Akan tetapi dalam pemberian sumbangan ini juga disesuaikan dengan kemampuan penyumbang agar tidak memberatkan dalam pemberian sumbangan, namun tetap memperhatikan dari segi penerima juga. Kira-kita apabila untuk masyarakat menengah ke bawah menyumbang ke yang menengah ke atas, apakah pantas dengan nominal tersebut atau tidak. Tidak ada standar khusus mengenai jumlah dalam pemberian sumbangan. Sistem seperti ini berlaku ketika penyumbang atau penerima sumbangan tersebut belum pernah menerima atau memiliki 'hutang' sumbangan dengan orang lain. Apabila penyumbang tersebut telah memiliki 'hutang' sebelumnya, maka harus mengganti dengan jumlah yang sama dengan apa yang pernah ia terima sebelumnya.

“jadi kita kalo mau nyumbang tuh ya liat2 dulu siapa yang mau ngadain acara, kalo misalnya dia tuh kayak tuh keluarga pak polisi (sambil menunjuk ke rumah yang berada di seberang rumahnya) ya kita ga bisa asal2an nyumbangnya. Pertama, karena dia dari keluarga yg berada. Kedua, rumahnya deketan nih, masa iya ketemu

tiap hari, hadep2an tp pas dia hajatan kita nyumbangnya ngasal. Enggak enak juga kan diliatnya. Mana kalo jd anggota kyk gini kan ibaratnya semua orang tau kita nyumbang apaan, jd ya dipantes2in lah kalo mau nyumbang....”⁵³

“ya dipantes2in kalo mau nyumbang, kalo biasanya nyumbang ke orang lain tuh 20 ribu pantes, ya kalo buat yang orang berduit ya dipantes2in, 50 ribu apa 100 ribu. Tapi liat kondisi keuangan kitanya juga, jangan terlalu maksain. Asal kita belum pernah kena sama mereka mah bebas mau ngasih berapa, kecuali udah pernah kena sama mereka, harus sesuai sama yg dikasih dulu. Ya tapi intinya tetep harus nyesuain sama kantong kita juga, tapi juga harus pantes2in pokoknya”⁵⁴

2) Riwayat Pemberian Sumbangan Sebelumnya

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan pada poin di atas, riwayat pemberian sumbangan pada acara hajatan atau selamatan sebelumnya sangat mempengaruhi besaran pemberian sumbangan pada acara berikutnya. Misalnya ketika keluarga A mengadakan acara hajatan, ia menerima sumbangan dari keluarga B berupa bahan makanan seperti beras sebanyak 50 kg. Maka nanti apabila nanti keluarga B mengadakan hajatan, keluarga A harus memberikan sumbangan berupa beras sebanyak 50 kg. Begitu pula dengan pemberian uang, apabila A mengadakan hajatan dan B menyumbang uang sebesar Rp2.000,00, ini disebut dengan *naro*. Nanti saat keluarga B mengadakan hajatan beberapa tahun kemudian, maka keluarga A mengembalikan sumbangan yang pernah diterimanya sebesar Rp2.000,00 juga. Ini disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama *mulangin*.

Jadi apabila anggota pernah menerima sumbangan sebelumnya dari orang yang mengadakan acara hajatan saat ini, sumbangan yang harus ia berikan adalah sesuai dengan apa yang pernah diterima sebelumnya. Hal ini disebut masyarakat dengan *mulangin*, dan ini hukumnya wajib. Apabila mengembalikan sumbangan dengan jumlah yang berbeda atau tidak sesuai dengan yang pernah diterima sebelumnya, maka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

⁵³Hasil wawancara dengan Bapak YY tanggal 18 Oktober 2016

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bapak SR tanggal 5 Maret 2016

“...dulu saya pernah nyumbang ke orang pas hajatan tuh dua ribu, eh pas kemaren nyunatin anak saya, 4 tahunan yang lalu lah kira2. Sumbangan saya diganti sama orang itu sebesar dua ribu perak juga. Padahal mah 4 tahunan yang lalu duit 2 ribu dapet apaan juga, tapi ya gitu, namanya udah kebiasaan. Ya saya mah terima2 aja, org udah tertulis juga dicatetannya pernah nyumbang segitu...”⁵⁵

“iya pokoknya yang dipulangin ya sesuai sama yang tertulis dicatetan, dicatetannya 50ribu, ya balikannya 50ribu juga. Tapi saya kadang gak tega juga, jadi kalo sekali nyumbang tuh 2 kali, mulangin sama naro baru lagi. Jadi misalnya mulangin 50ribu, terus naro lagi 100ribu, gitu. Jadi biar enggak putus gitu aja, biar tetap nyambung terus kondangannya.”⁵⁶

3) Kedekatan Antara Penyumbang dan Penerima Sumbangan

Selain karena faktor ekonomi dari penyumbang dan penerima serta riwayat pemberian sumbangan sebelumnya, faktor lain yang mempengaruhi besaran sumbangan yang diberikan adalah kedekatan antara penyumbang dan penerima sumbangan. Biasanya apabila antara penyumbang dan penerima sumbangan memiliki hubungan yang dekat atau bahkan masih memiliki hubungan keluarga, maka sumbangan yang diberikan kepadanya relatif besar. Akan tetapi apabila antara penyumbang dan tuan rumah hanya sekedar kenal atau tidak begitu dekat atau akrab, maka sumbangan yang diberikan pun juga sekedar saja.

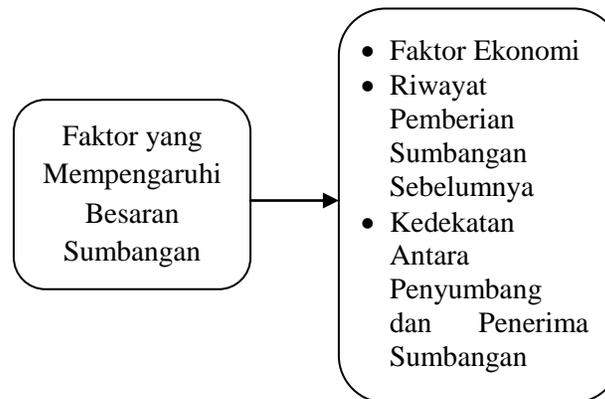
“iya kayak yg saya bilang tadi, kalo yg hajatan depan mata gitu, ya ga enak kalo nyumbangnya ngasal, apalagi kalo sampe gak nyumbang. Ibaratnya tiap hari dari melek sampe merem lagi tuh keliatan rumahnya, udah gitu kalo dia pernah nyumbang ke kita, gak enak banget kalo sampe gak nyumbang. Terus kalo masih ada hubungan sodara, gak enak juga kalo nyumbang dikit. Ya tapi ga harus banyak juga, yg penting mah kira2nya kita pantesnya nyumbang berapa. Kan kita sendiri yang tau kemampuan kita gimana”⁵⁷

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak HM tanggal 3 Maret 2016

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak HM tanggal 3 Maret 2016

Skema 3.5
Faktor yang Mempengaruhi Sumbangan



Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

E. Sanksi Sosial dalam Tradisi Arisan Kondangan

Dalam setiap tradisi ataupun kebiasaan yang ada pada masyarakat atau suatu komunitas terdapat aturan serta nilai-nilai yang berlaku di dalamnya, begitu pula pada pelaksanaan arisan kondangan ini juga terdapat tata cara dalam pelaksanaannya. Setiap peraturan yang dibuat tujuannya adalah untuk dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Peraturan yang terdapat dalam suatu tradisi biasanya merupakan hasil dari kesepakatan dari anggota masyarakat khususnya anggota tradisi itu sendiri. Apabila ada salah satu anggota dari tradisi ini yang melanggar atau tidak sesuai dalam menjalankan peraturan yang telah menjadi kesepakatan masyarakat sebelumnya mengenai tradisi ini, maka ia dianggap sudah melenceng dari aturan yang berlaku.

- **Penghargaan**

Untuk anggota tradisi yang mengembalikan sumbangan dengan jumlah yang sesuai atau bahkan dilebihkan dari yang sebelumnya ia terima, akan mendapatkan penghargaan atau *reward* dari masyarakat. *Reward* yang diberikan bukanlah seperti penghargaan yang pada umumnya, melainkan

berupa citra baik dalam masyarakat. Citra baik yang dimaksud adalah bahwa ia merupakan orang yang baik dan bertanggung jawab terhadap ‘hutang’ yang dimilikinya. Dan untuk anggota yang seperti ini akan disenangi oleh anggota lainnya.

Lalu saat orang tersebut mengadakan hajatan dikemudian hari, tetangga sekitar akan dengan senang hati memberikan sumbangan kepada orang tersebut. Bahkan tidak segan-segan untuk menyumbang dengan jumlah yang lebih banyak. Walaupun sebelumnya ia telah mengadakan hajatan berkali-kali, apabila ia memiliki riwayat yang baik dalam hal pengembalian sumbangan tersebut, maka tetangga sekitar tak segan untuk tetap menyumbang, karena mereka melihat ada ‘jaminan’ bahwa sumbangan yang diberikannya tersebut nantinya akan dikembalikan lagi kepada mereka.

“Pokoknya disini asal kita rajin naro sama orang2, terus sama ga seret kalo pas mulanginnya, bakalan banyak deh yang naro ke kita juga. Biarpun kita udah berkali2 ngadain hajatan, kalo riwayat kita nyumbangnya baik mah tetep banyak nanti yg naro sama kita. Nah kebalikannya, walaupun baru sekali hajatan, tp kita udah males mulangin, besok2 lagi seret tuh yang nyumbang ke kita. Kan kita sistemnya ganti tulung, jd harus gantian”⁵⁸

- **Hukuman**

Karena dianggap telah melenceng dari aturan yang berlaku di dalam masyarakat, bagi pelanggar tersebut akan diberikan sanksi. Sanksi yang diperoleh dari masyarakat sekitar bukanlah hukuman seperti yang ada pada umumnya, melainkan sanksi yang akan diterimanya berupa cemoohan oleh masyarakat. Cemoohan yang dilontarkan atau berkembang di masyarakat adalah bahwa orang tersebut merupakan orang yang tidak taat pada aturan, ia akan dibilang kalau tidak mau *ganti tulung* kepada orang yang telah membantunya dahulu (orang yang pernah menyumbang saat ia mengadakan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 5 Maret 2016

hajatan) atau bisa disebut juga sebagai orang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Pada kesempatan berikutnya atau saat orang tersebut mengadakan acara hajatan lagi, warga sekitar akan berpikir ulang untuk memberikan sumbangan kepada orang tersebut karena takut sumbangan yang diberikannya nanti tidak akan dikembalikan seperti yang sudah terjadi sebelumnya. Serta di dalam catatan sumbangan tersebut, orang itu akan ditandai bahwa tidak mengembalikan sumbangan. Karena sebelum mendapat sanksi sosial seperti itu, anggota tersebut terlebih dulu dihubungi oleh koordinator, sekali, dua kali dihubungi, apabila tetap tidak mau mengganti maka akan ditandai dalam catatan tersebut.

Ketika pengurus sedang berkumpul untuk membahas mengenai sumbangan yang telah terkumpul, biasanya mereka juga membahas mengenai anggota-anggota yang sulit dalam melakukan penggantian sumbangan. Pengurus akan berembung untuk membahas bagaimana baiknya mengenai permasalahan ini. Lain perkara apabila sebelumnya telah melakukan konfirmasi terlebih dulu. Pihak penyumbang sebelumnya kemungkinan bisa memakluminya, maka dari itu diperlukannya komunikasi yang baik agar semua dapat berjalan dengan lancar tanpa terjadi kesalahpahaman. Tetapi semua kembali lagi kepada pribadi dari masing-masing dari anggota tersebut. Ada yang hanya diam saja karena tidak mendapatkan ganti atau mendapatkan ganti namun dengan jumlah yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka berikan dulu.

“kita sebagai pengurus tuh dari beberapa hari sebelumnya ngiterin ke anggota2, kita liatin mereka masih ada yg punya tanggungan ga. Kalo masih ada ya kita mintain, trs nanti kita catet. Tapi kalo udah kita ngingetin, sekali, dua kali, tapi tetep ga mau bayar juga, yaudah kita diemin aja. Kita tandain deh dicatetannya. Nah nanti pas lagi rapat pengurus nih, kita bahas deh tuh siapa2 aja yang bermasalah, kita rembugin gimana baiknya ngatasinnya”⁵⁹

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu NS tanggal 16 Oktober 2016

Ada pula yang langsung mendatangi orang tersebut untuk menagih apa yang sudah menjadi haknya tersebut. Apabila sudah terjadi hal yang seperti ini, tidak sedikit yang nantinya berujung dengan konflik dan perpecahan atau permusuhan. Konflik yang terjadi antara kedua belah pihak ini, tidak jarang semakin diperkeruh oleh pihak-pihak lain yang ‘mengompori’ agar konflik ini semakin besar dan melebar. Alasan tidak mau balas budi yang menjadi salah satu latar belakang terjadinya konflik tersebut. Karena menurutnya, mereka telah membantu pihak tuan rumah dalam menyelenggarakan hajatan namun pihak tuan rumah tersebut tidak mau ‘bergantian’ menyumbang ketika ia mengadakan acara. Selain itu ada pula yang bersikap culas atau licik dalam mengembalikan sumbangan tersebut. Misalnya membohongi penerima sumbangan dengan mengurangi jumlah sumbangan yang diberikan atau kembalikan. Ini terjadi pada informan yang penulis temui.

“....waktu pas dia hajatan, saya dateng ke rumahnya. Saya niatnya mau nyumbang daging sapi sebanyak 5 kilo, pada saat itu harga daging perkilonya masih Rp50.000,00. Berhubung dia tukang sayur, saya pikirnya dia punya kenalan dong di pasar, sehingga kalo dia beli daging itu sendiri mungkin akan dapet lebih murah harganya. Saya kasih dah tuh uang Rp250.000,00, berarti dapet 5 kilo kan. Itu pun ada saksinya, soalnya saya ngasihnya barengan sama orang. Nah kemaren pas saya hajatan, dia cuma ngebalikannya daging seharga Rp250.000,00 juga. Pada saat itu udah harganya udah Rp80.000,00 perkilo, kan ga dapet daging 5 kilo. Saya samperin dah tuh, terus saya jelasin. Saya bawa juga saksinya, awalnya sih dia ngelak terus, ngeles aja. Tp akhirnya ditambahin juga dah tuh.....”⁶⁰

“kalo masalah nagih mah balik ke orangnya masing2, karena sebelum yang punya hajat nagih tuh kita nih pengurus juga udah negor orangnya, sekali, dua kali, tiga kali ditegor. Bu, masih kena segini nih sama ibu ini. Kapan mau dibayar? Pasti kita gituin dulu, ga kita lepas tangan gitu aja. Kalo sampe diingetin tapi tetep ga bayar2, ya kita diemin, seenggaknya udah diingetin. Tp kebanyakan sih ga sampe begitu ya, karna mereka udah ngerti kalo aturannya gitu. Ya ada sih beberapa, tapi kebanyakan mah lancar2 aja”⁶¹

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu YW tanggal 3 Maret 2016

⁶¹Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

Karena saking wajibnya mengganti sumbangan sebelumnya, tidak sedikit dari masyarakat yang sampai rela berhutang kesana kemari agar dapat mengganti ‘sangkutan’nya. Mereka lebih memilih memiliki hutang baru dengan orang lain dari pada tidak bisa mengganti ‘hutang’ sumbangannya tersebut. Itu semua rela dilakukan karena tidak ingin dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan juga agar menjaga keharmonisan dalam hidup bertetangga serta menghindari konflik. Lalu apabila dari pihak yang masih memiliki sangkutan meninggal dunia, dan anaknya pun dirasa kurang mampu untuk menanggung seluruh ‘sangkutan’ orang tuanya tersebut atau anaknya tinggal bukan di lingkungan ini dan pengurus juga tidak mengetahuinya, maka orang tersebut akan dibahas pada saat rapat pengurus, bagaimana baiknya. Apakah diikhhlaskan saja atau bagaimana. Nanti hasil keputusan dari pengurus akan disampaikan kepada anggota lain, khususnya yang masih terdapat ‘sangkutan’ oleh orang tersebut.

“lain cerita kalo orangnya meninggal, kita liat dulu nih masih ada anaknya nggak? Anaknya tinggal disini nggak? Terus mampu nggak kira2 kalo suruh ngelunasin semuanya. Kalo anaknya masih ada tapi nggak mampu buat ngelunasin, biasanya kita rembugin tuh pas kumpul pengurus, baiknya gimana. Entar keputusannya kita sampein deh ke anggota lainnya.”⁶²

Selain diwajibkannya untuk mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya, ada keunikan lain terjadi di wilayah penelitian ini. Contoh nyatanya adalah dalam penyewaan tenda serta *sound system*. Di sekitar lokasi penelitian ini terdapat beberapa usaha jasa penyewaan tenda, pelaminan serta *sound system* untuk acara hajatan dan sebagainya. Namun dalam menyewakan tenda ini, ada beberapa pengusaha tenda yang memberikan kemudahan bagi pelanggannya, yaitu dengan cara membayar uang sewa setelah acara selesai diselenggarakan.

⁶²Hasil wawancara dengan Ibu NS tanggal 16 Oktober 2016

Dengan kebijakan seperti ini bagi sebagian orang yang memiliki *budget* pas-pasan merasa sangat terbantu, karena boleh membayar setelah acara selesai. Akan tetapi dibalik itu semua, terdapat sisi negatifnya. Tidak semua penyelenggara acara mendapatkan sumbangan sesuai dengan yang diharapkannya, terkadang banyak tamu undangan di luar lingkungan ini yang tidak hadir, sehingga mengurangi jumlah sumbangan yang diterimanya. Ini semua bisa berdampak kepada jalannya acara bahkan pasca acara. Untuk jasa penyewaan tenda, setelah acara selesai dan tamu undangan perlahan-lahan berbubaran, ia akan mendatangi penyelenggara acara untuk menagih uang pembayaran sewa tersebut.

“nih ya, kalo disini tuh tenda boleh ngutang. Bayarnya nanti biasanya pas selesai acara. Terus misalnya sampe besoknya tuh tenda belum dibongkar, berarti dia belum lunas bayar sewanya.... ya enggak semuanya dipasang gitu, paling Cuma tiang2nya doang, buat nandain aja dah tuh. Makanya Saya kalo setiap selesai acara, tamu2 udah pada bubar, Saya buru2 suruh bongkar dah tuh tenda, tar disangka Saya belum lunas lagi bayarnya, kan malu kalo kayak gitu.”⁶³

“ya kalo kayak gitu tenda ga dibuka berhari2 ada dua kemungkinan, bisa jadi emang pembayarannya belum selesai, atau karna pihak tendanya itu sibuk. Kan kadang acara hajatannya barengan, karyawannya kurang, jadi nyopotnya barengan nanti nunggu semuanya sekalian. Tp emang pernah ada juga sih yg kayak gitu, jadi kasian sama yg punya acara, semua orang jadi tau kalo dia masih ada utang.”⁶⁴

Tenda yang terpasang pun belum dibongkar sebelum pembayaran selesai dilakukan oleh pihak tuan rumah, dengan kata lain dari pihak penyewaan alat tenda tersebut akan membiarkan tenda tersebut tetap terpasang di rumah pemilik hajat tersebut. Walaupun yang terpasang hanyalah tiang-tiang penyangga dan sudah tidak lengkap lagi, namun akan tetap dibiarkan terpasang. Tiang penyangga tenda ini akan dibiarkan terpasang walaupun hingga berhari-hari. Ini gunanya adalah sebagai tanda bahwa

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu YW tanggal 29 Januari 2016

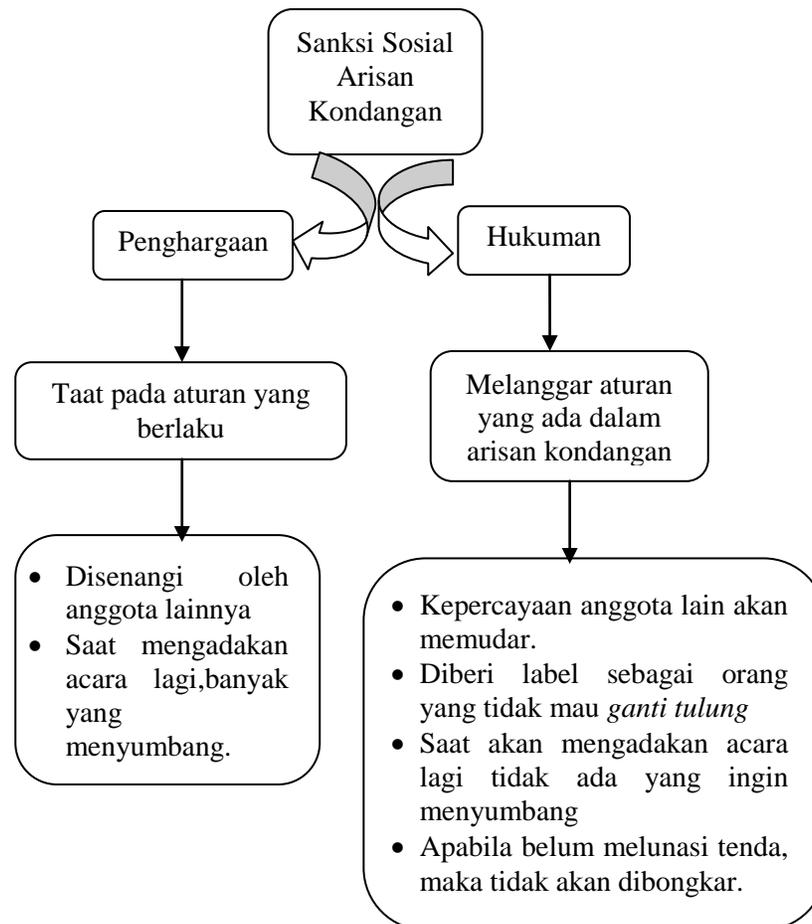
⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu YY tanggal 16 Oktober 2016

pemilik rumah tersebut masih memiliki sangkutan dengan pihak penyewaan tenda tersebut.

Ini secara tidak langsung merupakan sanksi sosial yang akan diterima oleh pemilik rumah. Karena dengan tetap dipasangnya tenda tersebut, berarti mereka belum bisa melunasi biaya sewa tenda kepada pihak penyewaan tenda. Sudah menjadi rahasia umum kalau masih terdapat tenda terpasang di depan rumah karena pemilik rumah masih memiliki sangkutan. Oleh karena itu, pemilik hajatan akan melakukan apapun agar dapat melunasi biaya sewa tersebut, bahkan dengan cara berhutang dengan tetangga lainnya. Ini semua dilakukan agar terhindar dari rasa malu karena tidak mampu membayar. Lalu bagi pemilik hajatan yang tidak memiliki sangkutan atau telah membayar lunas biaya sewa tenda, mereka ingin tenda segera dibongkar ketika acara telah selesai karena takut dikira oleh tetangga sekitar masih memiliki sangkutan kepada penyewaan tenda.

Akan tetapi tidak semua yang tendanya masih terpasang sampai sehari-hari dikarenakan ada permasalahan dalam hal pembayaran yang belum selesai, melainkan bisa jadi karena kurangnya karyawan dari pihak penyewaan tenda tersebut yang menyebabkan lamanya proses pembongkaran tenda-tenda tersebut. Tetapi masyarakat sekitar telah melabel bahwa apabila masih ada tenda yang terpasang, berarti pemilik acara tersebut masih belum menyelesaikan pembayaran. Sehingga dari pihak pemilik acara pun merasa kurang nyaman ketika setelah selesai acara namun tenda belum juga dibongkar oleh pemiliknya.

Skema 3.6
Sanksi Sosial Tradisi Arisan Kondangan



Sumber: Olahan peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

F. Penutup

Dalam bab ini telah dijelaskan mengenai dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan sumbangan pada tradisi arisan kondangan yang ada di wilayah Kelurahan Cipayung Depok. Lalu penulis juga menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam pembentukan makna sumbangan bagi masyarakat. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah tahapan pengenalan, lalu dilanjutkan dengan

tahapan mengetahui mengenai pelaksanaan tradisi, setelah itu ada tahapan menilai dan memahami mengenai apa saja yang ada di dalam tradisi tersebut dan yang terakhir adalah tahapan bertindak sesuai dengan makna yang didapatkannya. Setelah itu penulis juga telah membahas mengenai motivasi masyarakat untuk terlibat menjadi anggota. Untuk mereka yang memutuskan untuk menjadi anggota, melihat dari sisi kebermanfaatannya ketika akan mengadakan acara hajatan. Karena apabila sebelumnya mereka telah rajin menyumbang kepada anggota lainnya, maka akan mendapatkan ganti sesuai dengan apa yang pernah diberikan tersebut. Untuk mereka yang tidak menjadi anggota, melihat dari segi kerepotan dan kewajiban untuk mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dengan jenis dan jumlah yang sama.

Peneliti juga sedikit menjelaskan mengenai perencanaan dalam memberikan sumbangan. Masyarakat ketika memberikan sumbangan, memiliki perencanaan terlebih dahulu, khususnya bagi mereka yang dalam waktu dekat akan mengadakan acara hajatan juga. Selain itu, penulis juga membahas mengenai faktor yang mempengaruhi besar kecilnya sumbangan yang diberikan. Faktornya ada tiga, yaitu faktor ekonomi, riwayat sumbangan sebelumnya, dan kedekatan antara penyumbang dan penerima sumbangan. Yang terakhir peneliti membahas mengenai sanksi sosial yang ada dalam pelaksanaan sumbangan pada tradisi arisan kondangan ini. Sanksi sosial didapat oleh masyarakat ketika mereka menjalankan aturan yang berlaku dengan baik dan juga bagi mereka yang melanggar aturan yang telah disepakati tersebut.

BAB IV

PENANAMAN MAKNA SUMBANGAN PADA ARISAN KONDANGAN

A. Pengantar

Pembahasan terdapat di dalam bab IV ini merupakan keseluruhan analisis dari peneliti mengenai kajian Penanaman Makna Sumbangan pada Arisan Kondangan. Analisis merupakan hasil perpaduan antara berbagai temuan lapangan dengan konsep dan teori yang peneliti gunakan. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya sub bab pengantar yang menggambarkan mengenai apa saja yang dibahas dalam bab ini, sub bab kedua membahas tentang tahapan penanaman makna menurut *Self indication* Blumer. Pada sub bab ketiga, peneliti menganalisis mengenai penanaman makna arisan kondangan dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer sebagai alat analisis.

Sub bab keempat, peneliti membahas mengenai pencapaian dari penanaman makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan ini, jadi peneliti melihat sejauh mana penanaman makna itu berhasil diterima oleh masyarakat. Pada sub bab berikutnya, membahas mengenai kritik peneliti terhadap pelaksanaan sumbangan ini. Hakikat sumbangan yang seharusnya berdasarkan atas rasa sukarela atau ikhlas, namun dalam tradisi ini harus menggantinya. Terakhir adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan yang telah dibahas dalam bab ini.

B. Tahapan-Tahapan Penanaman Makna Sumbangan

Pada pelaksanaan ritual sumbang-menyumbang yang terdapat pada arisan kondangan ini memiliki simbol-simbol yang mengandung makna dan mendukung berjalannya tradisi ini. Penanaman makna melalui simbol yang

terdapat dalam tradisi ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap mengetahui, yaitu tahap pengenalan dimana masyarakat baru mengetahui atau mencari tahu mengenai budaya sumbangan yang ada dalam tradisi arisan kondangan ini. Untuk mencari tahu mengenai tradisi ini, masyarakat dapat bertanya kepada masyarakat lain yang lebih paham mengenai arisan kondangan ini, karena para anggota tidak secara langsung mensosialisasikan kepada masyarakat. Kedua adalah tahap menilai, yaitu ketika masyarakat mulai mengetahui mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat pelaksanaan arisan kondangan atau tata caranya. Pada tahap ini, masyarakat juga mengetahui sanksi apa saja yang diperoleh ketika menjalankan sesuai dengan aturan dan tidak sesuai. Mereka menilai baik-buruknya arisan kondangan ini

Ketiga adalah tahap memberi makna, yaitu ketika masyarakat sudah mengetahui mengenai tata cara pelaksanaan arisan kondangan ini, menilai makna apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat dapat melihat baik-buruknya tradisi ini sebelum memutuskan untuk ikut serta menjadi anggota atau tidak. Terakhir adalah tahap bertindak, bertindak yang dimaksud disini adalah yang berdasarkan makna yang telah diperoleh atau ditafsirkan sebelumnya, dalam hal ini bertindak yang dimaksud adalah memutuskan untuk bergabung menjadi anggota atau tidak. Bagi masyarakat yang memperoleh makna bahwa tradisi ini membantu mereka dalam hal pembiayaan acara hajatan, maka mereka akan ikut serta menjadi anggota. Sebaliknya, jika makna yang mereka peroleh bahwa tradisi ini menyusahkan dan merepotkan, maka mereka memilih untuk tidak menjadi anggota.

Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh interaksionisme simbolik, Herbert Blumer yaitu tentang *self indication*, yang merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna

tersebut.⁶⁵ *Self indication* terjadi ketika individu menyesuaikan tindakan yang ia lakukan sesuai dengan yang ia tafsirkan. Dari tahapan yang ada pada *self indication*, peneliti mencoba untuk mengaitkannya dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, mengenai penanaman makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tradisi arisan kondangan berdasarkan apa yang telah ditafsirkan menurut *self indication* Herbert Blumer:

1. Tahap Mengetahui

Arisan kondangan yang telah dilakukan oleh masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung- Kota Depok secara terus-menerus secara tidak langsung sudah memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat lain. Penduduk asli atau mereka yang telah lama tinggal di wilayah ini tidak pernah melakukan pengenalan atau sosialisasi khusus mengenai pelaksanaan arisan kondangan kepada masyarakat. Mengenai tata cara pelaksanaan atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam tradisi tersebut, masyarakat sekitar yang belum mengetahuinya hanya mencari tahu melalui mereka yang lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut atau mereka yang lebih mengetahui mengenai tradisi ini, dan bisa bertanya kepada anggota serta pengurus. Mereka menanyakan kepada tetangga-tetangga terdekatnya mengenai pelaksanaan tradisi ini, apa saja yang diperbolehkan, apa saja yang tidak boleh, sumbangan apa saja yang biasa diberikan, apa sanksi jika melanggar dan sebagainya. Semua ini dikarenakan masyarakat yang tidak secara langsung atau sengaja memperkenalkannya kepada masyarakat, atau mengalir begitu saja.

Selain itu, berdasarkan bentuk keluarga yang terdapat di wilayah penelitian ini juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi ini. Bentuk keluarga yang ada pada masyarakat rata-rata adalah dari orang tua,

⁶⁵Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 264

anak, hingga cucu tinggal di satu lingkungan yang sama. Membuat proses penanaman makna sumbangan yang terdapat pada tradisi arisan kondangan sudah tertanam dari lingkungan keluarga itu sendiri. Selain itu dengan mereka melihat pelaksanaan tradisi yang terus-menerus sejak kecil, maka mereka sudah melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Jadi dalam pelaksanaannya, arisan kondangan ini tidak secara gamblang memperkenalkan mengenai tata cara pelaksanaannya, lalu dengan sengaja mengajak masyarakat lain untuk ikut serta, melainkan membiarkan masyarakat untuk memilih untuk bergabung atau tidak.

Proses pengenalan mengenai arisan kondangan tersebut diperoleh melalui proses interaksi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Menurut *self indication* Herbert Blumer, dalam tahapan ini masyarakat sedang dalam proses pencarian makna. Makna dapat diperoleh melalui proses interaksi masyarakat, terutama dengan orang yang dianggap mengerti mengenai tradisi ini. Menurut Blumer, makna dari sesuatu hal atau peristiwa berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.⁶⁶

Begitu pula dengan pelaksanaan arisan kondangan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini, dari hal-hal yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya mengenai tradisi arisan kondangan ini, berdampak kepada masyarakat yang akan datang. Karena masyarakat sebelumnya secara tidak langsung telah melahirkan suatu batasan atau aturan main dalam budaya sumbang-menyumbang yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini. Masyarakat saat ini cenderung untuk mengikuti apa saja yang dijalankan oleh masyarakat sebelumnya, karena sudah dianggap sebagai suatu tatanan

⁶⁶*Ibid.*, Hlm. 262

sosial dalam masyarakat. Ini sesuai dengan salah satu dari fungsi tradisi, yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

Masyarakat yang menjalankannya pun cenderung berdasarkan atas pemahaman bahwa aturan yang dipakai sejak dulu memang seperti itu, misalnya mereka mengatakan “emang dari dulu udah begitu, niatnya buat ngebantu orang yang mau hajatan”. Itu karena pada masyarakat sebelumnya telah melegitimasi terhadap tradisi ini serta memberikan batasan dan acuan kepada masyarakat. Sehingga pada masyarakat saat ini hanya melanjutkan sesuai dengan apa yang telah diwariskan sebelumnya. Sebagaimana yang dirasakan oleh informan yang merupakan anggota arisan kondangan, mengetahui mengenai tradisi ini dan cenderung berdasarkan dari legitimasi masyarakat sebelumnya khususnya dari mereka yang merupakan anggota. Sementara pada informan yang bukan merupakan anggota arisan kondangan mendapatkan informasi yang berbeda, sehingga pengetahuan mengenai arisan kondangan ini berbeda dengan informan sebelumnya atau dari mereka yang bukan merupakan anggota arisan.

Fungsi tradisi adalah memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.⁶⁷

2. Tahap Menilai

Karena dalam proses pengenalan arisan kondangan berasal dari sumber yang berbeda-beda, atau bukan hanya dari satu sumber saja, menimbulkan berbagai pemahaman dari masyarakat mengenai makna yang

⁶⁷ Piotr Sztompka. *Op.Cit.* Hlm. 74

terkandung dalam tradisi ini. Dengan berbeda-bedanya informasi yang diperoleh, membuat masyarakat memiliki interpretasi yang beragam pula mengenai budaya sumbang-menyumbang ini. Ada masyarakat yang menganggap bahwa dengan dilakukan kondangan menggunakan sistem seperti ini dapat membantu meringankan beban pemilik acara saat akan mengadakan acara tersebut, namun tidak sedikit yang merasa dengan melakukan kondangan seperti ini dapat memberatkan masyarakat karena dalam tradisi ini kita harus mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya.

Pada tahap ini, masyarakat mulai memasuki tahap meniai. Menilai yang dimaksud adalah mengenai kebermanfaatan dari budaya sumbangan yang ada dalam tradisi arisan kondangan terutama bagi dirinya sendiri. Masyarakat menilai kebermanfaatan tradisi ini sesuai dengan apa yang telah ia rasakan atau mereka pahami, ada yang merasa terbantu dengan adanya kondangan dengan menggunakan sistem seperti ini. Ada pula yang merasa keberatan karena diharuskan untuk mengganti dikemudian hari. Jadi berjalan atau tidaknya suatu tradisi atau kebiasaan, tergantung pada masyarakatnya sendiri. Apakah mereka ingin mempertahankannya atau ingin menghilangkannya. Apabila membawa pengaruh baik atau bermanfaat bagi masyarakat, maka akan cenderung dipertahankan. Akan tetapi apabila dianggap kurang bermanfaat, maka akan dihilangkan dengan cara ditinggalkan secara perlahan. Akan tetapi, terkadang ada pihak-pihak yang ingin mempertahankannya karena memiliki 'kepentingan' di dalamnya.

Penilaian bukan hanya dilakukan oleh calon anggota saja, melainkan juga dilakukan oleh para pengurus. Mereka melihat bagaimana karakteristik calon anggota yang ingin bergabung, penilaian ini guna memahami terkait dengan kemampuan calon anggota dalam memberikan sumbangan. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak diberikan batasan dalam memberikan sumbangan, namun ini juga menjadi salah satu hal yang

diperhatikan oleh pengurus untuk memastikan bahwa calon anggota tersebut benar-benar ‘layak’ untuk mengikuti arisan kondangan ini.

Pada informan yang menjadi anggota arisan kondangan, menilai tradisi arisan kondangan ini dari sisi kebermanfaatannya. Mereka merasa bahwa tradisi ini bermanfaat karena sebelumnya pernah mendapatkan sumbangan dari anggota lainnya ketika mereka mengadakan acara hajatan. Ketika mereka mengadakan acara, mereka mendapatkan sumbangan sehingga mereka hanya perlu menambahkan sedikit saja untuk pendanaan acaranya. Sedangkan pada informan yang bukan merupakan anggota menilai dari sisi yang berbeda, mereka merasa keberatan dengan dilakukannya sistem sumbangan yang harus mengganti dikemudian hari. Karena bagi mereka, ketika tiba saatnya untuk mengganti, apabila mereka tidak memiliki uang untuk mengganti maka ini sangat merepotkan. Tidak sedikit dari anggota yang sampai rela berhutang demi dapat mengganti atau istilahnya adalah *mulangin* kondangan sebelumnya yang pernah mereka terima.

Seperti yang dikemukakan oleh Blumer, bahwa ia menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”.⁶⁸ Karena bagi kaum interaksionis simbolik, struktur sosial merupakan hasil dari interaksi manusia. Jadi bertahan atau hilangnya suatu tradisi atau kebiasaan serta aturan-aturan yang berlaku di dalamnya, tergantung kepada proses sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Apabila di dalam proses sosial masyarakat mendukung bertahannya suatu tradisi, maka tradisi itu akan dipertahankan. Akan tetapi apabila masyarakat menghendaki untuk meninggalkan tradisi ini, maka tradisi ini akan dihilangkan.

⁶⁸Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 265

Pada pelaksanaan arisan kondangan ini, dalam proses sosial masyarakatnya cenderung untuk menghendaki tradisi ini untuk tetap dipertahankan. Mereka yang menginginkan tradisi ini tetap dipertahankan karena merasa terbantu dengan adanya tradisi ini. Oleh sebab itu lah tradisi ini masih bertahan hingga saat ini, walaupun ada sebagian dari kelompok masyarakat yang merasa bahwa ini merepotkan dan memberatkan. Akan tetapi masyarakat lain atau yang cenderung lebih dominan atau mendominasi masyarakat lainnya menghendaki bahwa tradisi ini harus terus dijalankan atau dilestarikan. Walaupun dirasa ada nilai-nilai yang sudah kurang relevan untuk tetap dijalankan saat ini, masyarakat cenderung memaksakan untuk tetap dilakukan hingga saat ini. Karena ada unsur-unsur yang terkesan dipaksakan, maka tidak jarang terjadi pertentangan di dalam masyarakat. Meskipun terjadi pertentangan, namun ini tidak terlalu mengganggu kehidupan bermasyarakat. Karena masyarakat cenderung dapat membedakan tentang pelaksanaan tradisi dengan kelangsungan hidup bermasyarakat sehari-hari.

3. Tahap Memberi Makna

Berdasarkan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, baik antara sesama individu ataupun individu dengan kelompok, masing-masing telah memiliki interpretasi yang berbeda-beda terkait dengan informasi apa yang sudah berhasil diterimanya. Melalui interaksi tersebut, masyarakat mencari dan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan budaya sumbang-menyumbang yang ada dalam tradisi arisan kondangan. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan tanda serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Setelah masyarakat berhasil menginterpretasikannya, kemudian barulah diperoleh suatu makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Makna yang diperoleh tersebut pun tergantung dari bagaimana masing-

masing individu melihatnya, oleh karena itu makna yang diperoleh pun dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Makna yang berhasil diperoleh oleh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu makna bahwa tradisi ini dirasa sangat membantu masyarakat dalam pelaksanaan acara hajatan. Ada juga yang merasa keberatan dengan diberlakukannya kondangan dengan sistem seperti ini, dikarenakan harus mengganti dikemudian hari. Bagi masyarakat yang merasa sangat terbantu dengan adanya tradisi ini biasanya karena sebelumnya anggota tersebut rajin menyumbang ketika ada anggota atau warga lain yang mengadakan hajatan, maka nanti saat ia mengadakan hajatan semua sumbangan yang pernah ia berikan sebelumnya akan kembali lagi kepadanya. Jadi istilahnya mereka sudah 'menabung' di tempat orang lain, dan saat mereka membutuhkannya maka dapat mengambilnya. Bagi masyarakat yang merasa terbebani adalah ketika harus mengembalikan sumbangan yang pernah diterimanya tersebut. Karena bagi mereka, hakikat sumbangan adalah memberi tanpa mengharap imbalan.

Perbedaan makna yang diperoleh oleh masyarakat ini sangatlah wajar, karena proses interpretasi dari masing-masing individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Makna diperoleh oleh individu melalui proses interaksi dengan orang lain, jadi makna yang didapatkan oleh masyarakat mengenai budaya sumbangan yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan, sangat dipengaruhi oleh dengan siapa mereka berinteraksi. Apabila mereka berinteraksi atau mencari informasi dengan orang yang paham mengenai tradisi ini, maka pemahaman mereka juga akan lebih baik. Begitu pula dengan siapa mereka berinteraksi, misalnya dengan anggota tradisi. Maka mereka akan mendapat informasi dari segi manfaat mengikuti tradisi, sehingga makna yang diperolehnya adalah tradisi ini sangat membantu.

Lain hal ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat lain yang bukan merupakan anggota dari arisan kondangan. Mereka akan cenderung mendapatkan informasi mengenai sisi memberatkan dari tradisi ini dan lain sebagainya, sehingga makna yang mereka peroleh pun kurang lebih sama atau sependapat dengan informasi apa yang telah mereka peroleh. Akan tetapi ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan pembentukan makna tradisi ini bagi masyarakat, ada juga faktor lainnya. Makna juga dapat terbentuk melalui proses berpikir dari masyarakat. Setelah memperoleh informasi, masyarakat akan terlebih dulu memprosesnya dengan cara berpikir atau merasionalisasi mengenai tradisi ini. Masyarakat dapat menimbang mengenai baik-buruknya terlebih dulu, sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu tindakan.

Dalam proses berpikir ini, mereka akan menimbang, membandingkan dan merefleksikan kepada dirinya masing-masing. Setelah melakukan itu, barulah mereka dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan makna yang diperolehnya. Karena ada proses pemberian makna ini, tindakan masyarakat akan suatu hal yang sama pun dapat berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan makna yang mereka peroleh pun berbeda pula. Pada informan yang merupakan anggota, mereka memaknai tradisi ini berdasarkan sisi positifnya, yaitu membantu meringankan beban pemilik acara dalam menyelenggarakan acara terutama dari segi pembiayaan. Berbeda dengan informan yang bukan anggota yang memaknai tradisi ini sebagai tradisi yang merepotkan. Apabila memiliki niat untuk menolong, seharusnya tidak mengharapkan balasan dari sesama manusia. Bagi mereka, dengan dilakukannya tradisi ini hanya membantu sesaat saja, namun memberatkan dikemudian hari.

4. Tahap Bertindak Sesuai Makna

Menurut Blumer, manusia memilih serta berpikir terlebih dahulu mengenai makna apa yang terdapat di dalam suatu peristiwa dengan dimana ia ditempatkan saat ini, sebelum melakukan suatu tindakan.⁶⁹ Seperti yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya, bahwa manusia atau individu sebelum melakukan suatu tindakan maka akan memberikan makna atas apa yang telah diketahui sebelumnya. Sama halnya dengan masyarakat di lingkungan RW 02, Kelurahan Cipayung-Depok, sebelum memutuskan untuk bergabung atau tidak dalam tradisi arisan kondangan, pasti melalui proses berpikir terlebih dulu. Setelah berpikir dan berhasil menangkap serta memberinya makna, barulah mereka bertindak sesuai dengan makna apa yang telah diperoleh. Bukan karena atas spontanitas, melainkan melalui proses berpikir terlebih dahulu.

Ini sesuai dengan tiga premis mengenai interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer, diantaranya adalah manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang ada pada sesuatu itu dari mereka, makna berasal dari proses “interaksi sosial” dengan orang lain dan makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi tersebut berlangsung.⁷⁰ Kaitannya dengan tradisi arisan kondangan ini adalah masyarakat sebelum memutuskan untuk bergabung, pasti sudah memperoleh makna mengenai tradisi ini. Dari makna tersebut telah memberikan motivasi bagi mereka untuk ikut serta. Motivasi atau dorongan yang membuat masyarakat memutuskan untuk bergabung berasal dari dalam dan luar diri mereka. Motivasi dari dalam diri mereka adalah rasa ingin dibantu untuk meringankan beban ketika akan mengadakan acara yang berkaitan dengan motif ekonomi. Sedangkan motivasi dari luar diri mereka adalah untuk memperoleh prestise, serta ingin diakui oleh masyarakat secara luas.

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 260

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 261

Sebelum memutuskan untuk bergabung, anggota tersebut pasti sudah mengetahui mengenai apa saja yang diperbolehkan, apa saja yang dilarang, apa saja yang digunakan untuk menyumbang dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga sudah mengetahui sanksi apa yang akan diterima apabila menjalankan atau tidak menjalankan aturan sesuai dengan yang berlaku. Lalu mengenai aturan tentang harus mengembalikan sumbangan yang pernah diterima sebelumnya ketika penyumbang mengadakan acara hajatan. Oleh karena itu, tidak sedikit dari masyarakat yang memanfaatkannya.

Karena seluruh anggota telah mengetahui sistem arisan kondangan yang seperti ini, tidak sedikit dari mereka yang menyiasati dalam pemberian sumbangan. Misalnya mereka memiliki rencana tahun depan akan mengadakan acara hajatan pernikahan, sejak sekarang ia akan rajin-rajin menyumbang kepada yang akan mengadakan hajatan. Jumlah sumbangan yang diberikannya pun tidak boleh asal-asalan, namun juga ikut diperhatikan oleh penyumbang. Mereka memperhitungkan apa saja yang kira-kira mereka butuhkan saat nanti akan mengadakan hajatan, suguhan apa saja yang ingin diberikan. Mereka mulai berhitung dari saat ini, sehingga nanti saat mendekati pelaksanaan acara mereka hanya perlu menambahkan sedikit saja, karena sudah 'dicipil' sebelumnya.

Ini berkaitan dengan perilaku prososial yaitu resiprositas. Resiprositas secara singkat merupakan hubungan timbal balik atau pertukaran. Menurut perspektif evolusi Robert Trivers pun menekankan tentang adanya basis biologis dari altruisme mutual atau resiprokal⁷¹. Sebenarnya dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat pun sudah termasuk ke dalam hubungan timbal balik, hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas

⁷¹ Shelley E. Taylor dkk. *Op.Cit.* Hlm. 457

dari bantuan orang lain. Mereka saling bergantung satu sama lain dikarenakan kebutuhan mereka yang berbeda-beda, sehingga mereka tidak dapat memenuhi seluruhnya sendiri. Ini juga berkaitan dengan pemberian sumbangan yang terdapat dalam arisan kondangan ini, yang mengacu pada prinsip timbal balik masyarakat dalam memberikan bantuan.

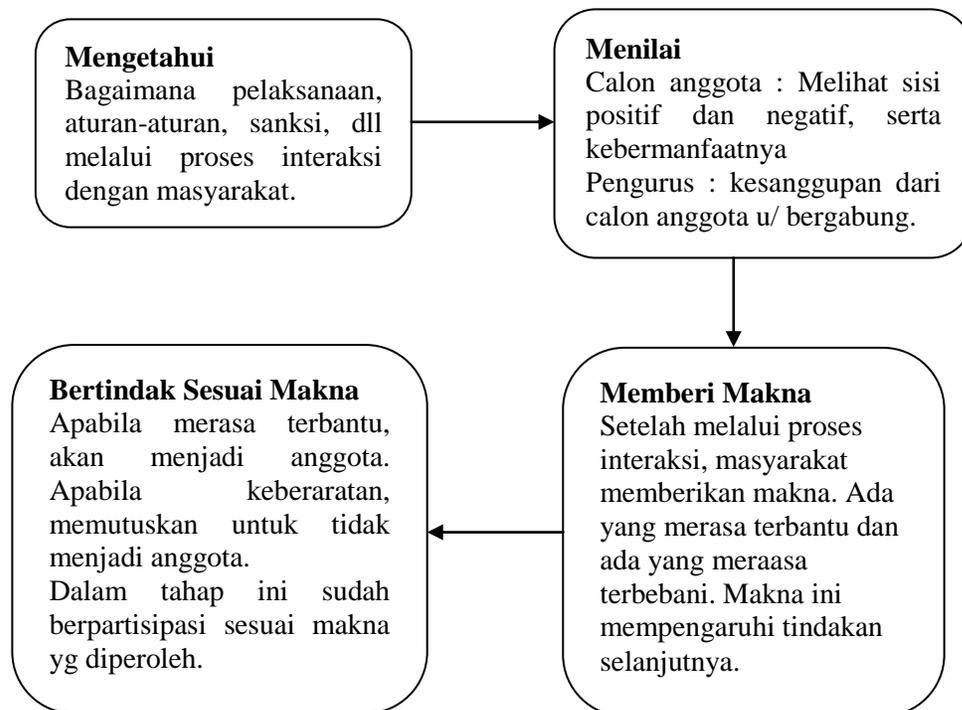
Sumbangan yang akan diberikan harus yang memiliki manfaat bagi pemilik acara tersebut, karena nanti itu akan kembali kepada kita saat mengadakan acara. Sehingga diperlukan perencanaan yang baik dalam memberikan sumbangan, agar ketika nanti saatnya kita 'narik', kita hanya perlu menambahkan sedikit saja untuk menyelenggarakan acara. Ini yang dirasa oleh masyarakat dapat meringankan beban mereka dalam hal pembiayaan acara. Akan tetapi ada juga yang merasa keberatan dengan diberlakukannya kondangan dengan sistem seperti ini, dirasa membebani mereka. Karena sistem arisan kondangan seperti ini, penerima sumbangan nantinya diharuskan untuk mengganti sumbangan yang pernah ia terima sebelumnya saat penyumbang tersebut mengadakan acara.

Pada arisan kondangan ini, bukan hanya anggota saja yang bisa menerima sumbangan dari masyarakat. Mereka yang bukan anggota pun berkemungkinan menerima sumbangan dari para anggota saat ia mengadakan hajatan. Biasanya karena kedekatan antara penyumbang dan penerima sumbangan, kedekatan yang dimaksud bisa jadi karena rumahnya yang berdekatan atau memang dekat secara personal. Jadi mereka tetap menyumbang kepada pemilik acara meskipun bukan anggota. Oleh karena itu, pihak penyelenggara acara yang bukan merupakan anggota tradisi pun merasa tidak enak.

Karena mereka tidak mungkin menolak sumbangan yang diberikan oleh tetangga kepadanya, otomatis ia harus mengganti sumbangan yang diterimanya itu. Akan tetapi untuk mereka yang bukan merupakan anggota, akan merasa keberatan dengan sistem yang berlaku. Karena menurutnya,

belum tentu saat orang yang pernah menyumbang kepada dia nantinya mengadakan hajatan, ia memiliki cukup uang untuk menggantinya. Mereka memutuskan untuk tidak menjadi anggota karena sudah tahu konsekuensi yang diterima apabila tidak mampu mengembalikan sumbangannya, namun dengan seperti ini mereka mau tidak mau harus mengembalikan bagaimanapun caranya, meskipun dengan berhutang.

Skema 4.1 **Tahapan-Tahapan Penanaman Makna Sumbangan**



Sumber: Hasil analisa Peneliti berdasarkan Data Penelitian (2016)

Berdasarkan tahap penanaman makna melalui proses komunikasi (*Self Indication*) yang dikemukakan Blumer yang juga berkaitan dengan ketiga premisnya yang mengatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna,

makna diperoleh berdasarkan proses interaksi sosial dan makna tersebut disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Terlihat bahwa masyarakat baik anggota maupun bukan anggota, setelah mengetahui mengenai informasi yang berkaitan dengan tradisi ini, mereka dapat menilainya. Berikut adalah tabel hasil tahap *self indication*:

Tabel 4.1
Hasil dari Tahap *Self Indication*

No	Tahap	Hasil dari <i>Self Indication</i>
1	Mengetahui	Pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan arisan kondangan dipengaruhi oleh melalui siapa memperoleh informasi tersebut. Proses pengenalannya secara tatap muka, namun bukan merupakan proses formal. Melainkan berjalan begitu saja.
2	Menilai	Calon anggota : Penilaian mereka terhadap arisan kondangan ini cenderung sama dengan pihak yang memberi informasi terhadap mereka. Penilaian ini nantinya mempengaruhi keputusan untuk menjadi anggota atau tidak. Pengurus : melihat kesanggupan dari calon anggota untuk mengikuti arisan kondangan ini, meskipun tidak secara formal.
3	Memberi Makna	Setelah mengetahui dan menilai, masyarakat ada memberi makna bahwa ini bersifat membantu meringankan dalam hal pembiayaan acara khususnya hajatan. Ada pula yang merasa bahwa bantuan yang diberikan ini sifatnya adalah hanya sebagai pinjaman. Membantunya hanya sesaat, karena dikemudian hari mereka harus memikirkan cara menggantinya.
4	Bertindak Sesuai Makna	Bagi yg merasa terbantu dengan arisan kondangan ini, memilih untuk bergabung menjadi anggota. Mereka bertindak sesuai makna yang diperolehnya, yaitu merasa terbantu. Sebaliknya, mereka yang memaknai tradisi ini sebagai sesuatu yang memberatkan dikemudian hari, maka memilih untuk tidak bergabung menjadi anggota.

Sumber: Hasil analisa Peneliti berdasarkan Data Penelitian (2016)

C. Proses Penanaman Makna Arisan Kondangan

Budaya sumbangan yang ada pada tradisi arisan kondangan terdapat banyak ritual-ritual yang mendukung di dalamnya, baik berupa tata cara, dan

simbol-simbol yang mengandung makna di dalamnya. Makna yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini berasal dari berbagai simbol yang ada dalam ritual yang berkaitan dengan pelaksanaannya, baik berupa benda, tindakan, maupun perkataan atau bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat setempat yang lebih mengerti mengenai tradisi ini. Simbol ini merupakan bagian dari tanda, tanda sendiri merupakan hal yang mewakili objek (*called it's object*) yang dengan cara tertentu menghasilkan tanda lain.⁷² Tanda merupakan sesuatu yang dapat dipersepsikan oleh orang lain, sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Akan tetapi sebuah tanda tidak dapat disebut sebagai sebuah tanda apabila tidak didukung oleh suatu latar (*Ground*).⁷³

Dalam budaya sumbangan yang terdapat di dalam tradisi arisan kondangan ini, terdapat sesuatu yang dapat dikatakan sebagai suatu tanda yang menyatakan berlangsungnya tradisi ini. Tanda yang terdapat dalam tradisi ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu tanda karena didukung oleh latar peristiwa, dalam hal ini adalah pelaksanaan tradisi arisan kondangan. Tanda yang terdapat dalam arisan kondangan dapat dijadikan sebagai sebuah simbol adalah ketika pelaksanaan tradisi yang dibagi menjadi dua hari, yaitu pada hari *mungghah* dan hari pelaksanaan atau acara puncak. Setiap hari pelaksanaan, mengandung makna-makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas melalui simbol-simbol.

Berikut ini adalah penanaman makna yang terdapat dalam hari *mungghah* dan hari pelaksanaan dilihat menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer:

1. Penanaman Makna pada Hari Mungghah

Dalam pelaksanaan arisan kondangan dibagi menjadi dua hari, salah satunya adalah hari *mungghah* atau sehari sebelum acara puncak atau

⁷²Sulasman dan Setia Gumilar. *Op.Cit.* Hlm.179

⁷³*Ibid.*,

pelaksanaan resepsi pernikahan. Pada saat hari *munggah*, merupakan saat untuk melakukan sumbangan baskom atau sumbangan berupa barang atau sembako. Simbol sendiri merupakan tanda yang ditemukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum, atau tidak ada kaitannya dengan acuan.⁷⁴ Pada hari *munggah* ini terdapat tanda serta simbol-simbol yang menandai berjalannya tradisi ini, tanda serta simbol-simbol tersebut diantaranya adalah berbondong-bondongnya anggota tradisi yang datang membawa sumbangan. Sumbangan yang dibawa oleh masyarakat pada hari *munggah* berupa barang atau sembako tersebut menggunakan media baskom dan sebagainya.

Sumbangan yang diberikan pada hari *munggah* sifatnya adalah mengganti sumbangan yang pernah diterima sebelumnya atau bahkan memberikan sumbangan baru. Sumbangan ini dikenal dengan kondangan baskom, kondangan baskom hanya dilakukan oleh anggota ibu-ibu dan dilakukan pada satu hari sebelum pelaksanaan. Sumbangan yang diberikan terbagi menjadi dua, ada yang merupakan barang dan sembako serta uang. Jenis barang dan sembako yang diberikan ketika kondangan baskom adalah beras, telur, daging, kentang dan sebagainya. Akan tetapi tidak sedikit yang memberikan buah-buahan, kue, minuman berupa air mineral atau minuman bersoda dan sebagainya. Sedangkan apabila merasa kerepotan jika membawa sumbangan berupa barang atau sembako, bisa juga memberikan sumbangan berupa uang.

Simbol lain yang terdapat pada hari *munggah* ini adalah dengan diledakkannya petasan disekitar rumah pemilik acara. Simbol ini menandakan bahwa pemilik acara tersebut telah siap untuk menerima tamu-tamu yang ingin mengadakan sumbangan baskom kepadanya atau dengan kata lain mengembalikan sumbangan yang pernah diterima sebelumnya. Tamu-tamu

⁷⁴*Ibid.*, Hlm.180

yang datang untuk melakukan sumbangan baskom ini bukan hanya mereka yang baru pertama kali menyumbang, tapi kebanyakan adalah mereka yang ingin mengganti sumbangan yang pernah mereka terima sebelumnya, atau biasa disebut *mulangin*. Barang yang biasa dibawa saat acara sumbangan baskom ini adalah beras, telur, minyak goreng, ikan mas, daging dan sebagainya. Barang-barang ini merupakan simbol yang menjadi tanda dalam sumbangan baskom ini.

Barang-barang tersebut menjadi patokan untuk dijadikan sebagai sumbangan yang akan diberikan oleh masyarakat lain, jadi seakan sudah ada standar dalam pemberian sumbangan. Jadi masyarakat apabila ingin memberikan sumbangan, harus mengikuti dengan kebiasaan yang sudah ada atau berlaku di masyarakat. Untuk jumlah sumbangan yang diberikan, besarnya tidak diwajibkan atau ditentukan sebelumnya berapa banyak, namun disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing penyumbang. Karena apabila sudah ditentukan patokan ukuran pemberian sumbangan, maka akan memberatkan bagi penyumbang tersebut. Akan tetapi dalam pemberian sumbangan juga menyesuaikan dengan kondisi ekonomi penerima sumbangannya, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi besaran sumbangan. Faktornya antara lain, faktor ekonomi, riwayat pemberian sumbangan sebelumnya dan kedekatan antara penyumbang dan penerima sumbangan

Pada saat warga datang membawakan hantaran kepada tuan rumah yang punya hajat, tidak sedikit dari mereka yang ikut membantu untuk merapikan makanan-makanan yang ada ke dalam piring-piring untuk disuguhkan untuk para tamu undangan, ini khususnya terdapat dalam acara pengajian dan *selamatan*. Kegiatan ini biasa disebut sebagai *ngerewang*. Biasanya yang melakukan *bebenah* atau *ngerewang* adalah para ibu-ibu. Kegiatan ini bisa disebut sebagai wujud gotong royong secara sukarela oleh masyarakat, tanpa dimintai pertolongan mereka datang dengan sendirinya atau

atas dasar inisiatif sendiri. Ini tidak sepenuhnya atas dasar kesukarelaan saja, melainkan ada motif timbal balik atau resiprositas di dalamnya. Motif timbal balik ini dapat dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu karena mereka juga dulunya pernah dibantu seperti itu oleh si tuan rumah atau bahkan mereka mengharapkan suatu saat mereka mengadakan acara serupa juga dapat dibantu oleh si tuan rumah ini.

Setelah semuanya telah rapi ditata ke dalam piring-piring, mereka (tetangga yang ikut membantu) berpamitan pulang dan pada saat mereka ingin pulang, tuan rumah gantian mengisi baskom yang telah dibawa oleh penyumbang tersebut dengan makanan *matengan* atau biasa dibilang sebagai *beseakan* seperti nasi dan lauk pauk yang ia masak untuk menyuguhkan ke tamu undangan, atau bahkan jika mereka tidak menggunakan *matengan* untuk membalas hantaran tersebut, mereka akan memberikan bahan pokok seperti mi instan, gula, kopi, teh dan sebagainya. Seperti melakukan barter atas apa yang sudah diberikan.

Adanya motif dibalik bantuan-bantuan yang diberikan itu menurut masyarakat sekitar telah ada pergeseran nilai di dalam masyarakat, seperti nilai gotong royong yang mulai tergantikan dengan motif balas budi atau balas jasa. Padahal hakikatnya tolong menolong adalah atas dasar kesadaran masyarakat yang ingin menolong untuk meringankan beban tuan rumah pemilik acara tersebut, namun saat ini mulai terselip motif-motif lain di dalamnya. Masyarakat membantu karena berorientasi kepada tujuan yang hanya bisa dicapai dengan cara memberikan bantuan tersebut. Pergeseran motif yang awalnya berdasarkan azas gotong royong menjadi berorientasi pada tujuan lain dikarenakan makna yang diperoleh oleh masyarakat melalui filosofi *ganti tulung* ini adalah “apabila ingin dibantu, maka harus mau membantu terlebih dahulu”, atau “apabila sudah dibantu, jangan lupa untuk bergantian membantu”.

Seperti yang dikatakan oleh Blumer dalam salah satu *root image*-nya, yaitu objek-objek tidak memiliki makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Objek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu fisik, sosial dan abstrak. Dunia objek ‘diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan’ lewat interaksi simbolis.⁷⁵ Peranan makna kepada objek fisik misalnya, baskom diartikan sebagai alat atau wadah untuk membawa sesuatu berupa makanan. Pada masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung, Depok, baskom merupakan simbol yang menandai berlangsungnya prosesi sumbangan baskom. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

2. Penanaman Makna pada Hari Pelaksanaan

Pada hari kedua pelaksanaan acara, yaitu pada saat resepsi pernikahan, merupakan acara puncak dari proses sumbangan ini. Pada hari pelaksanaan ini akan diadakan arisan kondangan, yaitu sistem sumbangan yang menggunakan uang. Sumbangan dengan menggunakan uang ini memiliki dua jenis, diantaranya adalah selain dengan menggunakan sistem kondangan yang dilakukan dengan cara kolektif pada setiap RT atau dengan memasukkan sendiri amplop ke dalam kotak sumbangan seperti yang ada pada umumnya. Saat acara pesta pernikahan berlangsung, terdapat para petugas catat yang duduk berjejer di dekat meja penerimaan tamu. Fungsinya adalah apabila ada anggota yang ingin menyumbang, dapat dengan mudah menghubungi atau mencari koordinator tersebut.

Biasanya petugas catat dikoordinir dari masing-masing RT, nantinya setelah selesai acara maka sumbangan yang sudah dicatat tersebut akan direkap oleh pengurus dan diserahkan kepada pemilik acara. Catatan beserta uang sumbangan tersebut diserahkan oleh pemilik acara agar ia dapat mengetahui siapa saja yang telah menyumbang kepadanya, supaya

⁷⁵Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 267-268

memudahkan dikemudian hari apabila ingin menggantinya. Dengan berbarisnya petugas catat di dekat meja penerima tamu ini merupakan salah satu simbol bahwa pemilik acara ini merupakan anggota dari arisan kondangan. Karena pada masyarakat lain yang bukan merupakan anggota, sumbangan hanya dimasukkan ke dalam kotak sumbangan saja. Maka dari itu, cara paling mudah untuk mengetahui bahwa pemilik acara merupakan anggota atau bukan adalah pada saat resepsi tersebut.

Akan tetapi terkadang pengurus atau koordinator sumbangan tersebut sudah berkeliling ke rumah anggota arisan kondangan pada beberapa hari sebelum pelaksanaan resepsi tersebut. Biasanya adalah agar memudahkan dalam hal pencatatan, karena ditakutkan akan kerepotan jika harus mencatat disaat acara berlangsung. Meskipun demikian, walaupun koordinator sudah berkeliling dihari sebelumnya, ketika hari pelaksanaan pun mereka akan tetap berjaga di dekat meja penerima tamu. Untuk mengantisipasi apabila ada anggota yang belum menyumbang sebelumnya atau terlewat. Ini semua dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman antara penyumbang dan penerima sumbangan, dengan alasan tidak mau mengganti sumbangan dan sebagainya.

Pada dasarnya, pola pemberian sumbangan dalam tradisi arisan kondangan ini memiliki kesamaan. Antara hari *mungghah* dengan hari pelaksanaan memiliki tata cara yang hampir sama, karena inti dari tradisi arisan kondangan ini yang menggunakan filosofi *ganti tulung*, yaitu bergantian dalam memberikan bantuan. Apabila kita ingin dibantu, maka kita juga harus membantu orang lain terlebih dulu. Sesuai dengan prinsip timbal balik atau resiprokal yang terdapat dalam perspektif evolusi yang dikemukakan oleh Robert Trivers.⁷⁶ Jadi segala sesuatu yang telah diberikan atau diterima, harus dicatat. Fungsi dicatat adalah agar memudahkan dalam

⁷⁶ Shelley E. Taylor dkk. *Op.Cit.* Hlm. 457

mengingat apa saja yang pernah diberikan atau diterima, gunanya agar saat ingin mengembalikan sumbangan tersebut tidak terjadi perbedaan. Bantuan yang dimaksud dalam hal ini adalah baik berupa uang maupun barang dan pada hari pelaksanaan atau resepsi ini sumbangan yang diberikan adalah khusus uang saja.

Dalam hari pelaksanaan ini terlihat ada simbol yang telah dimaknai dan ingin ditanamkan oleh masyarakat terutama para anggota kepada masyarakat lain mengenai tradisi ini, bahwa apabila masyarakat yang merupakan anggota dari tradisi arisan kondangan ini secara tidak langsung sudah memiliki kedekatan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedekatan yang terjalin ini, dikarenakan mereka berada di dalam satu naungan yang sama, yaitu keanggotaan arisan kondangan. Mereka yang menjadi anggota arisan kondangan ini, cenderung lebih cepat mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan acara yang ada di masyarakat di lingkungan tersebut. Misalnya akan ada warga yang mengadakan hajatan, para anggota akan mengetahui sebelum masyarakat yang lain tahu. Ini dikarenakan apabila mereka masih memiliki ‘sangkutan’ dengan orang yang akan mengadakan hajatan tersebut, mereka dapat mempersiapkannya dari jauh-jauh hari.

Masyarakat memperoleh atau mengetahui makna yang terdapat ketika hari pelaksanaan arisan kondangan melalui proses interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Blumer, makna berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”.⁷⁷ Melalui proses interaksi itu masyarakat dapat menangkap makna yang diungkapkan oleh masyarakat, terutama yang lebih mamahami atau mengerti tentang arisan kondangan. Simbol-simbol yang diungkapkan berupa kata-kata, melalui proses interaksi dengan masyarakat sehingga menimbulkan interpretasi makna tersebut. Blumer juga menyebutkan bahwa, interaksi manusia dijumpai

⁷⁷*Ibid.*, Hlm. 262

oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.⁷⁸

Selain itu, simbol-simbol lain yang terdapat dalam hari pelaksanaan adalah jenis sumbangan yang diberikan. Kalau pada hari *mungghah* jenis sumbangan yang diberikan dapat berupa sembako dan barang serta uang, pada hari pelaksanaan hanyalah uang saja. Terdapat persamaan dalam sistem pemberian sumbangan ini menekankan bahwa harus mengembalikan sumbangan ini merupakan ciri khas dalam arisan kondangan, karena nilai yang ingin diangkat oleh masyarakat adalah tolong menolong. Ini ditekankan melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi dilakukan baik sesama individu maupun antara individu dengan kelompok.

Setelah melakukan interaksi, individu atau manusia tidak dengan serta merta menelan mentah-mentah apa yang telah diterimanya tersebut. Setelah memperoleh informasi melalui proses interaksi tersebut, manusia atau bahkan masyarakat melakukan suatu proses yaitu menafsirkan makna yang terkandung di dalam tindakan-tindakan orang lain. Dalam hal ini adalah pelaksanaan tradisi arisan kondangan yang dilakukan oleh anggota tradisi. Sesuai dengan tahapan *self indication* yang berawal dari tahap mengetahui, menilai, memberi makna lalu bertindak sesuai makna. Sebelum masyarakat bertindak, mereka terlebih dahulu memberinya makna sesuai apa yang telah mereka peroleh melalui proses-proses sebelumnya. Berdasarkan *root images* Blumer, yaitu tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

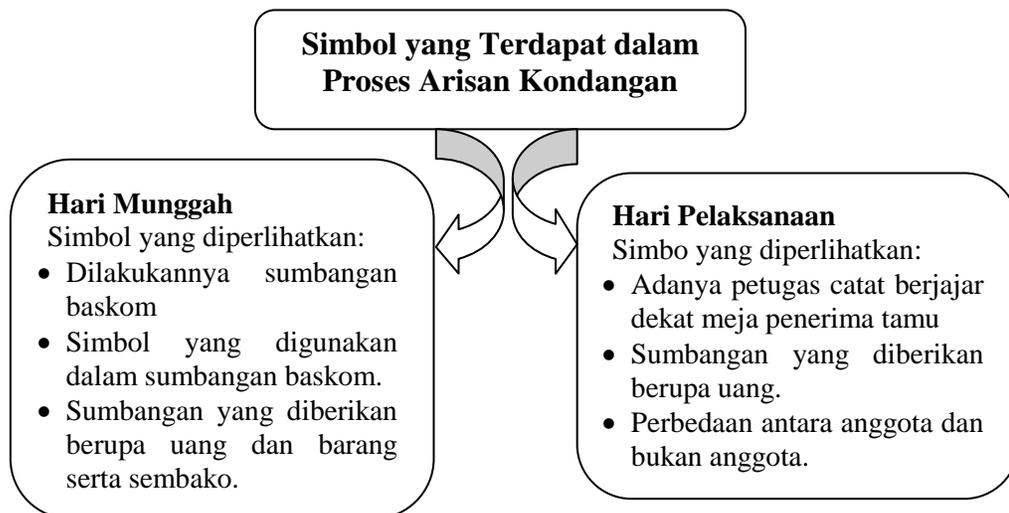
Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kekuatan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya,

⁷⁸*Ibid.*, Hlm. 266

serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.⁷⁹

Skema 4.2

Simbol yang Terdapat dalam Proses Arisan Kondangan



Sumber: Hasil analisa Peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

Pada dasarnya, dalam proses penanaman makna yang terjadi pada hari *munglah* dengan hari pelaksanaan atau resepsi, memiliki pola yang hampir sesama antara satu dengan yang lain. Kesamaan itu terjadi ketika masyarakat, khususnya anggota arisan kondangan mengadakan hajatan, ada masyarakat lain yang datang untuk memberikan sumbangan kepadanya. Pada hari munglah, sumbangan yang diberikan biasanya berupa sembako dan bahan-bahan makanan lainnya. Ini disebut oleh masyarakat sebagai kondangan baskom, dikarenakan menggunakan media berupa baskom. Selain itu, fungsi baskom disini juga sebagai simbol yang menandai berlangsungnya kondangan baskom ini. Setelah masyarakat datang membawa sumbangan, dari pihak penyelenggara acara terdapat juru catat yang akan mencatat sumbangan yang

⁷⁹*Ibid.*, Hlm. 268

telah diterima. Yang bertugas mencatat dalam hari mungghah ini adalah dari pihak penyelenggara acara sendiri.

Berbeda dengan yang ada pada saat hari pelaksanaan, pada hari tersebut pun pola dalam pemberian sumbangan juga sama. Yaitu setiap sumbangan yang diterima harus dicatat, namun yang mencatat dalam hari pelaksanaan ini adalah koordinator kondangan yang berasal dari masing-masing RT. Jadi masyarakat terutama anggota arisan kondangan yang ingin menyumbang, dapat menghampiri masing-masing koordinator dan dicatat kemudian catatan itu diserahkan kepada pemilik acaa. Adanya koordinator ini sebagai salah satu simbol berjalannya tradisi ini. Apabila tamu undangan datang dan melihat adanya koordinator kondangan ini berjajar dekat meja penerima tamu, sudah bisa dipastikan bahwa pemilik acara merupakan anggota dari arisan kondangan.

D. Ketercapaian Penanaman Makna Arisan Kondangan

Sebagian masyarakat dalam melakukan sesuatu hal memiliki motif serta tujuan tertentu di dalamnya, begitu pula dengan tradisi arisan kondangan yang ada pada masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung-Kota Depok. Di dalam tradisi arisan kondangan memiliki makna yang terkandung sehingga membuat masyarakat masih mempertahankan tradisi ini hingga saat ini. Dalam hal ini penulis ingin melihat ketercapaian penanaman makna arisan kondangan pada masyarakat. Penanaman makna arisan kondangan pada masyarakat dibagi menjadi beberapa kategori untuk melihat ketercapaiannya, diantaranya adalah aspek tradisi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Berikut adalah ketercapaian penanaman makna arisan kondangan berdasarkan ketiga aspek tersebut:

1. Aspek Tradisi

Tradisi adalah salah satu aspek penting untuk melihat suatu pencapaian dari penanaman makna sumbangan yang terdapat di dalam

tradisi arisan kondangan. Sumbangan telah menjadi sesuatu yang mendarah daging atau bahkan menjadi inti dari pelaksanaan arisan kondangan. Sumbangan yang dilakukan masyarakat sudah berjalan secara turun-temurun, bahkan sudah lintas generasi. Hingga saat ini, budaya sumbangan masih tetap dijalankan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Tradisi mencakup tentang kehidupan manusia pada masa lalu di masa saat ini. Kelangsungan hidup manusia pada masa lalu memiliki dua bentuk, yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti secara lebih lengkapnya, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, dan belum dihilangkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya merupakan bagian-bagian warisan sosial khusus yang memiliki syarat yaitu masih bertahan hingga saat ini, yang memiliki ikatan yang kuat dengan kehidupan masa kini.⁸⁰

Dalam hal ini, ritual sumbang-menyumbang yang sudah dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi, menegaskan bahwa arisan kondangan ini sudah menjadi suatu tradisi yang diakui oleh masyarakat. Keberadaannya sudah diakui dan telah dilegitimasi oleh masyarakat sebelumnya, sudah memiliki aturan yang *ajeg*. Legitimasi yang diberikan berfungsi untuk mengikat anggotanya, meski dengan resiko bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.⁸¹ Dilakukannya kondangan dengan sistem seperti ini dikarenakan ada nilai timbal balik atau resiprositas yang tertanam melalui filosofi yang diakui oleh masyarakat yaitu *ganti tulung*. Makna dari *ganti tulung* yang ditanamkan ke masyarakat terutama para anggota adalah bergantian dalam memberikan bantuan atau pertolongan. Apabila kita ingin ditolong, maka kita juga harus mau bergantian menolong sesama.

⁸⁰ Piotr Sztompka. *Op.Cit.* Hlm. 69

⁸¹ Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 264

Meskipun dengan masih dijalankannya tradisi arisan kondangan ini belum tentu masih sesuai apabila dilakukan pada saat ini, namun karena telah diyakini telah diterima oleh masyarakat sebelumnya maka tetap diterapkan pada masa sekarang. Seperti yang dikemukakan Blumer, ia menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan “proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”.⁸² Jadi bertahan atau hilangnya suatu tradisi, tergantung kepada proses sosial masyarakatnya. Apabila dalam proses sosial masyarakat mendukung bertahannya suatu tradisi, maka tradisi itu akan dipertahankan. Akan tetapi apabila masyarakat menghendaki untuk meninggalkan tradisi ini, maka tradisi ini akan dihilangkan.

2. Aspek Ekonomi

Selain tradisi, aspek lain yang perlu dilihat untuk mengetahui pencapaian penanaman makna sumbangan ini adalah dari aspek ekonomi. Mengapa aspek ekonomi juga perlu dilihat? Karena dalam hal sumbang menyumbang yang terdapat di dalam tradisi arisan kondangan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan dilakukan sumbangan dengan menggunakan sistem seperti ini adalah karena latar belakang ekonomi masyarakat. Sumbangan yang diberlakukan dalam arisan kondangan ini bermaksud untuk membantu dalam hal pembiayaan acara hajatan, karena sebagian besar yang menjadi anggota arisan kondangan merupakan ekonomi kelas menengah.

Seperti yang kita ketahui, dalam mengadakan suatu acara hajatan pernikahan atau khitanan misalnya, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang diperlukan untuk penyewaan tenda serta pelaminan, rias pengantin, dan yang paling besar adalah untuk konsumsi. Disitulah peran

⁸²Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 265

besar dari arisan kondangan terutama sumbangan baskom dirasakan oleh masyarakat, khususnya anggota. Memang ada sebagian dari anggota arisan kondangan ini yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas, mereka tidak begitu mementingkan dari segi ekonomi dalam pelaksanaan arisan kondangan ini. Tetapi sebagian lainnya sangat bergantung dengan adanya bantuan melalui arisan kondangan ini.

Aspek ekonomi yang menjadi salah satu tolok ukur untuk melihat pencapaian penanaman makna tersebut. Sejauh mana masyarakat terbantu dari sisi ekonomi dengan dilakukannya sumbangan menggunakan sistem arisan kondangan ini. Ternyata dari sisi ekonomi masyarakat, tradisi ini cukup membantu dalam hal pembiayaan acara hajatan. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan modal yang besar untuk mengadakan acara hajatan, karena adanya bantuan sumbangan dari tetangga lainnya. Akan tetapi sumbangan ini tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus diganti dikemudian hari.

3. Aspek Sosial

Aspek berikutnya adalah dari aspek sosial. Pada aspek ini kita bisa melihat mengenai kehidupan sosial masyarakat dengan diadakannya budaya sumbangan seperti yang ada pada tradisi arisan kondangan ini. Dengan kondangan yang menggunakan sistem seperti ini, yang notabene dilakukan bertujuan untuk menolong tetangga yang mengadakan acara hajatan. Awal mula dilakukan arisan kondangan ini adalah untuk meringankan beban masyarakat, namun semakin hari semakin dirasa memberatkan. Mengapa memberatkan? Karena penulis melihat ada sebagian kelompok masyarakat yang menggunakan momentum arisan kondangan ini sebagai ajang untuk unjuk diri dan *prestise*.

Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah yang mengikuti tradisi ini, didasarkan atas mengharapkan bantuan dan juga menjunjung nilai

gotong-royong sesama masyarakat. Akan tetapi bagi sebagian masyarakat kelas menengah ke atas, yang cenderung tidak membutuhkan balas jasa atau tidak mengharap dikembalikannya sumbangan tersebut memanfaatkan momen arisan kondangan ini untuk adu kekayaan dan *prestise*. Jadi niat awalnya yang bertujuan untuk membantu meringankan beban penyelenggara acara, justru dirusak oleh kelompok tertentu yang memiliki kepentingan lain. Dampak dari adanya perbedaan kepentingan ini adalah keberatannya anggota dalam *mulangin* sumbangan yang pernah diterima sebelumnya. Ini dikarenakan besarnya jumlah sumbangan yang ia terima sebelumnya, maka tidak jarang dari mereka yang ingin *mulangin* sumbangan ini sampai rela berhutang kepada orang lain demi melunasi 'sangkutannya' tersebut.

Memang tidak semua dari masyarakat kelas menengah atas memanfaatkan arisan kondangan ini sebagai ajang *prestise*, namun ada sekelompok orang yang melakukan hal demikian. Ini dikarenakan karakter masyarakat yang ingin *tersohor* di depan masyarakat lainnya. Sampai ada istilah yang beredar di masyarakat yaitu *biar tekor asal kesohor*. Jadi masyarakat demi terlihat tersohor di lingkungannya rela sampai berhutang untuk mengadakan acara. Oleh sebab itu, penulis merasa untuk melihat ketercapaian tradisi ini dari aspek sosial bisa dikatakan berhasil dan bisa juga tidak. Berhasilnya pencapaian penanaman makna bahwa dengan dilakukannya tradisi arisan kondangan dari aspek sosial adalah ketika masyarakat tolong menolong tanpa menyelipkan motif-motif lainnya. Motif lain yang dimaksud yaitu untuk *prestise* dan sebagainya. Apabila sudah terselip motif lain dalam melaksanakan tradisi arisan kondangan ini, maka pencapaian penanaman makna pada arisan kondangan ini telah gagal.

Tabel 4.2
Ketercapaian Penanaman Makna Arisan Kondangan

Aspek yang Dilihat	Kelebihan	Kekurangan
Aspek Tradisi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melestarikan nilai-nilai kolektif secara turun-temurun ✓ Memperkenalkan budaya sumbangan yang ada pada tradisi arisan kondangan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurangnya penyesuaian terhadap nilai yang ada ➤ Kurangnya sosialisasi sehingga pemahaman yang diterima berbeda ➤ Menekankan hubungan timbal balik (resiprokal) dalam pemberian sumbangan.
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meringankan beban pembiayaan dalam mengadakan acara ✓ Tidak perlu mengeluarkan banyak modal saat ingin mengadakan acara 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai sumbangan dari waktu ke waktu tetap (untuk anggota yang ingin <i>mulangin</i>) ➤ Saat mengembalikan sumbangan, dirasa memberatkan
Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Nilai gotong royong masyarakat dalam membantu mempersiapkan acara (<i>hari mungguh</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terselip motif-motif lain dalam menjalankan arisan kondangan, seperti <i>prestise</i>.

Sumber: Hasil analisa Peneliti berdasarkan data penelitian (2016)

E. Kritik Terhadap Pelaksanaan Arisan Kondangan

Sumbangan pada dasarnya adalah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan adanya suatu imbalan atau balasan tertentu dari orang yang telah kita tolong tersebut. Sumbangan yang diberikan pun umumnya atas dasar keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan dari sesama manusia atau orang yang pernah dibantu sebelumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaan tradisi arisan kondangan yang terdapat di wilayah RW 02 Kelurahan Cipayung, Kota Depok ini, terdapat budaya sumbang-menyumbang dalam acara hajatan maupun selamatan lainnya. Budaya sumbang menyumbang yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini

sedikit berbeda dengan budaya sumbangan yang ada pada umumnya. Yaitu dalam tradisi arisan kondangan ini, anggotanya menyumbang kepada anggota lain yang akan mengadakan hajatan, dan dikemudian hari harus diganti oleh penerima sumbangan tersebut.

Dalam arisan kondangan ini mengharuskan penerima sumbangan mengganti sumbangan yang pernah di terima sebelumnya ketika penyumbang tersebut mengadakan acara hajatan di kemudian hari. Peraturan yang mengharuskan mengembalikan seperti ini berdasarkan atas kesepakatan bersama antara masyarakat. Masyarakat berpengang teguh pada filosofi *ganti tulung* yang telah dianut oleh masyarakat sejak generasi sebelumnya. Arti dari *ganti tulung* sendiri bagi masyarakat adalah bergantian dalam memberikan bantuan atau pertolongan. Jadi apabila ketika kita sedang mengadakan acara hajatan dan banyak tetangga lain yang memberikan sumbangan atau bantuan, maka saat mereka nantinya mengadakan acara hajatan, kita harus bergantian memberi sumbangan atau menggantinya.

Bagi mereka, mengganti sumbangan itu hukumnya wajib untuk para anggotanya. Karena mereka menganggap bahwa telah terbantu ketika sedang mengadakan acara, sehingga mereka merasa harus bergantian membantunya. Walaupun ini sudah menjadi suatu kesepakatan dan sudah terjadi secara turun temurun, tetapi penulis merasa ini kurang relevan apabila diterapkan saat ini dan disebut sebagai suatu sumbangan. Karena menurut arti bahasa, sumbangan adalah pemberian sebagai bantuan (pada pesta perkawinan dan sebagainya), atau bisa juga berarti sebagai bantuan, sokongan, sukarela, sumbangan dapat berupa uang dan sebagainya yang harus dibayar. Sedangkan menyumbang adalah memberikan sesuatu kepada seseorang yang mengadakan pesta dan sebagainya sebagai sokongan.⁸³

⁸³ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Sumbangan, dikutip dari <http://kbbi.web.id/sumbang-2> diakses pada 15 Oktober 2016

Menurut arti tersebut, sumbangan dilakukan secara sukarela, sedangkan yang terjadi dalam budaya sumbang-menyumbang pada tradisi arisan kondangan ini diharuskan untuk mengembalikan sumbangan tersebut. Apabila masyarakat ingin menerapkan filosofi *ganti tulong* ini dalam acara hajatan, alangkah baiknya bila tidak mengaitkannya dengan budaya sumbangan. Seperti dengan nama tradisi yang berjalan, yaitu arisan kondangan. Lebih baik seluruh runtutan acara dalam arisan kondangan ini tidak menggunakan kata ‘sumbangan’, karena menurut arti bahasa pun tidak sesuai jika sumbangan diwajibkan untuk dikembalikan. Niat untuk memberikan sumbangan sebaiknya atas dasar sukarela atau keikhlasan, untuk balasannya biarkan Tuhan yang mengaturnya.

F. Penutup

Dalam bab ini penulis telah membahas mengenai tahap-tahap penyesuaian masyarakat dalam pembentukan makna menurut *self indication* Herbert Blumer. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap mengetahui, yaitu saat masyarakat mengetahui mengenai budaya sumbangan yang ada pada tradisi arisan kondangan. Baik aturan-aturan, apa saja yang digunakan untuk menyumbang, sanksi-sanksi yang berlaku dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah menilai, dalam tahap ini masyarakat menilai mengenai baik-buruknya tradisi ini. Melihat dari sisi positif dan negatifnya.

Berikutnya adalah tahap memberi makna. Setelah menilai baik- buruknya tradisi ini, masyarakat melalui proses interaksi yang telah berlangsung dalam masyarakat akan memberikan makna bagi tradisi ini. Selain melalui proses interaksi, masyarakat juga memaknai suatu peristiwa atau fenomena melalui proses berpikir terlebih dahulu. Setelah melalui proses-proses tersebut, mereka akan memberikan makna sesuai dengan apa yang telah diperolehnya. Tahap terakhir adalah bertindak sesuai dengan makna. Tindakan antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung bagaimana individu tersebut memaknainya.

Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai penanaman makna arisan kondangan menurut teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penanaman makna dibagi menjadi dua, yaitu pada saat hari *mungghah* dan hari pelaksanaan. Pada hari *mungghah*, makna yang ingin diperlihatkan adalah melalui simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual sumbangan baskom. Simbol yang terdapat disana adalah baik dalam hal sumbangan yang biasa digunakan dan juga media serta tanda yang menandakan sedang berlangsungnya ritual sumbangan baskom tersebut. Sedangkan makna yang ingin diperlihatkan dalam hari pelaksanaan atau acara puncak adalah mengenai perbedaan yang paling mudah diketahui antara anggota arisan kondangan dengan yang bukan anggota.

Pada sub bab berikutnya, penulis menjelaskan mengenai ketercapaian penanaman makna berdasarkan tiga aspek, diantaranya adalah aspek tradisi yaitu kebertahanan tradisi ini secara turun temurun. Lalu penulis juga membahas mengenai aspek ekonomi, aspek ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam berjalannya tradisi ini. Salah satu yang melatarbelakangi dilakukannya kondangan dengan sistem seperti ini adalah kondisi ekonomi masyarakat. Aspek yang terakhir adalah aspek sosial, penulis membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan tradisi arisan kondangan ini. Dalam sub bab terakhir, penulis membahas mengenai kritik penulis mengenai budaya sumbangan yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondangan awalnya dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang telah didapatkan, namun seiring perkembangan zaman kondangan juga dilakukan pada acara pernikahan dan khitanan. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam kondangan mulai terselip motif lain selain membantu sesama dalam mengadakan suatu acara hajatan. Seperti yang terdapat dalam masyarakat RW 02 Kelurahan Cipayung Depok, terdapat tradisi yang bernama arisan kondangan. Arisan kondangan yang dilakukan oleh masyarakat ini bukan seperti arisan pada umumnya, namun ini adalah kondangan yang dilakukan dengan sistem atau pelaksanaannya hampir sama dengan arisan. Jadi ada saatnya anggota untuk ‘menyetor’, yaitu menyumbang ketika ada yang mengadakan hajatan dan ada saatnya juga untuk ‘narik’ dikemudian hari, yaitu saat ia mengadakan hajatan.

Pelaksanaan arisan kondangan dibagi menjadi dua tahap, pertama adalah hari *mungghah* dan kedua adalah hari pelaksanaan. Hari *mungghah* adalah satu hari sebelum puncak acara yang biasanya terjadi ‘transaksi’ mengganti atau membalas sumbangan yang pernah diterima atau diberikan sebelumnya. Pada hari *mungghah* ini dikenal juga dengan hari *ngebaskom*. Pada saat hari pelaksanaan atau saat acara resepsi pernikahan, masyarakat sekitar melakukan kondangan berupa uang. Kondangan dengan menggunakan uang ini pun dibagi menjadi dua, untuk mereka yang merupakan anggota dan bukan anggota. Untuk anggota, pencatatan dilakukan oleh masing-masing penyumbang, penerima dan koordinator yang telah ditunjuk. Bagi yang bukan anggota, dapat memasukkannya langsung ke dalam kotak sumbangan.

Pelaksanaan tradisi arisan kondangan ini memiliki simbol-simbol yang mengandung makna dan mendukung berjalannya tradisi ini. Penanaman makna

melalui simbol yang terdapat dalam tradisi ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh interaksionisme simbolik, Herbert Blumer yaitu tentang *self indication*, yang merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.⁸⁴ *Self indication* terjadi ketika individu menyesuaikan tindakan yang ia lakukan sesuai dengan yang ia tafsirkan.

Makna yang terdapat dalam tradisi arisan kondangan ini berasal dari berbagai simbol yang ada baik berupa benda, tindakan, maupun perkataan atau bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat. Setiap hari pelaksanaan, mengandung makna-makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas melalui simbol-simbol. Masyarakat memperoleh atau mengetahui makna yang terdapat ketika hari pelaksanaan arisan kondangan melalui proses interaksi. Melalui proses interaksi itu masyarakat dapat menangkap makna yang diungkapkan oleh masyarakat, terutama yang lebih mamahami atau mengerti tentang arisan kondangan. Setelah memperoleh informasi melalui interaksi, manusia atau masyarakat melakukan suatu proses yaitu menafsirkan makna yang terkandung di dalam tindakan-tindakan orang lain.

Makna yang terdapat dalam hari *mungghah* dan terlihat melalui simbol-simbol yang ada yaitu berupa:

- Dilakukannya sumbangan baskom
- Simbol yang digunakan dalam sumbangan baskom.
- Sumbangan yang diberikan berupa uang dan barang serta sembako.

Sedangkan yang makna yang terdapat dalam hari pelaksanaan yaitu :

- Adanya petugas catat berjajar dekat meja penerima tamu
- Sumbangan yang diberikan berupa uang.

⁸⁴Margaret M. Poloma. *Op.Cit.* Hlm. 264

- Perbedaan antara anggota dan bukan anggota.

Sesuai dengan tahapan *self indication* yang berawal dari tahap mengetahui, menilai, memberi makna lalu bertindak sesuai makna. Kebertahanan arisan kondangan ini dapat menentukan ketercapaian penanaman makna arisan kondangan pada masyarakat. Terdapat beberapa kategori untuk melihat ketercapaiannya, diantaranya adalah aspek tradisi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Dari aspek tradisi melihat bahwa sumbangan telah menjadi sesuatu yang mendarah daging atau bahkan menjadi inti dari pelaksanaan arisan kondangan.

- ✓ Melestarikan nilai-nilai kolektif secara turun-temurun
- ✓ Memperkenalkan budaya sumbangan yang ada pada tradisi arisan kondangan
- ✓ Menekankan hubungan timbal balik (resiprokal) dalam pemberian sumbangan.

Jadi bertahan atau hilangnya suatu tradisi, tergantung kepada proses sosial masyarakatnya. Apabila dalam proses sosial masyarakat mendukung bertahannya suatu tradisi, maka tradisi itu akan dipertahankan. Tetapi apabila masyarakat menghendaki untuk meninggalkan tradisi ini, maka tradisi ini akan dihilangkan.

Dari aspek ekonomi, dalam hal sumbang menyumbang ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi masyarakat.

- ✓ Meringankan beban pembiayaan dalam mengadakan acara
- ✓ Tidak perlu mengeluarkan banyak modal saat ingin mengadakan acara

Disitulah peran dari arisan kondangan terutama sumbangan baskom dirasakan oleh masyarakat, khususnya anggota. Ekonomi menjadi salah satu tolok ukur untuk melihat pencapaian penanaman makna tersebut. Sejauh mana masyarakat terbantu dari sisi ekonomi dengan dilakukannya sumbangan menggunakan sistem arisan kondangan ini. Ternyata dari sisi ekonomi

masyarakat, tradisi ini cukup membantu dalam hal pembiayaan acara hajatan. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan modal yang besar untuk mengadakan acara hajatan, karena adanya bantuan sumbangan dari tetangga lainnya. Akan tetapi sumbangan ini tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus diganti dikemudian hari.

Yang terakhir adalah aspek sosial, bisa dilihat melalui kehidupan sosial masyarakat dengan diadakannya tradisi arisan kondangan ini.

- ✓ Nilai gotong royong masyarakat dalam membantu mempersiapkan acara (*hari mungguh*)
- ✓ Dilakukan bertujuan untuk menolong anggota yang mengadakan acara hajatan.

Berhasil tidaknya penanaman makna dari aspek sosial dapat diukur apabila masyarakat sudah dapat merasakan manfaat dari tradisi ini berdasarkan aspek sosial masyarakatnya, yaitu nilai gotong royong semakin tinggi, solidaritas dan kepedulian antar sesama masyarakat meningkat dan tidak menyelipkan motif-motif lain selain ingin membantu sesama.

B. Saran

Setelah menjabarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis ingin memberikan saran dan masukan beserta kritik bagi masyarakat RW 02, khususnya anggota serta pengurus arisan kondangan serta kepada pembaca. Tujuan dari saran dan kritik ini disampaikan adalah agar dapat pembaca yang berminat untuk mengkaji tentang penelitian serupa dapat mengembangkan lebih baik lagi dan dari sudut pandang atau paradigma yang berbeda.

1. Untuk Masyarakat RW 02, khususnya Pengurus Arisan Kondangan

Penggunaan kata sumbangan untuk mendukung berjalannya tradisi arisan kondangan ini, penulis rasa kurang tepat. Dikarenakan sumbangan pada dasarnya adalah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan adanya suatu imbalan atau

balasan tertentu dari orang yang telah kita tolong tersebut. Sumbangan yang diberikan pun umumnya atas dasar keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan dari sesama manusia atau orang yang pernah dibantu sebelumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, sumbangan yang pernah diterima sebelumnya harus dikembalikan dikemudian hari ketika penyumbang tersebut mengadakan hajatan.

Alangkah lebih baiknya apabila masyarakat masih ingin menggunakan sistem *ganti tulung* seperti yang sudah ada sejak dulu, agar tidak menggunakan kata sumbangan. Karena menurut arti bahasa pun, sumbangan adalah memberi tanpa mengharap balasan. Lalu dalam ajaran agama Islam pun demikian, apabila ingin memberi bantuan harus dilandaskan dengan keikhlasan, tidak boleh mengharapkan pamrih.

2. Untuk Pembaca

Penelitian yang penulis lakukan ini mengambil *setting* lokasi pada RW 02, Kelurahan Cipayung-Kota Depok. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu tradisi atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat ini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadibaik dari segi jenis sumbangan, nominal dan sebagainya. Perubahan yang ada pun terjadi secara bertahap, bahkan terkadang tidak disadari oleh masyarakatnya. Penulis berharap pembaca dapat melanjutkan bahkan mengembangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang atau paradigma yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Ini bertujuan agar terjadi keberagaman ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu sosial, terutama sosiologi, dan mengangkat mengenai tema sumbangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2005).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Horton dan Hunt. *Sosiologi Edisi Keenam Jilid 1*. (Jakarta : Erlangga, 1999).
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Taylor, Shelley E. dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Tim Penulis Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Jurnal

- Prasetyo, Ari. "Tradisi Nyumbang dalam Masyarakat Desa Tamantirto: Suatu Studi Tentang Sistem Pertukaran Dalam Masyarakat Transisi", *dalam Tesis Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Depok: Universitas Indonesia. 2003).
- Prastika, Ayong Ine. "Tindakan Individu dalam Tindakan Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi tentang Tindakan Individu dalam Tradisi Jeng Rejeng pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)", *Dalam Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Malang, Universitas Brawijaya. 2014). dikutip dari https://www.academia.edu/7992521/TINDAKAN_INDIVIDU_DALAM_MEKANISME_SUMBANG_MENYUMBANG_SEBAGAI_BENTUK_PERTUKA

[RAN SOSIAL Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Reje ng Pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan JURNAL ILMIAH](#), diakses pada tanggal 26 Desember 2015.

- Raza, Diah Angga. “Makna Tradisi Buwuh dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kabupaten Kedamean Kecamatan Gresik”, *dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014), dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/377/>, diakses tanggal 12 November 2015.
- Saputro, Agus. “Masyarakat dalam Jerat Budaya Kemiskinan: Mengenai Upacara Pernikahan di Pedesaan”, *dalam Jurnal Dialektika Publikasi Online Vol. 2, No. 13*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2012) Dikutip dari http://gratisebook.id/chz_uploads/pu/publikasi-online-agus-saputro-dialektika-sosiologi-fisip-uns-2016-11-20-22-32-32.pdf, diakses pada tanggal 11 November 2015
- Wijaya, Kurnata. “Kondangan Sistem “Narik Gintingan” Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Citrajaya Kecamatan Binong, Kabupaten Subang)”, *dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.) dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3400/>, diakses pada tanggal 7 September 2015.
- Zahid, A. “Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura)”, *Dalam Skripsi Jurusan Sosiologi Agama (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)*, dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15430/1/10540025_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka%20..rev.pdf, diakses tanggal 9 September 2015.

Website

- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Menyumbang, dikutip dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. diakses pada tanggal 22 September 2016
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Sumbangan, dikutip dari <http://kbbi.web.id/sumbang-2> diakses pada 15 Oktober 2016
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Arisan, dikutip dari <http://kbbi.web.id/arisan> diakses pada tanggal 18 November 2016

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	B	RT/RW	DOC	BK/M-K/WEB
1	Pendahuluan	x		x		x	x	x
2	Deskripsi Lokasi Penelitian							
	a. Pengantar	x						
	b. Gambaran Lokasi Penelitian	x		x		x	x	x
	1. Data Penduduk			x		x		
	2. Gambaran Sosio Historis Masyarakat	x		x		x		x
	3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat	x		x		x		
	4. Kondisi Sosial Masyarakat	x		x		x		
	5. Kondisi Ekonomi Masyarakat	x		x		x		
	c. Ritual Pelaksanaan Sumbangan	x	x	x		x		x
	1. Awal Mula Kondangan		x	x		x		
	2. Perbedaan Kondangan pada Masyarakat Homogen dan Heterogen	x	x	x		x	x	x
	3. Urutan Pelaksanaan Arisan Kondangan	x	x	x				
	4. Keanggotaan	x	x	x				
	5. Klasifikasi dan Jenis Sumbangan	x	x	x				
	6. Kepengurusan dan Pencatatan Sumbangan	x	x	x			X	
	d. Penutup	x						
3	Dinamika Tradisi Kondangan							
	a. Pengantar	x						
	b. Tahapan Pembentukan Makna Sumbangan	x	x	x		x		x
	c. Motivasi Mengikuti Tradisi Sumbangan	x	x	x		x		
	d. Faktor Penentu Besar Kecilnya Sumbangan	x	x	x		x		
	e. Sanksi Sosial dalam Arisan Kondangan	x	x	x		x		
	f. Penutup	x						

4	Penanaman Makna Sumbangan Pada Tradisi Arisan Kondangan							
	a. Pengantar	x						
	b. Tahap penanaman makna Menurut <i>Self Indication</i>	x	x	x				
	c. Penanaman Makna Menurut Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	x	x	x		x		x
	d. Ketercapaian Penanaman Makna Tradisi Arisan Kondangan pada Masyarakat	x	x	x		x		
	e. Kritik Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kondangan	x	x	x		x		
	f. Penutup	x						
5	Penutup							

Keterangan

- P : Pengamatan
WM : Wawancara Mendalam
WSL : Wawancara Sambil Lalu
B : Biografi
RT/RW
DOC :Dokumen Kegiatan Arisan Kondangan
BK/MK/WEB :Buku, Majalah-Koran, Web

LAMPIRAN II
PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Tokoh Masyarakat

• **Profil Informan**

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di sini?

• **Kondisi Lokasi Penelitian**

3. Kapan daerah ini mulai ramai dengan penduduk pendatang?

• **Perubahan Sistem Sosial Masyarakat**

4. Adakah perbedaan pada sistem sosial masyarakat yang dulu dengan yang sekarang? (kebiasaan, tradisi, perekonomian dan lain sebagainya)
5. Apa perbedaan yang paling signifikan?
6. Apakah salah satu penyebab perubahan pada masyarakat diakibatkan oleh pesatnya arus modernisasi?

• **Awal Mula Tradisi**

7. Bagaimana awal mula tradisi arisan kondangan ini?
8. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi ini?

• **Pelaksanaan Arisan Kondangan**

9. Apa sebab dilakukan kondangan dengan sistem seperti arisan kondangan ini?
10. Menurut Bapak/Ibu, mengapa tradisi ini masih bisa bertahan hingga saat ini?

• **Pengenalan Arisan Kondangan**

11. Bagaimana cara mensosialisasikan makna dari tradisi ini agar dapat diterima oleh masyarakat?
12. Bagaimana sikap masyarakat pendatang saat mengetahui tentang tradisi ini?

- **Perkembangan Arisan Kondangan**

13. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam pelaksanaan tradisi arisan kondangan ini?
14. Apakah ada perbedaan antara penduduk asli dengan pendatang dalam pelaksanaan tradisi ini?

B. Pertanyaan Untuk Masyarakat

a. Pertanyaan Untuk Masyarakat yang Menjadi Anggota

- **Profil Informan**

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di sini?
3. Apakah sebelumnya Anda sudah mengetahui mengenai tradisi arisan kondangan?
4. Setelah mengetahui tradisi ini, apa pendapat Anda mengenai tradisi arisan kondangan?

- **Pengetahuan mengenai Arisan Kondangan**

5. Ada berapa jenis sumbangan yang terdapat di wilayah ini yang Anda ketahui?

- **Keanggotaan dan Pemberian Sumbangan**

6. Sejak kapan Anda ikut serta menjadi anggota tradisi ini? Apa yang menyebabkan Anda tertarik menjadi anggota?
7. Apakah Anda memiliki kriteria bagi orang yang ingin Anda sumbang?
8. Biasanya Anda menyumbang dalam bentuk apa? (Uang, kue-kuean, sembako, barang)
9. Apakah Anda memiliki standar khusus dalam memberikan sumbangan?
10. Kapan biasanya Anda menyumbang? (Pernikahan, Khitanan, Selametan atau Tahlilan)

- **Pendapat mengenai Arisan Kondangan**

11. Menurut Anda, dengan sistem kondangan yang seperti ini, apakah memudahkan atau menyulitkan bagi masyarakat yang akan mengadakan acara?
12. Apakah Anda pernah tidak menyumbang? Jika Ya, mengapa?
13. Apakah Anda merasa khawatir apabila tidak membalas sumbangan orang yang pernah menyumbang Anda?

- **Sanksi Sosial**

14. Apabila ada orang yang tidak membalas sumbangan yang telah Anda berikan atau mengganti dengan jumlah yang tidak sesuai, bagaimana sikap Anda?
15. Apakah ada sanksi bagi anggota yang telah melanggar aturan? Sanksinya berupa apa?

- **Makna Bagi Masyarakat**

16. Apakah ada perbedaan antara penduduk asli dengan pendatang dalam pelaksanaan tradisi ini?
17. Menurut Anda, apakah dengan menjadi anggota Anda sudah diterima secara utuh oleh penduduk asli?
18. Menurut Anda, apakah makna yang terkandung dalam tradisi ini? Serta apakah nilai-nilai yang terkandung sehingga tradisi ini masih dipertahankan?
19. Menurut Anda, mengapa tradisi ini layak untuk dipertahankan?

b. Pertanyaan Untuk Masyarakat yang Bukan Anggota

- **Profil Informan**

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di sini?
3. Sebelumnya tinggal dimana?

- **Pengetahuan Mengenai Tradisi**

4. Apakah sebelumnya Anda sudah mengetahui mengenai tradisi arisan kondangan?
5. Setelah mengetahui tradisi ini, apa pendapat Anda mengenai tradisi arisan kondangan?
6. Ada berapa jenis sumbangan yang terdapat di wilayah ini yang Anda ketahui?

- **Alasan tidak Menjadi Anggota**

7. Apa yang menyebabkan Anda tidak ikut serta menjadi anggota dalam tradisi ini?
8. Apabila Anda tidak menjadi anggota, sistem kondangan seperti apa yang Anda lakukan?

- **Pemberian Sumbangan**

9. Apakah Anda memiliki kriteria bagi orang yang ingin Anda sumbang?
10. Biasanya Anda menyumbang dalam bentuk apa? (Uang, kue-kuean, sembako, barang)
11. Apakah Anda memiliki standar khusus dalam memberikan sumbangan?

- **Pendapat Mengenai Arisan Kondangan**

12. Menurut Anda, dengan sistem kondangan yang seperti ini, apakah memudahkan atau menyulitkan bagi masyarakat yang akan mengadakan acara?
13. Apakah Anda pernah tidak menyumbang? Jika Ya, mengapa?
14. Apakah Anda merasa khawatir apabila tidak membalas sumbangan orang yang pernah menyumbang Anda?
15. Bagaimanakah sikap masyarakat yang menjadi anggota arisan kondangan kepada masyarakat lain yang bukan merupakan anggota?

16. Apakah ada perbedaan perlakuan oleh penduduk asli kepada penduduk pendatang yang bukan anggota dalam tradisi ini?

17. Menurut Anda dengan tidak ikut serta menjadi anggota, apakah Anda merasa belum sepenuhnya diterima oleh penduduk asli?

- **Makna Bagi Bukan Anggota**

18. Menurut Anda, apakah makna yang terkandung dalam tradisi ini? Serta apakah nilai-nilai yang terkandung sehingga tradisi ini masih dipertahankan?

C. Pertanyaan Untuk Koordinator atau Pengurus

- **Profil Informan**

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Dari mana berasal?
3. Sudah berapa lama tinggal di sini? Sejak tahun berapa?
4. Apa pekerjaan anda?

- **Awal Mula Arisan Kondangan**

5. Bagaimana awal mula tradisi arisan kondangan ini?
6. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi ini?
7. Apa sebab dilakukan kondangan dengan sistem seperti arisan kondangan ini?

- **Kebertahanan dan Sosialisasi tradisi**

8. Menurut Bapak/Ibu, mengapa tradisi ini masih bisa bertahan hingga saat ini?
9. Bagaimana cara mensosialisasikan makna dari tradisi ini agar dapat diterima oleh masyarakat?
10. Bagaimana sikap masyarakat pendatang saat mengetahui tentang tradisi ini?

- **Perubahan atau Perkembangan tradisi**

11. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam pelaksanaan tradisi arisan kondangan ini?
12. Apakah ada perbedaan antara penduduk asli dengan pendatang dalam pelaksanaan tradisi ini?

- **Kepengurusan Arisan Kondangan**

13. Bagaimana awalnya sehingga Anda bisa menjadi juru catat atau koordinator sumbangan?
14. Apakah petugas catat ini memiliki struktur kepengurusan? Jika ada, pada tingkat apa dan bagaimana susunannya?
15. Apa saja tugas-tugas dari para pengurus tersebut?
16. Apa saja yang dilakukan saat menjadi juru catat petugas catat?
17. Dalam pelaksanaan acara apabila Anda berhalangan hadir, apakah ada orang lain yang bisa atau boleh menggantikan? Jika boleh, siapakah yang bisa menggantikan?
18. Apa Anda mendapatkan bayaran saat menjadi petugas catat? Kalau Ya, dari mana bayaran tersebut berasal?
19. Berdasarkan apa dilakukan pergantian petugas catat? Faktor periode waktu apa hal lain?

- **Makna Arisan Kondangan bagi Pengurus**

20. Apakah ada sanksi bagi anggota yang tidak mengembalikan sumbangan? Kalau ada, berupa apa?
21. Menurut Anda, dengan sistem kondangan yang seperti ini, apakah memudahkan atau menyulitkan bagi masyarakat yang akan mengadakan acara?
22. Menurut Anda, apakah makna yang terkandung dalam tradisi ini? Serta apakah nilai-nilai yang terkandung sehingga tradisi ini masih dipertahankan?

RIWAYAT PENULIS



Ruli Khoiriyah Nurhasanah, biasa dipanggil Ruli. Saya merupakan salah satu mahasiswi Jurusan Sosiologi, Prodi Sosiologi Pembangunan Reguler angkatan 2012. Lahir di Magelang, 24 November 1994. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mengawali jenjang pendidikan di TK Islam Nurussyifa (1998-2000). Melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SDN Serdang 03 Pagi, Pors Jakarta (2000-2006). Setelah lulus, melanjutkan ke SMPN 228 Jakarta (2006-2009). Kemudian melanjutkan ke SMAN 5 Jakarta (2009-2012). Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN tertulis. Penulis semasa kuliah pernah menjadi staf dari Departemen Informasi dan Komunikasi BEMJ Sosiologi (2013-2014). Penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan dan melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*”. Selain itu penulis juga pernah mengikuti kegiatan KKN di Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi-Pandeglang Banten selama satu bulan. Setelah itu penulis melakukan Praktek Kuliah Lapangan (PKL) atau magang di Kementerian Sosial RI pada Unit Pusat Penyuluhan Sosial (Puspensos) selama 3 bulan. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan penyuluhan sosial yang diselenggarakan oleh Puspensos di SMPN 216 Jakarta pada Oktober 2015, menjadi panitia Stand IPENSI (Ikatan Penyuluh Sosial Indonesia) pada acara PSBR Fair 2015 di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur, serta kegiatan Lab Outdoor di Kabupaten Karawang pada Agustus 2016. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. H. Umar Bata RT 04 RW 02 Kelurahan Cipayung – Depok. *Contact:* rulikhoiriyahnurhasanah@gmail.com.

